

Inovasi Pendidikan Islami

Kontribusi Pembaharuan Ormas Islam

**Muhammad Azwar EA - Nurul Maulidiah - Andi Nova
Hasibuan - Rahayu Putri Sari - Fathur Rahman Anshari -
Farid Maulana - Fathul Jannah Rangkuti - Ilham Ilyas -
Ibrahim Sirait - Khairia Agustina - Nurasih - Muazzen -
Ahmad Sulaiman Nasution - Dedek Nursiti Khadijah -
Musthafa Husein Lubis - Muhajirin Ansori Situmorang**



Dd Publishing

2023

Inovasi Pendidikan Islami

Copyright © Muhammad Azwar EA, 2023

Penulis: Muhammad Azwar EA, dkk.

Penyunting: Muazzen

Penata Letak: Nurasiah

Desain Sampul: Habib F.S. Ritonga dan N. Army Jati

Diterbitkan Oleh:



P u b l i s h i n g

Dd Publishing

Siak Sri Indrapura, Riau

ini.kpk@gmail.com

ISBN: 978-623-447-103-8

v + 202 halaman; 14 x 20 cm

Cetakan 1: November 2023

Hak cipta dilindungi undang-undang.

Dilarang mengutip, memperbanyak maupun mengedarkan
sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis
dari penerbit dan penulis

Kutipan Pasal 72 :

Sanksi pelanggaran Undang-undang Hak Cipta (UU No. 10 Tahun 2012)

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana diuraikan dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau hasil barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Pengantar Editor

Perkembangan pendidikan Islam di Indonesia selama berabad-abad telah dipengaruhi oleh berbagai faktor dan salah satu entitas yang memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan pendidikan Islam di Indonesia adalah Organisasi Masyarakat Islam (Ormas Islam). Ormas Islam di Indonesia memiliki sejarah panjang dan beragam dalam berbagai bentuk, seperti Nahdlatul Ulama (NU), Muhammadiyah, Al-Jam'iyatul Washliyah, dan banyak lainnya. Peran mereka dalam pendidikan Islam tidak hanya memengaruhi sistem pendidikan, tetapi juga memperdalam penghayatan agama, budaya, dan nilai-nilai sosial masyarakat Indonesia.

Sebut saja Muhammadiyah, misalnya, sejak awal abad ke-20, Muhammadiyah yang didirikan oleh K.H. Ahmad Dahlan pada tahun 1912, telah berdedikasi dalam memodernisasi pendidikan Islam di Indonesia. Gerakan ini menekankan pendidikan yang seimbang antara agama dan ilmu pengetahuan umum, dengan tujuan untuk mempersiapkan generasi Muslim yang mampu bersaing dalam tatanan global. Muhammadiyah membuka sekolah-sekolah modern yang berbasis Islam, menghilangkan tradisi-tradisi yang dianggap tak relevan, dan mendekatkan pendidikan kepada masyarakat luas.

Di sisi lain, Nahdlatul Ulama (NU) yang didirikan oleh K.H. Hasyim Asy'ari pada tahun 1926, mengutamakan tradisi keagamaan Islam. Mereka mendirikan ribuan pondok pesantren di seluruh Indonesia, menjadikannya salah satu lembaga pendidikan Islam yang paling berpengaruh. Pondok pesantren NU memiliki peran penting dalam pengembangan ulama-ulama Islam, menjaga warisan agama, dan mempertahankan nilai-nilai tradisional Islam.

Peran Ormas Islam dalam pendidikan juga berkaitan erat dengan pengembangan pengetahuan dan pemahaman Islam di

tengah-tengah masyarakat yang beragam. Mereka mendukung riset dan publikasi tentang Islam, menciptakan wadah diskusi dan dialog antarumat beragama, serta berkontribusi dalam pembentukan karakter generasi muda yang berakar pada nilai-nilai Islam.

Dengan tujuan menghadirkan ulasan yang luas dan mendalam tentang bagaimana Ormas Islam di Indonesia, bukan hanya NU dan Muhammadiyah tetapi juga ormas-ormas Islam lainnya telah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perkembangan pendidikan Islam, maka dihadirkanlah buku yang saat ini ada digenggaman Anda. Semua Ormas Islam di Indonesia dengan berbagai keunikannya tidak hanya menjadi pelaku utama dalam sistem pendidikan Islam, tetapi juga menjalankan peran sosial dan budaya yang luas dalam membangun pemahaman Islam yang berkualitas di Indonesia, yang mencerminkan semangat inklusif dan toleransi dalam masyarakat yang beragam ini.

Buku ini merupakan hasil eksplorasi mendalam tentang bagaimana peran organisasi masyarakat Islam (Ormas Islam) dalam membentuk dan memajukan pendidikan Islam di tanah air yang kita cintai, Indonesia. Lebih dari sekadar catatan sejarah, buku ini akan membawa Anda ke dalam perjalanan panjang dan beragam peran yang dimainkan oleh berbagai ormas Islam dalam mengembangkan sistem pendidikan Islam yang inklusif, berkualitas, dan relevan dengan kebutuhan masyarakat.

Selamat membaca!

Medan, 29 Oktober 2023

Muazzen

Daftar Isi

Pengantar Editor	iii
Daftar Isi	v
Inovasi Pendidikan Islam dalam Organisasi Kegamaan Persatuan Islam	
(Andi Nova Hasibuan & Rahayu Putri Sari).....	1
Muhammadiyah dan Inovasi Pendidikan Islam	
(Fathur Rahman Anshari & Farid Maulana).....	37
Al-Ittihadiyah dan Inovasi Pendidikan Islam	
(Muhammad Azwar EA & Nurul Maulidiah)	50
Al-Jam'iyatul Washliyah dan Inovasi Pendidikan Islam	
(Fathul Jannah Rangkuti & Ilham Ilyas).....	94
Al-Irsyad dan Inovasi Pendidikan Islam	
(Ibrahim Sirait & Khairia Agustina).....	126
Aspek-aspek Inovasi Pendidikan Islam Nahdlatul Ulama	
(Nurasiah & Muazzen).....	137
Partisipasi Al-Jam'iyatul Washliyah dalam Inovasi Pendidikan Islam	
(Ahmad Sulaiman Nasution & Dedek Nursiti Khadijah)	156
Inovasi Pendidikan Islam dalam Organisasi Muhammadiyah	
(Musthafa Husein Lubis & Muhajirin Ansori Situmorang).....	183

INOVASI PENDIDIKAN ISLAM DALAM ORGANISASI KEAGAMAAN PERSATUAN ISLAM

Oleh: Andi Nova Hasibuan & Rahayu Putri Sari

A. Pendahuluan

Gerakan pembaharuan di Indonesia diawali oleh peristiwa politik etis yang dijalankan Belanda terhadap Indonesia. Tepatnya di akhir abad ke-19, Belanda menyusun politik berupa perhatian yang ditunjukkannya pada masyarakat pribumi.¹ Kebijakan ini pertama kali disuarakan oleh *C. Th. Van Deventer* pada tahun 1899, yang dituangkannya dalam sebuah artikel yang berjudul *Een Eereschuld* (suatu hutang kehormatan) dalam majalah berkala Belanda *De Gids*,² kemudian disahkan oleh Ratu *Wilhelmina* (1890-1948) pada tahun 1901.³

Dalam politik etis, negeri Belanda harus memperhatikan kepentingan pribumi dan membantu Indonesia dalam masa kesulitan. Politik etis mulai dilaksanakan dengan memberikan bantuan sebesar 40 juta *gulden*. Suatu pemberian yang telah bertahun-tahun diperjuangkan oleh kaum elit yang semua menuntut pengembalian jutaan yang telah diambil oleh *Nederland*.⁴

Seiring berjalannya politik etis, Indonesia pun mengalami perubahan dalam bidang pendidikan. Politik ini pada

¹Djumhur, *Sejarah Pendidikan*, (Bandung: Ilmu, 1994), h. 135.

²I. J. Brugmans Bautet, *Politik Etis dan Revolusi Kemerdekaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1987), h. 16.

³S. Nasution, *Sejarah Pendidikan Indonesia*, (Bandung: Bumi Aksara, 1983), h. 15.

⁴Parakitri T. Simbolon, *Menjadi Indonesia*, (Jakarta: Kompas, 2007), h. 192-193.

kenyataannya memang telah memunculkan banyak kemajuan karena pemerintah Hindia-Belanda tidak dapat menghalangi hak bangsa Indonesia untuk memperoleh pengajaran dan pendidikan.⁵ Pada saat itu, secara perlahan masyarakat Indonesia mulai mengenal dan mengenyam bangku pendidikan. Walaupun begitu, tidak semua masyarakat Indonesia memiliki nasib yang cukup beruntung. Hanya kaum elit (kaum yang berada dan merupakan keturunan ningrat) saja yang bisa mendapatkan pendidikan. Hal ini dikarenakan biaya sekolah yang masih tinggi sehingga tidak semua kalangan masyarakat bisa menjangkaunya.⁶

Dampak positif dari politik etis dalam bidang edukasi, yaitu telah memunculkan tokoh-tokoh nasionalis Indonesia yang kemudian turut berjasa besar dalam sistem pendidikan di Indonesia. Karena merekalah dunia pendidikan di Indonesia kemudian mengalami perkembangan yang sangat pesat pada 1940-an. Para bangsawan dan golongan terpelajar bahkan mampu mendapatkan pendidikan hingga ke luar negeri dengan harapan agar dapat lebih banyak menyumbangkan ilmu dalam dunia pendidikan di Indonesia.⁷ Dengan demikian, walaupun politik etis tidak berjalan sebagaimana mestinya, namun politik yang sengaja disusun oleh Belanda ini telah memberikan peluang besar bagi Indonesia untuk membuka kesempatan yang lebar bagi masyarakatnya dalam mengenyam pendidikan. Sayangnya, yang dapat mencicipi ini hanya kaum elit saja. Karena peristiwa yang ironis ini, tumbuhlah beberapa organisasi pergerakan nasional yang salah satu tujuannya agar seluruh rakyat Indonesia, sekalipun itu adalah rakyat yang miskin dapat belajar dan mengenyam pendidikan.

⁵Amir Sutarga, *Politik Etis dan Revolusi Kemerdekaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1987), h. 76.

⁶Muhammad Sirozi, *Politik Kebijakan di Indonesia*, (Jakarta: INIS, 2004), h. 30.

⁷*Ibid.*, h. 195.

Organisasi pergerakan di Indonesia kala itu ada yang bersifat nasional, ada pula yang bersifat keagamaan. Ada banyak organisasi keagamaan yang muncul masa pemerintahan Belanda, seperti *Jam'iyatul Khair (Al-Khairat)*, Muhammadiyah, Sarekat Dagang Islam dan Sarekat Islam, *Al-Irsyad*, *Nadlatul Ulama (NU)*, *Al-Jam'iyatul Washliyah*, Majelis Islam A'la Indonesia (MAI) dan Majelis Syuro Muslim Indonesia (Masyumi), dan Persatuan Islam (Persis).

Persatuan Islam atau yang biasa disingkat dengan Persis ini adalah organisasi Islam yang dibentuk oleh K.H. Zamzam, seorang ulama Palembang pada tanggal 17 September 1923 di Bandung. Persis sengaja didirikan dengan tujuan mengembalikan kepemimpinan Islam pada Alquran dan Hadis. Untuk melakukan tujuannya, Persis melakukan berbagai usaha seperti mendirikan madrasah, pesantren, kegiatan tabligh serta menerbitkan majalah dan berbagai buku agama.⁸

Sampai dengan saat ini, Persis masih berdiri dan beberapa lembaga pendidikan yang mengatas-namakan Persis juga masih tampak eksis bertahan menghadapi zaman. Dengan berbedanya tuntutan zaman serta dengan banyaknya sekolah-sekolah sebagai “pendatang baru” di dunia pendidikan Indonesia yang menawarkan banyak kelebihan dan keutamaan, kiprah sekolah Persis pun tampak meredup, khususnya diberbagai daerah. Pada wilayah Medan, Sumatera Utara, meskipun ditemui gedung sekretariat Persis, namun lembaga pendidikannya tidak ditemui lagi. Sekalipun begitu, pusat Persis di pulau Jawa, tepatnya di daerah Bandung masih beroperasi dengan normal. Lembaga pendidikan Persis ini biasa dinamai dengan Pesantren Persis Bandung dan Pesantren Persis Bangil. Dua lembaga ini adalah pusat kajian ke-Islaman Persis yang pertama kali didirikan Persis dan bertahan sampai sekarang ini. Dengan latar belakang

⁸Sugijanto Padmo, *Gerakan Pembaharuan Islam dari Masa ke Masa* dalam *Humaniora*, vol. XIX, no. 2 Juni 2007, h. 156.

tersebut, peneliti ingin mengkaji tentang apa saja inovasi yang dilakukan oleh organisasi Persatuan Islam (Persis) Bandung umumnya, dan Persis Bangil, khususnya dalam mempertahankan kedua lembaga pendidikannya, sehingga sekalipun di beberapa provinsi lembaga pendidikan tersebut tidak muncul lagi namun di provinsi lain ataupun daerah-daerah lain, seperti Bandung dan Bangil masih beroperasi dan tegak berdiri menghadapi zaman. Dengan begitu, penelitian ini akan dilakukan dengan mengajukan judul Inovasi Pendidikan Islam dalam Organisasi Keagamaan Persatuan Islam.

B. Inovasi Pendidikan Islam

Inovasi berasal dari kata latin, *innovation* yang berarti pembaruan dan perubahan. Kata kerjanya *innovo* yang artinya memperbarui dan mengubah. Inovasi ialah suatu perubahan yang baru yang menuju ke arah perbaikan; yang lain atau berbeda dari yang ada sebelumnya, yang dilakukan dengan sengaja dan berencana (tidak secara kebetulan saja).⁹

Menurut KBBI, inovasi diartikan sebagai pemasukan hal-hal yang baru atau suatu pembaruan. Sedangkan “menginovasikan” adalah kegiatan memperbarui atau menampilkan gagasan; kreasi baru. Kemudian, “inovator” diartikan dengan orang yang memiliki gagasan-gagasan baru.¹⁰

Nurtain pun memberikan pengertian inovasi sebagaimana yang dikutip Ihsan, bahwa inovasi adalah gagasan, perbuatan, atau sesuatu yang baru dalam konteks sosial tertentu untuk menjawab masalah yang dihadapi.¹¹ Sedangkan pengertian pendidikan Islam adalah pendidikan yang bertujuan untuk membentuk pribadi Muslim seutuhnya, mengembangkan seluruh

⁹Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h. 191.

¹⁰Tim Penyusun Kamus Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. 590.

¹¹Nurtain dalam Ihsan, *Dasar*, h. 192.

potensi manusia baik yang berbentuk jasmaniyah maupun rohaniyah, menumbuh-suburkan hubungan yang harmonis setiap pribadi manusia dengan Allah, manusia dan alam semesta. Dasar pendidikan Islam adalah Alquran dan Sunnah Nabi.¹²

Ihsan mengutip pernyataan Ibrahim mengenai inovasi pendidikan sebagai berikut;

“Inovasi pendidikan adalah suatu ide, barang, metode, yang dirasakan atau diamati sebagai hal yang baru bagi hasil seseorang atau kelompok orang (masyarakat), baik berupa hasil inversi (penemuan baru) atau *discovery* (baru ditemukan orang), yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan atau untuk memecahkan masalah pendidikan”.¹³

Jika Ibrahim telah mengemukakan mengenai pengertian inovasi pendidikan, tentunya pengertian inovasi pendidikan Islam sudah dapat dirumuskan. Dengan demikian, inovasi pendidikan Islam adalah suatu ide, gagasan, perbuatan ataupun kebijakan yang bersifat baru untuk memecahkan masalah pendidikan Islam demi tercapainya tujuan pendidikan Islam.

C. Organisasi Keagamaan

Organisasi dalam KBBI diartikan dengan susunan atau persatuan dari berbagai bagian-bagian (orang), sehingga merupakan bagian yang teratur. Sedangkan, keagamaan diartikan dengan segala sesuatu mengenai agama.¹⁴

Menurut Daulay, keagamaan berbeda dengan agama. Agama adalah suatu sistem atau ajaran mengenai kepercayaan terhadap Tuhan, sedangkan keagamaan merupakan bentuk konkrit dari eksistensi agama itu sendiri, berupa suatu lembaga, institusi, ataupun organisasi, atau yang mengurus mengenai hal-

¹²Haidar Putra Daulay, *Pemberdayaan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 6-7.

¹³Ihsan, *Dasar*, h. 192.

¹⁴Tim Penyusun, *Kamus*, h. 1093 dan 17.

hal keagamaan. Ini juga bisa diartikan dengan simbol-simbol tertentu dalam sebuah agama.¹⁵ Dengan demikian, organisasi keagamaan adalah suatu perkumpulan yang didirikan dan diisi oleh beberapa orang dikarenakan memiliki tujuan yang sama, yaitu tujuan keagamaan dalam rangka memperjuangkan hak keagamaan, memperbaiki masalah agama, atau hanya sekadar mempererat hubungan kemanusiaan dengan alasan agama.

Dalam suatu organisasi, tentu ada komitmen organisasi. *Mowday* mengatakan bahwa komitmen organisasi merupakan identifikasi dan keterlibatan seseorang yang relatif kuat terhadap organisasi. Komitmen organisasi adalah keinginan anggota organisasi untuk tetap mempertahankan keanggotaannya dalam organisasi dan bersedia berusaha keras bagi pencapaian tujuan organisasi.¹⁶ Sedangkan Koswara sendiri, mengemukakan bahwa komitmen organisasi meliputi; 1) Kepercayaan dan penerimaan yang kuat terhadap tujuan dan nilai-nilai organisasi, 2) Kemauan untuk mengusahakan tercapainya kepentingan organisasi, 3) Keinginan yang kuat untuk mempertahankan kedudukan sebagai anggota organisasi.¹⁷

Berarti, dalam organisasi keagamaan, terdapat komitmen organisasi yang kuat, bukan hanya diikat dengan kepentingan organisasi, tetapi juga karena diikat dengan persaudaraan seagama, ikatan ini yang semakin memperkuat komitmen pada setiap anggota dalam suatu organisasi keagamaan.

¹⁵Haidar Putra Daulay, H. Dr. Prof. saat mengisi mata kuliah *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, pada Rabu 16 November 2016, Pukul 10.00-12.00 WIB di kelas PEDI-A Reguler, Sem. III, Ruang 218 Pascasarjana UIN-SU, Medan.

¹⁶Dikutip dari Iwan Koswara, *Eksistensi Persatuan Islam dalam Penyebaran Paham Keagamaan: Analisis Kajian Komitmen Organisasi Jema'ah Persis terhadap Aktivitas Dakwah Islamiyah di Kabupaten Bandung Jawa Barat*, dalam *Acta Diurna*, vol. X, no. 2, 2014, h. 20.

¹⁷*Ibid*, h. 21.

D. Organisasi Keagamaan Persatuan Islam (Persis)

Persatuan Islam (Persis) adalah ormas Islam bercorak gerakan modern Islam yang terbilang awal di tanah air. Didirikan pada 12 September 1923 bertepatan dengan 1 Safar 1342 H di kota Bandung oleh tokoh-tokoh Islam etnik Palembang yang telah lama bermukim di Bandung.¹⁸ Bandung kelihatan agak lambat memulai pembaruan ini dibandingkan dengan daerah-daerah lain, sungguhpun Sarekat Islam telah beroperasi di kota ini semenjak 1913. Kesadaran tentang keterlambatan ini merupakan salah satu cambuk untuk mendirikan sebuah organisasi.¹⁹

Ide pendirian organisasi ini berasal dari pertemuan yang bersifat kenduri yang diadakan secara berkala di rumah salah seorang anggota kelompok yang berasal dari Sumatera tetapi telah lama tinggal di Bandung.²⁰ Pemberian nama Persis diambil atas keprihatinan pecahnya Sarikat Islam (SI) Bandung setelah termakan propaganda kaum Marxis di bawah pengaruh Soemaun. Kepengurusan Persis periode pertama (1923-1942) dipercayakan kepada K.H. Zamzam dan H. Muhammad Yunus. Pendukung Persis yang baru bergabung belakangan adalah Ahmad Hassan dan Muhammad Natsir.²¹

Haji Zamzam adalah seorang pedagang yang memiliki ilmu pengetahuan agama yang cukup luas. Ia menghabiskan waktunya selama tiga setengah tahun dari masa mudanya di Makkah, tepatnya di lembaga *Dar al-Ulum*. Sekembali dari Makkah ia

¹⁸Haidlor Ali Ahmad, *et. al., Dakwah Nadhlatul Ulama, Muhammadiyah, dan Persis* dalam M. Yusuf Asry (ed.), *Gerakan Dakwah Islam Dalam Perspektif Kerukunan Umat Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2012), h. 262-263.

¹⁹Zuhairini, *et. al., Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h. 186.

²⁰*Ibid.*, h. 186-187.

²¹Ahmad, *et. al., Dakwah* dalam Asry (ed.), *Gerakan*, h. 263.

menjadi guru di *Dar al-Muta'allimin*, sebuah sekolah agama di Bandung.²²

Ulama Persis selanjutnya adalah Ahmad Hassan, Hassan bergabung dengan Persis di Bandung dari tahun 1924-1940, selama kurang lebih 17 tahun. Tahun 1940, Hassan pindah ke Bangil. Banyak para ilmuwan yang menyebut bahwa Ahmad Hassan adalah orang yang mempertahankan eksistensi Persis. *Howard M Federspiel* menulis, "A. Hassan lah yang memberi format pemikiran keagamaan pada Persis". Pemikiran-pemikiran Ahmad Hassan kemudian banyak dibukukan.²³

Tokoh Persis lainnya adalah Mohammad Natsir, Ia juga disebut-sebut sebagai tokoh yang mendukung Persis. Natsir lahir pada tanggal 17 Juli 1908 di Alahan Panjang, Sumatera Barat. Pada tahun 1927 ia pergi ke Bandung untuk melanjutkan Studi pada *Algeme Middlebare School* (AMS, setingkat SMA sekarang). Selama di Bandung, minat Natsir terhadap agama berkembang. Ia mengikuti kelas khusus yang diselenggarakan Hassan untuk anggota-anggota muda Persis, yang belajar di berbagai sekolah menengah Belanda.²⁴ Pada tahun 1983 ide-ide *tajdid* Persis yang tadinya dikonsentrasikan pada pemikiran keagamaan tokoh-tokohnya, kemudian dilembagakan lewat lembaga kajian hukum bernama Dewan Hisbah. Sampai sekarang petunjuk pelaksanaan ibadah bagi anggota *Jam'iyah* Persis selanjutnya ditangani oleh Dewan Hisbah.²⁵

Meskipun kiprah Persis dan tokoh-tokohnya terhadap NKRI begitu besar. Namun, oleh sebagian kelompok/golongan yang merasa terganggu dengan ide-ide *tajdid*-nya, Persis kerap kali diposisikan sebagai gerakan dakwah yang performa *tajdid*-nya dikesankan agak berlebih-lebihan, khususnya dalam men-

²²Zuhairini, *et. al.*, *Sejarah*, h. 187.

²³Ahmad, *et. al.*, *Dakwah dalam Asry* (ed.), *Gerakan*, h. 263-264.

²⁴Zuhairini, *et. al.*, *Sejarah*, h. 189-190.

²⁵Ahmad, *et. al.*, *Dakwah dalam Asry* (ed.), *Gerakan*, h. 263-264.

stigmasi lawan-lawan *tajdīd*-nya dari para pelaku jahiliyah, kaum *Muqallid* yang masih mengusung praktik tahayul, bid'ah dan khurafat. Eksisnya tampak pada ketidak selarasan dan ketidakserasian hubungan mu'amalah sebagai sesama warga NKRI, khususnya dalam soal *akhwa al-Syakhsiyah* seperti pernikahan, kontrak kerja, hubungan bisnis, afiliasi politik, pemihakan dan pembelaan (loyalitas).²⁶

Persis bertujuan untuk bersatu dalam berpegang teguh pada Alquran dan Sunnah serta beramal sesuai dengan ajaran keduanya, dan meninggalkan semua tahayyul, bid'ah, khurafat serta penyimpangan praktik keagamaan lainnya. Kini hal itu telah dituang dalam Anggaran Dasar Persis *Qanun Asasi Qanun Dakhili* pada bab I pasal 2, "*Jam'iyah* mengamalkan akidah dan syari'ah Islam menurut Alquran dan Sunnah".²⁷

Dalam *Qanun Asasi* dan *Qanun Dakhili*, visi-misi Persis adalah terwujudnya jama'ah sesuai tuntutan Alquran dan Sunnah. Seperti; (a) mengembalikan umat kepada Alquran dan Sunnah, (b) menghidupkan ruh jihad, ijtihad dan *tajdid*, (c) mewujudkan mujahid, *mujtahid* dan *muwahhid*, (d) meningkatkan kesejahteraan umat.²⁸

Sama dengan organisasi Islam lainnya, Persis pun menolak *taqlid* dan *jumud*, anti *ashabiyah jahiliyah*. Bertujuan memurnikan tauhid, ibadah dan amaliah Islam, menolak tasyabbuh dan bersikap *bara'ah*. Persis kerap kali dikategorikan sebagai gerakan radikal. Syafiq Mughni adalah seorang alumni Persis Bangil yang menulis buku "Hassan Bandung Pemikir Islam Radikal." Radikalisme Persis adalah pada *world view*-nya, bukan pada aksi brutalnya. Terlebih lagi setelah diterbitkannya buku mengenai

²⁶*Ibid.*, h. 265-266.

²⁷*Qanun Asasi Qanun Dakhili* pada bab I pasal 2 dalam *Ibid.*, h. 263.

²⁸*Qanun Asasi* dan *Qanun Dakhili Persis* dalam *Ibid.*, h. 269-270.

percakapan antara Ahmad Hassan dengan Soekarno mengenai pemisahan agama dengan UU negara.²⁹

Posisi Persis sebagai gerakan modern Islam dapat dilihat dari berbagai sudut tinjauan, di antaranya karena kelahirannya bertujuan untuk menjawab tantangan zaman, mencoba untuk menumbuhkan kesadaran sejarah, punya gagasan dan ide-ide radikal untuk melakukan pencerahan masa depan dan keluar dari problematika umat. Kelahiran Persis tidak terlepas dari pengaruh tersebarnya pembaruan di Timur Tengah ke Indonesia.³⁰

Persis memiliki pola *istinbat* hukum tersendiri, menurut Ahmad Hassan *istinbat* Persis yaitu:

- a. Mengambil dan menetapkan hukum agama harus dengan ilmunya, di antaranya adalah ilmu Fiqh
- b. Memeriksa sumber-sumber hukum yang akan dirujuk; Alquran maupun Hadisnya. Mulai dari validitas riwayatnya, siapa yang meriwayatkan atau siapa saja yang meriwayatkan Hadis-hadis itu, diteliti kesahihan Hadisnya, baru diperbincangkan tentang hukum apa saja yang ada dalam Hadis itu.
- c. Pentingnya mencari keterangan lain sebagai penguat, penjelas, dan penunjuk dalil yang ada.
- d. Melakukan penelusuran sumber yang dapat menyempurnakan keterangan dan kesimpulan hukum yang sudah di-istinbatkan.³¹

Bagaimanapun sepak terjang Persis dalam menyebarkan agama, serta mempertahankan kemurnian agama Islam adalah hal yang patut diperhitungkan dan menjadi bahan renungan bagi keadaan umat Islam saat ini, yang seakan-akan terlihat semakin tidak sesuai dengan koridor ajaran Islam yang sebenarnya. Persis memiliki peran yang besar, tidak hanya menjadi pahlawan bagi

²⁹*Ibid.*, h. 266-268.

³⁰*Ibid.*, h. 268.

³¹Soal Jawab Persis, Juz 1, dalam *Ibid.*, h. 273.

Indonesia ketika Indonesia tidak mendapatkan hak pendidikannya dari pihak Belanda, tetapi Persis juga terus menyebarkan agama dan terus mempertahankan kemurnian ajaran agama Islam.

E. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Lembaga Pendidikan yang Didirikan Organisasi Persatuan Islam

Persis memberikan perhatian yang besar pada kegiatan-kegiatan pendidikan, tabligh serta publikasi. Dalam bidang pendidikan, Persis mendirikan sebuah madrasah yang mulanya dimaksudkan untuk anak-anak dari anggota Persis. Tetapi kemudian madrasah ini diluaskan untuk dapat menerima anak-anak lain. Kursus-kursus dalam masalah agama untuk orang dewasa mulanya juga dibatasi pada anggota-anggotanya saja. Hassan dan Zamzam mengajar pada kursus-kursus ini yang terutama membahas soal-soal iman serta ibadah dengan menolak segala kebiasaan bid'ah. Masalah-masalah yang sangat menarik masyarakat pada waktu itu, seperti poligami dan nasionalisme, juga dibicarakan.³²

Sekitar tahun 1927 sebuah kelas khusus atau lebih tepat kelompok diskusi diorganisir untuk anak-anak muda yang telah menjalani masa studinya di sekolah-sekolah menengah pemerintah dan yang ingin mempelajari Islam secara sungguh-sungguh. Dalam kelas ini Hassan bertindak sebagai guru.³³

Sejak kepindahan A. Hassan ke Bangil, Pesantren Persis Bangil menerapkan sistem angkatan. Tujuannya supaya lebih fokus dan lebih menghasilkan kader dakwah yang handal, unggul, dan mumpuni.³⁴

³²Zuhairini, *et. al.*, *Sejarah*, h. 190.

³³*Ibid.*, h. 190-191.

³⁴Ahmad, *et. al.*, *Dakwah*, dalam Asry (ed.), *Gerakan*, h. 258.

Sebuah kegiatan lain yang penting dalam rangka kegiatan pendidikan Persis ini adalah lembaga pendidikan Islam, sebuah proyek yang dilancarkan oleh Natsir, dan yang terdiri dari beberapa buah Mulo³⁵ (1931) dan sebuah sekolah guru (1932). Di samping pendidikan Islam, Persis mendirikan sebuah pesantren (disebut Pesantren Persis) di Bandung pada bulan Maret 1936 untuk membentuk kader-kader yang mempunyai keinginan untuk menyebarkan agama. Pada bulan Februari 1941 dibuka pesantren bagian perempuan dengan 12 orang murid, semuanya dari luar Bangil.³⁶ Pada bulan Desember 1941 terjadi Perang Dunia yang kedua, sebagian murid-murid pulang ke kampung masing-masing. Ketika tentara Jepang mendarat di Pulau Jawa, di Pesantren tinggal beberapa orang anak laki-laki yang tak dapat pulang. Dalam masa pendudukan Jepang pesantren tersebut terpaksa ditutup. Tetapi, pada 1 Muharram 1371 (3 Oktober 1951) dibuka kembali dengan resmi, sesudah berhenti beberapa tahun lamanya.³⁷ Namun, perlu diketahui juga bahwa Persis Bangil agak berbeda dengan Persis Bandung. Persis Bandung bercorak Institusional, sementara Persis Bangil lebih mengarah pada kultural. Bandung lebih bersikap legal-konstitusional, sementara Bangil lebih menitik beratkan pada aspek paham Alquran dan Sunnah.³⁸

³⁵Mulo atau MULO merupakan singkatan dari Meer Uitgebreid Lager Onderwijs adalah istilah Belanda untuk sekolah yang setara dengan sekolah menengah pertama (SMP/SLTP). Menurut pelaksanaan di Mulo tersebut bahasa Belanda adalah pengantar yang digunakan. Lihat selengkapnya di https://edukasi.kompas.com/read/2018/07/06/15225391/ingat-mulo-dan-hbs-ini-beberapa-sekolah-umum-pada-masa-hindia-belanda?amp=1&PAGE=2&_gl=1.

³⁶*Ibid.*, h. 191-192.

³⁷*Ibid.*, h. 192.

³⁸*Ibid.*, h. 257.

a. Kronologis Perkembangan Lembaga Pendidikan Persis

- 1) Tahun 1924, penyelenggaraan kelas pendidikan akidah dan ibadah serta kursus-kursus.
- 2) Tahun 1927, diselenggarakan kelas khusus kelompok diskusi untuk anak muda yang telah menjalani studi di sekolah pemerintah.
- 3) Tahun 1930, Pendis didirikan A. A. Banaama.
- 4) Maret 1936, didirikan pesantren.
- 5) Tahun 1942, dibuka tingkat Ibtidaiyah.
- 6) Tahun 1950, dibuka Tsanawiyah. Tahun 1955, tingkat Tajhiziyah dan Mu'allimin.
- 7) Tahun 1955 mulai melakukan standarisasi dan penyeragaman kurikulum.³⁹

b. Nama Lembaga Pendidikan yang Didirikan Persis

- 1) Pendis, cikal bakal pendidikan formal yang didirikan oleh M. Natsir, karena adanya ketimpangan yang dirasakan terhadap rakyat pribumi atas penindasan penjajah Belanda, masyarakat dalam garis kebodohan dan keterbelakangan, banyak yang tidak paham ajaran universal yang terdapat dalam kitab suci Alquran, rendahnya pemahaman agama.
- 2) Pesantren, bertujuan untuk mencetak kader-kader Persis yang paham dalam bidang agama dan kemudian dapat menjadi mubalig yang sanggup menyiarkan. Nama lembaga pendidikan yang dipilih A. Hassan yaitu "pesantren". Pada umumnya, pesantren memang dimaksudkan untuk mendidik calon-calon ahli agama (ulama).

³⁹Dedeng Rosidin, *Pendidikan dalam Persatuan Islam*, (ppt, tidak diterbitkan), h. 8.

- 3) Pendidikan Tinggi, tahun 80-an Pesantren Persatuan Islam Bandung masih bertahan dengan pendidikan dasar dan menengahnya. Tahun 90-an dibuka Pesantren Persatuan Islam Tinggi (PPIT). Di Bangil, tahun 1962 berdiri Universitas Pesantren Islam (UPI).
- 4) Pendidikan Tinggi yang pada keputusan Pedoman 1984 disebut "Pesantren Luhur".⁴⁰

c. Penyelenggaraan Lembaga Pendidikan Persis

Penyelenggaraan sekolah-sekolah yang didirikan Persis selain madrasah dan pesantren akan dirincikan oleh Ahmadi sebagai berikut:

- 1) Tingkat Ibtidaiyah: Lama belajar 6 tahun, mulai kelas 4 telah menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa pengantar.
- 2) Tingkat Tajhiziyah: Menampung lulusan Sekolah Dasar untuk menyiapkan diri selama 2 tahun untuk ikut masuk Tsanawiyah. Di sini 100% dimatangkan ilmu agama dan bahasa Arabnya.
- 3) Tingkat Tsanawiyah: Lama belajar 4 tahun, di sini sudah diberi pelajaran bahasa Inggris.
- 4) Tingkat Mu'allimin: Menerima lulusan Tsanawiyah, lama belajar 2 tahun, diberikan praktek mengajar, tablig dan kepemimpinan.
- 5) Tingkat Aliyah: Bertujuan untuk memantapkan ilmu pengetahuan dengan menerima lulusan Mu'allimin. Lama belajar 3 tahun.⁴¹

⁴⁰*Ibid.*, h. 9-10.

⁴¹Abu Ahmadi, *Sejarah Pendidikan*, (Semarang: Toha Putra, 1975), h.

d. Profil Lembaga Pendidikan Persis di Bandung dan di Bangil

Organisasi Persis berpusat di Bandung karena merupakan tempat bercokolnya perkembangan Persis baik dari segi penyebaran agama melalui dakwah-dakwah, maupun dari segi pengkajian keilmuan melalui lembaga pendidikan yang dalam Persis biasa disebut dengan pesantren. Selain di Bandung, lembaga pendidikan Persis juga berkembang di Bangil, sebagai tempat kedua perkembangan Persis. Berikut ini adalah profil pesantren Persis Bandung.

1) Profil Umum

Dalam *Qanun* Pesantren Persatuan Islam Bandung tahun 1936, tepatnya pasal 1 menjelaskan tentang:

- a) Tempat pelajaran tersebut, didirikan di Bandung pada tanggal 1 Zulhijjah 1354 bersamaan dengan tanggal 4 Maret 1936, dengan nama: “Pesantren Persatuan Islam Bandung”.
- b) Dengan berdirinya Pesantren ini, berarti P.B. Persatuan Islam telah menjalankan keputusan konferensi Persatuan Islam 1935 untuk mengadakan kursus Mubalig.
- c) Pesantren ini, tujuannya semata-mata hendak mengeluarkan mubalig-mubalig dengan mengajarkan bahasa Arab dan alat-alatnya dan ilmu-ilmu agama Islam yang perlu, dan sedikit-sedikit dari pelajaran-pelajaran agama-agama lain, dan sedikit dari ilmu menghitung. Geografi, ilmu alam dan lain-lain ilmu keduniaan yang akan menolong seorang mubalig di dalam pekerjaannya bertablig.
- d) Di Pesantren ini, akan diajarkan ilmu-ilmu yang perlu ada pada seorang muballigh Islam yang berdasar pada Alquran dan Hadis, yaitu: Tauhid,

Tarich, Bajaan, Fiqh, Tafsir, Badi', Baca Alquran, Hadis, Ma'ani, Tajwid, Mantik, Sharaf, Ushul Fiqh, Bahasa Melayu, Nahwu, Akidah Akhlak, dan lain-lain ilmu keduniaan yang perlu, seperti ilmu Hisab, ilmu Alam, ilmu jurnalistik, dan lain-lain ilmu yang akan dipandang perlu.

- e) Bahasa yang terpakai buat mengajar ilmu-ilmu itu ialah bahasa Melayu
- f) Tetapi akan dipisahkan juga satu masa untuk melatih murid-murid berbicara dengan bahasa Arab.
- g) Guru-guru yang mengajar dalam Pesantren ini sementara belum ada kekuatan, adalah karena Allah tidak pakai bayaran.
- h) Guru-guru yang sudah sanggup mengajar di Pesantren ini, ialah tuan-tuan: H. M. Zamzam, H. Azhari, H. M. Ramli, E. Abdurrahman, O. Qamaruddin, M. Natsir, Fachruddin, Samsudin, A. A. Banaama, Sulaiman Abus-Su'ud, A. Hassan, Abdul Qadir bin Hassan.
- i) Nazir-nazir atau pengurus-pengurus Pesantren yang dipilih oleh P.B. Persatuan Islam untuk tiga tahun pertama 1936-1939, ialah tuan-tuan: Hassan sebagai Ketua, H. M. Zamzam sebagai Wakil Ketua, Samsudin sebagai penulis, Nastari sebagai bendahara, H. Azhari sebagai pembantu, E. Abdurrahman sebagai pembantu, H. M. Ramli sebagai pembantu, Kemas Ahmad sebagai pembantu, M. Natsir sebagai pembantu.⁴²

⁴²*Ibid.*, h. 12-17.

2) Profil Kependidikan

- a) Satuan pendidikan: Pendidikan pesantren dan pendidikan sekolah, termasuk ke dalam “lingkungan pendidikan sekolah”; satuan pendidikan luar pendidikan pesantren dan luar pendidikan sekolah, yang disebut dengan “pendidikan luar sekolah”.
- b) Jalur pendidikan formal, pendidikan pesantren dan pendidikan sekolah, diselenggarakan secara berjenjang, berkesinambungan dan berkelanjutan. Non formal dan informal termasuk pendidikan luar pesantren dan sekolah.
- c) Jenjang pendidikan, (a) pendidikan Prasekolah, pendidikan *Hadlanatul Athfal*, *Raudlatul Athfal*, (b) Pendidikan Dasar; (c) Pendidikan Menengah; dan (d) Pendidikan Tinggi.
- d) Tujuan umum pendidikan Persis pertama kali dirumuskan ialah untuk mencetak *muballigin*. Tujuan ini penekanannya mubalig yang fakih memahami agama secara mendalam.⁴³

3) Kurikulum, Pendidik, Peserta Didik, Evaluasi, dan Alat Pendidikan

- a) Kurikulum yang digunakan sekarang lebih komprehensif, mandiri, proporsional, terintegrasi, serta dikelompokkan ke dalam *al-Ulum al-Sar'iyat*, *al-Ulum al-Kauniyat*, *al-Ulum al-Insaniyat* dan Program Unggulan
- b) Penekanan pada mata pelajaran agama lebih besar dari mata pelajaran umum
- c) Pola organisasi kurikulum berdasarkan pada mata pelajaran terpisah-pisah dan mata pelajaran gabungan

⁴³*Ibid.*, h. 19-20.

(untuk pendidikan pesantren jenjang pendidikan dasar dan menengah).

- d) Kurikulum pendidikan tinggi mengacu pada Diknas dan Depag, kecuali *Ma'had Aly*.
- e) Kurikulum Persis dikategorikan modern dan bersifat dinamis.
- f) Pendidik memiliki kualifikasi akademik minimal berkemampuan sesuai bidang ilmunya, mewakafkan diri, memiliki sifat kebapakan (*abawiyat*), berakhlak mulia, khidmat yang tinggi, dan tugas utama melaksanakan kegiatan pendidikan dan pengajaran, di samping pada umumnya sebagai dai.
- g) Peserta didik disiapkan untuk menjadi mubalig, pendidik dan melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi, serta menjadi insan yang berakhlak karimah, melalui *bai'at* santri, disiapkan agar menjadi pemimpin masa depan dan menjadi pendidik generasi lanjut yang siap melestarikan nilai-nilai Islam, lewat pelatihan dan kegiatan *jam'iyah* santri *Rijalul Ghad* (RG) dan *Ummahatul Ghad* (UG).
- h) Alat pendidikan mengikuti perkembangan zaman dan menyesuaikan dengan kemajuan iptek.
- i) Buku sumber untuk mata pelajaran agama umumnya tetap mempertahankan ciri khasnya, yaitu buku sumber berbahasa Arab.
- j) Biaya bersumber dari *jam'iyah*, anggota, keluarga peserta didik, masyarakat, pemerintah dan pihak lain.
- k) Evaluasi mencakup semua komponen pendidikan. Evaluasi terhadap peserta didik dilakukan pada akhir satuan pelajaran, akhir caturwulan, akhir semester dan ujian akhir pesantren (UAP/EBTA). Pada masa sekarang ada evaluasi tengah semester.

- l) Teknik evaluasi: lisan, tulisan dan praktek. UAP diatur oleh Bidgar Dikdasmen PP Persis dengan sistem sentralistik.⁴⁴

4) Kelembagaan, Jenis, Jenjang, dan Proses Pendidikan

- a) Kelembagaan pendidikan terdiri dari jenis pendidikan pesantren (keagamaan) dan sekolah (umum).
- b) Jenis pendidikan pesantren: Ibtidaiyah, Diniyah *Ula*, *Tajhiziyah*, *Tsanawiyah*, Diniyah *Wustha*, Mu'allimin program Ilmu Agama, IPA, IPS dan Bahasa, dan Aliyah program Ilmu Agama, IPA, IPS dan Bahasa.
- c) Jenis pendidikan sekolah: SD, SMP, SMK dan SMA program IPA, IPS dan Bahasa.
- d) Jenjang pendidikan mencakup pendidikan dasar, menengah dan tinggi.
- e) Proses pendidikan sangat diperhatikan, yang meliputi perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran dan pengawasan proses pembelajaran.
- f) Di antara ciri khas dalam proses pendidikan Persis ialah waktu kegiatan belajar-mengajar yang digunakan mengacu kepada kalender Hijriyah, metode pembelajaran menggunakan sistem *madrasi* (klasikal), dan *bahs al-kutub* termasuk pada program unggulan.⁴⁵

5) Tujuan Lembaga Pendidikan yang Didirikan Persis

- a) Pendidikan formal Persis adalah pendidikan yang berorientasi pada Islam, bersistem, berlandaskan pada teori ilmu pendidikan dan tujuan nasional, serta mengacu pada komponen-komponen pendidikan.

⁴⁴*Ibid.*, h. 23-25.

⁴⁵*Ibid.*, h. 21 dan 24-25.

- b) Pendidikan formal Persis bertujuan membentuk generasi yang *tafaqquh fi al-din* melalui upaya *tanmiyat* (pengembangan) dan *tajdid* (pembaharuan).
- c) *Tafaqquh fi al-din* merupakan ciri khas tujuan pendidikan Persis, karena ingin melahirkan *fuqaha*.⁴⁶
- d) *Tafsir Qanun Asasi dan Qanun Dakhili Persatuan Islam* tahun 1984, yang dibuat pada masa kepemimpinan K. H. A. Latief Muchtar, M.A., menjelaskan bahwa hakikat pendidikan bagi Persatuan Islam adalah mengeluarkan manusia dari kesesatan yang gelap-gulita kepada petunjuk Allah yang terang-benderang, dalam rangka membentuk pribadi Muslim yang segala tingkah lakunya ditujukan untuk mengamalkan segala ajaran Islam sesuai tuntunan Alquran dan Sunnah. Pendidikan Persis berdasarkan kepada Alquran dan Sunah serta kepada peraturan perundang-undangan yang sesuai dengan tuntunan Alquran dan Sunah.⁴⁷
- e) Secara umum tujuan Persis menurut Ahmadi adalah mempersiapkan calon-calon ulamayang tidak kaku menghadapi masyarakat, serta menghasilkan mubalig-mubalig yang memiliki kemampuan menyiarkan dan membela agama Islam.⁴⁸
- f) Kemudian, visi pendidikan Persis adalah “terwujudnya manusia sebagai khalifah Allah di muka bumi”; (Q.S. Al-Baqarah: 30), sedangkan misinya yaitu “Pemanusiaan insan *ulu al-albab* selaku muslim *kaffat* yang *tafaqquh fi al-din*”; (QS. Al-Baqarah: 208), dan tujuannya adalah

⁴⁶ *Ibid.*, h. 20-21.

⁴⁷Toto Suharto, *Kesadaran yang Bertentangan sebagai Bentuk Resolusi Konflik dalam Pendidikan: Pengalaman Pesantren Persatuan Islam di Masa Orde Baru dalam Analisis*, vol. XII, no. 2, Desember 2012, h. 456.

⁴⁸Ahmadi, *Sejarah*, h. 49.

“terwujudnya *ta’ifat mutafaqqihina fi al-din*”; (QS. Al-Taubah: 122).⁴⁹

Sebagaimana yang telah diketahui sebelumnya, bahwa walaupun terdapat persamaan profil sekolah antara Persis Bandung dan Bangil, namun kedua berbeda dari segi doktrin. Bedanya, Persis Bandung bercorak institusional, sementara Persis Bangil lebih mengarah pada kultural. Bandung lebih bersikap legal-konstitusional, sementara Bangil lebih menitik beratkan pada aspek faham Alquran dan Sunnah.⁵⁰

Begitulah gambaran lembaga pendidikan Persis baik yang berada di Bandung, maupun yang berada di Bangil, baik dari sistem Pesantren maupun lembaga pendidikannya yang lain. Dari sini dapat diketahui bahwa lembaga pendidikan Persis cukup banyak dan tumbuh pesat di daerah Jawa.

2. Inovasi Pendidikan dalam Lembaga Pendidikan yang Didirikan Persis

a. Penyelenggaraan Kajian Ilmiah

Dalam program peningkatan kualitas intelektual umat, diselenggarakan pendidikan sesuai dengan kebutuhan dan tantangan, penyelenggaraan penerbitan pers yang menjangkau umat Islam secara keseluruhan, dan penyelenggaraan kursus-kursus yang dipandang perlu. Di samping itu, dipertahankan *ruh al-Jihad* dan *ijtihad* dengan menciptakan peluang bagi berkembangnya pemikiran kritis dan kreatif, serta sikap dinamis. Program ini meliputi; penyelenggaraan kajian-kajian ilmiah untuk pendalaman yang sekaligus dapat dijadikan sebagai latihan dan pengembangan pemikiran dan wawasan, dan pemasyarakatan

⁴⁹Rosidin, *Pendidikan*, h. 7-8.

⁵⁰Ahmad, *et. al.*, *Dakwah dalam Asry* (ed.), *Gerakan*, h. 257.

pandangan sikap Islami kepada jamaah dan umat secara keseluruhan.⁵¹

b. Penerbitan Majalah sebagai Gebrakan Penyebaran Agama

Majalah Persis yang bernama “Pembela Islam” memberikan kesempatan bagi para tokoh untuk mengeluarkan pendapatnya. Majalah ini pun turut mengambil andil untuk mempertahankan dan menyebarkan Islam.⁵²

Tidak hanya majalah “Pembela Islam” (1929), Persis juga menerbitkan majalah *al-Fatwa* (1931), majalah *al-Lisan* (1935), majalah *al-Taqwa* (1937), majalah berkala *al-Hikam* (1939), majalah Aliran Islam (1948), majalah Risalah (1962), majalah Pemuda Persis Tamaddun (1970), Majalah berbahasa Sunda Iber (1967), dan berbagai majalah ataupun siaran publikasi yang diterbitkan di cabang-cabang Persis.⁵³

Majalah Sunda “Iber” yang turut andil dalam menyebarkan ajaran agama Islam dengan berbahasa Sunda, sebagai salah satu bentuk dari kepedulian Persis terhadap hampir hilangnya penggunaan bahasa Sunda di kalangan generasi muda, khususnya generasi Islam yang akan menyebarkan agama pada masyarakat pedalaman dengan melakukan pendekatan ini.

c. Pengadaan Sistem Angkatan, Klasikal, dan Ijazah

Pada masa Abdul Qadir Hasan, Persis diubah dari sistem angkatan perlima tahun menjadi sistem klasikal 6 tahun. Lembaga pendidikan yang didirikan Persis di Bangil adalah bagian dari lembaga konservatif yang diputuskan untuk membuka program

⁵¹Badri Khaeruman, *Islam Ideologis*, (Jakarta: Misaka Galiza, 2005), h. 308.

⁵²Zuhairini, *et. al., Sejarah*, h. 190.

⁵³Dadan Wildan, *Pergulatan Persatuan Islam (Persis) dalam Dakwah di Tatar Sunda*, (Jakarta: Yayasan Kebudayaan Rancage, 2011), h. 6.

Madrasah Tsanawiyah dan Aliyah dengan ijazah yang diakui oleh Negara.⁵⁴

Melalui pendidikan, Persis menginginkan agar anggotanya memiliki multi talenta; menjadi *ashabun* (para penggerak dakwah) dan *hawariyyun* (para penolong dakwah), sebagai *mujtahid* sekaligus mujahid, menjadi ilmuan sekaligus pejuang, menjadi muballigh yang memiliki kemahiran olah vokal di mimbar sekaligus punya keterampilan menulis.⁵⁵ Apalagi setelah ijazah yang keluar dari lembaga Persis telah diakui oleh negara, tentu alumninya tidak dapat diremehkan kemampuannya, serta hal ini menjadi peluang besar bagi Persis berupa kemudahan untuk semakin menyebarkan agama Islam di setiap daerah.

d. Perhatian Kepada Etika Penyiaran Agama dan Etika Mengajar

Beberapa penelitian mengenai Persis membuktikan bahwa peran pemimpin Persis sangat menentukan dan mempengaruhi eksistensi organisasi ini. Misalnya saja, Abdul Qadir Hassan menyoroti soal sistem dan etika penyiaran agama agar ditata dengan baik sesuai tuntutan dan tuntunan yang berlaku. Dalam hal mengajar kepada murid-muridnya, beliau menanamkan jiwa korektif dan memberikan kebebasan kepada setiap santri untuk bertanya, membantah dan berdialog dengan guru sepanjang batas kesopanan Islam.⁵⁶ Sedangkan A. Hassan memiliki etos juang dan metode pendekatan yang heroik, meski Ia pun tetap memiliki kepribadian yang simpatik, sabar, dan supel. Pendekatan yang digunakan dalam menyampaikan pikiran dan cita-citanya dengan cara debat yang cenderung menantang konflik, sehingga banyak mengundang respon dan gejolak yang cukup hangat.⁵⁷

⁵⁴Ahmad, *et. al.*, *Dakwah dalam Asry* (ed.), *Gerakan*, h. 258-259.

⁵⁵*Ibid.*, h. 261-262.

⁵⁶*Ibid.*, h. 279-283.

⁵⁷Khaeruman, *Islam*, h. 93.

Memang beberapa sumber menyebutkan bahwa Bangil termasuk kawasan penyebaran Syi'ah terbesar di Asia Tenggara. Namun, Persis tidak terpancing, Persis Bangil tetap konsisten membina umat dengan cara yang diyakininya mendatangkan mashlahat bagi percerdasan umat di masa yang akan datang.⁵⁸

e. Pesantren “Gaya Baru”

Pesantren bagi Persatuan Islam, seperti disebutkan dalam *Tafsir Qanun Asasi dan Dakhili Persatuan Islam*, bukanlah lembaga yang memberikan citra kejumudan, keterbelakangan, sekularisme atau fatalisme. Pesantren dalam Persatuan Islam lebih berarti sebagai pesantren yang dinamis dan modernis (*mujaddid*), yaitu pesantren yang berusaha mengubah dan merombak citra negatif pesantren. Itulah makna pesantren bagi Persatuan Islam, sehingga lembaga pendidikannya disebut Pesantren Persatuan Islam, sebuah pesantren dengan “gaya baru”, yang berbeda dengan pesantren “gaya lama”.⁵⁹

Pesantren ini menjadi pembeda antara pesantren dalam pengertian lembaga tradisional dengan “pesantren” dalam pengertian Persatuan Islam adalah masalah metodenya. Jika para ulama (kyai) melalui pesantren tradisionalnya menerapkan metode pengajaran dengan pendekatan *master-student* (kyai-santri) atau yang disebut *wetonan*, maka Persatuan Islam dengan pesantrennya menggunakan metode klasikal (*classrooms*).⁶⁰

Sistem klasikal dapat dikatakan sebagai bentuk baru dari tempat belajar, penjenjangan, dan ketentuan yang lebih mengikat. Ini dapat dikatakan baru, karena sebelumnya Islam menggunakan sistem *Halaqah* sebagai model pembelajarannya, dan karena sebelumnya Barat telah menggunakan sistem ini di lembaga pendidikan yang mereka dirikan.

⁵⁸*Ibid*, h. 94.

⁵⁹Suharto, *Kesadaran*, h. 459.

⁶⁰*Ibid*, h. 460.

f. Penggunaan *Website* Galeri pada Pesantren Persatuan Islam

Pesantren Persatuan Islam 99 daerah Rancabango kabupaten Garut adalah salah satu pesantren yang telah melakukan uji kelayakan sistem teknologi informasi. Selain itu, pesantren ini sendiri telah membuat *Website* Galeri yang telah memenuhi kebutuhan sebagai media atau sarana penyampaian informasi berupa teks, gambar, video dan audio.⁶¹ Namun, sistem *website* galeri pesantren persatuan Islam 99 Rancabango Kabupaten Garut yang dirancang hanya sampai sub sistem galeri saja, dikarenakan keterbatasan waktu. Untuk pengembangan selanjutnya diharapkan bisa dikembangkan sistem *website* secara keseluruhan.⁶²

Sebagai pesantren tradisional, ini adalah salah satu bentuk keterbukaan terhadap perkembangan zaman. Pesantren ini tetap mempertahankan nilai-nilai salafi atau ketradisionalannya, tetapi juga mau menerima perkembangan zaman berupa kemajuan ilmu pengetahuan dalam bidang teknologi. Ini tentu merupakan inovasi bagi mereka untuk memperkenalkan berbagai karya, momentum yang dikemas dalam suatu acara keislaman dan keilmuan, memperkenalkan berbagai kemajuan dan perkembangan yang telah dicapai oleh pesantren ini. Tentu ini dibuat dalam rangka menarik perhatian masyarakat, santri baru, serta demi bertahannya pesantren ini hingga di masa-masa selanjutnya.

⁶¹Iwa Rustiawan Arif dan Ate Susanto, *Perancangan Website Galeri Pesantren Persatuan Islam 99 Rancabango Kabupaten Garut* dalam *Algoritma STT Garut*, vol. IX, no. 1, 2012, h. 8.

⁶²*Ibid*, h. 9.

F. Kesimpulan dan Saran

1. Kesimpulan

Lembaga pendidikan yang didirikan Persis meliputi: Kelas pendidikan akidah dan ibadah serta kursus-kursus, kelas khusus kelompok diskusi untuk anak muda yang telah menjalani studi di sekolah pemerintah.

Pendis, Pesantren, Pendidikan Prasekolah, meliputi; pendidikan *Hadlanatul Athfal* dan *Raudlatul Athfal*, Pendidikan Dasar, meliputi; Ibtidaiyah, Diniyah *Ula*, *Tajhiziyah*, Tsanawiyah, dan Diniyah *Wustha*, serta SD dan SMP, Pendidikan Menengah, meliputi; Mu'allimin program Ilmu Agama, IPA, IPS dan Bahasa, dan Aliyah program Ilmu Agama, IPA, IPS dan Bahasa, serta SMK dan SMA program IPA, IPS, dan Pendidikan Tinggi.

Inovasi pendidikan dalam lembaga pendidikan yang didirikan Persis, diantaranya sebagai berikut: penyelenggaraan kajian ilmiah, penerbitan majalah sebagai gebrakan penyebaran agama, pengadaan sistem angkatan, klasikal, dan ijazah, perhatian kepada etika penyiaran agama dan etika mengajar, pesantren "Gaya Baru", dan penggunaan *website* galeri pada Pesantren Persatuan Islam.

2. Saran

Persis sebagai organisasi yang menyebarkan Islam melalui tablig dan berbagai lembaga pendidikan harus dikembangkan di berbagai daerah, karena kehadirannya, tentu akan berdampak positif bagi lingkungan sekitarnya.

Lembaga pendidikan Persis harus terus mendapat perhatian dari kalangan internal maupun masyarakat di sekitar baik dari segi kualifikasi pendidik maupun fasilitas pendidikan yang sepertinya cukup memprihatinkan. Sebutan miring untuk Persis seperti organisasi radikal dan penyebar ajaran Syi'ah harus terus diminimalisir, sebab jika ini dibiarkan, tentu akan mempengaruhi perkembangan kemajuan dan keberlangsungan

lembaga pendidikan Persis. Dibutuhkan kembali sosok pemimpin seperti Ahmad Hassan yang sempat berkuasa di Persis Bangil yang dilanjutkan oleh Abdul Qadir Hassan, sebagai orang-orang berkarisma dan memiliki jiwa kepemimpinan, sehingga Persis semakin bersinar sejak kehadiran keduanya.

Ilmu pengetahuan dan teknologi harus terus diajarkan pada seluruh staf, guru, maupun siswa Persis untuk menghindari ketertinggalan zaman, dan agar terus dapat bersaing dengan sekolah-sekolah pendaatang baru lainnya.

G. Daftar Pustaka

- Ahmadi, Abu. 1975. *Sejarah Pendidikan*, Semarang: Toha Putra.
- Arif, Iwa Rustiawan dan Ate Susanto, 2012. *Perancangan Website Galeri Pesantren Persatuan Islam 99 Rancabango Kabupaten Garut dalam Algoritma STT Garut*, vol. IX, no. 1.
- Asry, M. Yusuf (ed.), 2012. *Gerakan Dakwah Islam Dalam Perspektif Kerukunan Umat Beragama*, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI.
- Bautet, I. J. Brugmans. 1987. *Politik Etis dan Revolusi Kemerdekaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Daulay, Haidar Putra. 2009. *Pemberdayaan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Djumhur, 1994. *Sejarah Pendidikan*, Bandung: Ilmu.
- <https://edukasi.kompas.com/read/2018/07/06/15225391/ingat-mulo-dan-hbs-ini-beberapa-sekolah-umum-pada-masa-hindia-belanda?amp=1&PAGE=2&gl=1>.
- Ihsan, Fuad. 1997. *Dasar-dasar Kependidikan*, Jakarta: Rineka Cipta.

- Khaeruman, Badri. 2005. *Islam Ideologis: Perspektif Pemikiran dan PeranPembaruan Persis*, Jakarta: Misaka Galiza.
- Koswara, Iwan. 2014. *Eksistensi Persatuan Islam dalam Penyebaran Paham Keagamaan: Analisis Kajian Komitmen Organisasi Jamaah Persis terhadap Aktivitas Dakwah Islamiyah di Kabupaten Bandung Jawa Barat dalamActa Diurna*, vol. X, no. 2.
- Nasution, S. 1983. *Sejarah Pendidikan Indonesia*, Bandung: Bumi Aksara.
- Padmo, Sugijanto. 2007. *Gerakan Pembaharuan Islam dari Masa ke Masa dalam Humaniora*, vol. XIX, no. 2 Juni.
- Rosidin, Dedeng. t.t. *Pendidikan dalam Persatuan Islam*, ppt: tidak diterbitkan.
- Simbolon, Parakritri T. 2007. *Menjadi Indonesia*, Jakarta: Kompas.
- Sirozi, Muhammad. 2004. *Politik Kebijakan di Indonesia*, Jakarta: INIS.
- Suharto, Toto. 2012. *Kesadaran yang Bertentangan sebagai Bentuk Resolusi Konflik dalam Pendidikan dalam Analisis*, vol. XII, no. 2, Desember.
- Sutarga, Amir. 1987. *Politik Etis dan Revolusi Kemerdekaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Wildan, Dadan. 2011. *Pergulatan Persatuan Islam (Persis) dalam Dakwah di Tatar Sunda*, Jakarta: Yayasan Kebudayaan Rancage.
- Zuhairini, et. al., 2010. *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.

H. Lampiran

Lampiran ini menggambarkan bentuk fisik dari bangunan pesantren Persis Putra di Bangil, sebagai pusat dari kegiatan dakwah Persis yang terus berinovasi dari masa ke masa. Gambar ini diperoleh dari koleksi milik salah seorang alumni pesantren Persis Bangil sekaligus pendidik di Persis Bangil, yaitu Muhammad Dziaulhaq yang mengambil gambar ini bertepatan dengan sedang berlangsungnya ujian daur semester I pada 13 Desember. Berikut ini gambarnya:













I. Biografi Penulis



Andi Nova Hasibuan, lahir pada tanggal 7 Maret 1991 di Simpang Sordang – Sumatera Utara. Menamatkan tingkat sekolah dasar di SDN 148044 pada tahun 2004, tingkat menengah pertama di MTs Ponpes Musthafawiyah pada tahun 2008, dan tingkat menengah atas di Madrasah Aliyah Ponpes Musthafawiyah pada tahun 2011. Kemudian menamatkan S1 di UIN-SU Medan pada tahun 2015 dan menyelesaikan pendidikan S2 Pendidikan Islam di almamater yang sama tahun 2017. Penulis sekarang mengabdikan sebagai dosen di STAIN Mandailing Natal dan IAIN Padang Sidempuan. Penulis berdomisili di kota Panyabungan – Mandailing Natal. Bisa menghubungi penulis di no. hp: 0852-1651-7072.

Adapun karya penulis yang sudah diterbitkan berupa jurnal pendidikan; *Edu Riligia: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam dan Keagamaan* (Prodi Pendidikan Islam Pasca Sarjana UIN SU Medan–2017) dan dua antologi; *Filsafat Pendidikan Islami* (Pena Kreatif Publishing–2019) dan *Psikologi Pendidikan Islami* (Pilar Pustaka Publishing–2021).



Rahayu Putri Sari, lahir pada tanggal 02 Maret 1994 di Bah Jambi, Simalungun. Menamatkan tingkat dasar di SDN 091571 tahun 2005, tingkat menengah pertama di MTs Al-Ikhlas tahun 2008, dan tingkat menengah atas di MAN Pematang Siantar tahun 2011. Kemudian menamatkan pendidikan S1 PAI di FITK UIN-SU tahun 2015 dan menyelesaikan S2 Pendidikan Islam tahun 2018 di almamater yang sama. Kini penulis berdomisili di Jl. Balau No. 4, Jl. Joned, Muar, Johor – Malaysia, kode pos: 84000. Penulis dapat

dihubungi via email: rahayuputrisari@gmail.com dan hp: 018-772-2490.

Adapun karya penulis yang sudah diterbitkan berupa jurnal pendidikan; *Edu Riligia: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam dan Keagamaan* (Prodi Pendidikan Islam Pasca Sarjana UIN SU Medan-2017) dan dua antologi; *Filsafat Pendidikan Islami* (Pena Kreatif Publishing-2019) dan *Psikologi Pendidikan Islami* (Pilar Pustaka Publishing-2021).

MUHAMMADIYAH DAN INOVASI PENDIDIKAN ISLAM

Oleh: Fathur Rahman Anshari & Farid Maulana

A. Pendahuluan

Menurut sejarahnya, pendidikan Islam masuk ke Indonesia dengan cara damai yang dibawa oleh para pedagang dari Arab dan Gujarat. Saat itu pendidikan Islam menyebar melalui pertukaran budaya atau melalui lembaga informal, di mana para pedagang dari Arab terbiasa berdagang sambil mengajarkan pendidikan Islam. Kemudian lambat laun Islam mulai menyebar ke berbagai daerah di Nusantara dan pendidikan Islam mulai mengalami kemajuan dari lembaga informal yang kemudian muncul lembaga non formal seperti Majelis Taklim yang pelaksanaannya di masjid-masjid, hingga kemudian mulai muncul lembaga formal ditandai dengan berdirinya sekolah-sekolah formal dan pesantren.

Perkembangan pendidikan Islam tersebut tidak terlepas dari semangat para ulama dan cendekiawan Muslim untuk melakukan pembaharuan dalam dunia pendidikan Islam. Pembaharuan atau yang lazim dikenal sebagai inovasi telah memberi dampak positif maupun dampak negatif bagi pendidikan Islam di Indonesia. Pembaharuan bukan hanya dilakukan oleh pemerintah selaku penyelenggara pendidikan formal, namun kebanyakan dilaksanakan oleh organisasi-organisasi Islam seperti Al-Jam'iyatul Washliyah, Al-Ittihadiyah, Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama dan organisasi lainnya yang berperan melakukan pembaharuan dan inovasi terhadap pendidikan Islam.

Inovasi pendidikan dapat mengandung dua pengertian, yakni inovasi pendidikan di dalam sekolah dan inovasi pendidikan

di luar sekolah.⁶³ Organisasi-organisasi Islam yang berkembang di Indonesia tersebut melakukan berbagai inovasi baik dalam pemikiran pendidikan Islam maupun inovasi kelembagaan. Inovasi pemikiran (di luar sekolah) misalnya penduduk Indonesia dalam menjalankan ajaran Islam cenderung mengikuti pandangan-pandangan para ulama dalam organisasi Islam tertentu, sementara itu inovasi dalam sekolah misalnya seperti yang dikembangkan oleh organisasi Islam yang mendirikan lembaga pendidikan mulai dari pesantren, sekolah tingkat SD, SMP, SMA atau sederajatnya.

Secara sederhana, inovasi (pembaharuan) merupakan istilah *invention* dan *discovery*. *Invention* adalah penemuan sesuatu yang benar-benar baru, artinya hasil karya manusia. Adapun *discovery* adalah penemuan sesuatu (benda yang sebenarnya telah ada sebelumnya). Menurut Ibrahim, inovasi merupakan suatu usaha menemukan benda, ide, kejadian, metode yang diamati sebagai sesuatu yang baru bagi seseorang (kelompok orang) dengan jalan melakukan kegiatan *invention* dan *discovery*.⁶⁴ Jika dikaitkan dengan dunia pendidikan, maka inovasi adalah upaya yang dilakukan seseorang untuk menemukan hal-hal baru yang dapat bermanfaat untuk memajukan pendidikan. Maka, inovasi pendidikan Islam merupakan upaya melakukan hal-hal baru dalam praktik pendidikan Islam baik itu metode, kurikulum, strategi dan hal-hal lain yang berkaitan dengan pendidikan.

Sebagaimana yang telah disebutkan di atas, bahwa organisasi Islam mempunyai peran yang cukup strategis untuk berkontribusi memajukan pendidikan di Indonesia. Maka, dalam tulisan ini, kami tertarik untuk melihat bagaimana peranan organisasi Muhammadiyah dalam memberikan inovasi

⁶³Rusdiana, *Konsep Inovasi Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), h. 139.

⁶⁴Ibrahim, *Inovasi Pendidikan*, (Malang: P2LPTK, 1988), h. 23.

pendidikan di Indonesia. Muhammadiyah adalah organisasi yang didirikan oleh Ahmad Dahlan sejak tahun 1912, bukan usia yang muda dan telah memberikan banyak cahaya kepada wajah pendidikan Indonesia khususnya pendidikan Islam.

B. Sejarah Berdirinya Muhammadiyah

Kata Muhammadiyah jika diartikan secara bahasa memiliki makna golongan yang mengikuti nabi Muhammad, maksud dari pengertian tersebut adalah bahwa mengikuti setiap perbuatan dan perkataan yang dicontohkan oleh nabi Muhammad s.a.w. dan menjadikannya sebagai teladan dalam melaksanakan ajaran Islam. Organisasi ini didirikan oleh Ahmad Dahlan di mana dalam masa perjuangannya beliau telah banyak melakukan perubahan-perubahan di tengah-tengah masyarakat Muslim Indonesia yang pada awalnya terasa asing bagi masyarakat, namun lambat laun mulai dirasakan manfaat dari pembaharuan tersebut.

Ahmad Dahlan dilahirkan dari seorang bapak yang bernama Abu Bakar (imam besar masjid Kauman - Yogyakarta) dan ibunya bernama Siti Aminah. Ahmad Dahlan tumbuh dalam lingkungan kampung Kauman yang religius. Semangat belajarnya yang tinggi membuatnya terus belajar dari satu guru ke guru lainnya. Hingga, ketika ia berkesempatan menunaikan ibadah haji untuk pertama kalinya, ia juga menyempatkan diri untuk menimba ilmu dari para syeikh di Makkah. Setelah sang ayah wafat, Ahmad Dahlan diangkat sebagai Ketib Amin⁶⁵ oleh Kraton, menggantikan ayahnya.⁶⁶

Periode 1898-1910 merupakan masa-masa perjuangan Ahmad Dahlan yang penuh lika-liku. Sejak menjadi Ketib Amin, Dahlan justru sering melakukan tindakan-tindakan yang saat itu

⁶⁵Khatib yang dapat dipercaya.

⁶⁶Majelis Pustaka dan Informasi Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *100 Tahun Muhammadiyah Menyinari Negeri*, (Yogyakarta: MP Muhammadiyah, 2013), h. 1.

dianggap nyeleneh. Bermula sejak gagasannya untuk mengubah arah kiblat di masjid besar Kauman ditolak mentah-mentah, dicap kiai kafir, hingga suraunya dibakar dan berbagai cobaan lainnya. Semua rintangan itu tak menyurutkan semangat Dahlan untuk menghembuskan nafas pembaharuan.⁶⁷ Pada saat itu memang anggapan masyarakat terhadap apa yang dilakukan oleh Ahmad Dahlan adalah suatu kesalahan di mana ia berusaha mengubah arah kiblat yang sebelumnya tidak pernah dilakukan oleh masyarakat di sana. Dan masih banyak lagi tindakan-tindakan lain yang dilakukan Ahmad Dahlan yang dirasa merupakan hal yang baru bagi masyarakat.

Kemudian, pada tahun 1910 merupakan kiprah awal Ahmad Dahlan dalam membangun lembaga pendidikan yang berusaha mengintegrasikan pengajaran ilmu agama dengan ilmu umum. Sebelumnya, ilmu agama hanya diajarkan di pondok-pondok pesantren atau surau-surau, sementara ilmu umum diajarkan di sekolah-sekolah Belanda. Gagasan yang dilakukan oleh Ahmad Dahlan merupakan terobosan baru dalam pendidikan Islam, di mana sebelumnya pendidikan Islam hanya dipelajari di pesantren dengan metode lama (biasanya menggunakan metode *Sorogan* dan *Wetonan*), mulai diintegrasikan dengan pengetahuan umum. Sehingga lembaga yang dibangun oleh Ahmad Dahlan saat itu diharapkan mampu membuat masyarakat melek terhadap teknologi.

Ahmad Dahlan beranggapan bahwa ilmu pada dasarnya tidaklah bisa dipisahkan, baik ilmu agama maupun ilmu umum. Kedua ilmu tersebut sama pentingnya untuk mendapatkan kedua hal, baik dunia maupun akhirat. Maka, ia mulai membuka "Sekolah" di ruang tamu kediamannya. Sekolah rintisan Ahmad Dahlan itu lalu diresmikan pada 1 Desember 1911 dengan nama Madrasah Ibtidaiyah Diniyah Islamiyah. Setelah banyak belajar tentang organisasi di Boedi Oetomo, Ahmad Dahlan lalu

⁶⁷*Ibid*, h. 2.

membulatkan tekadnya untuk membentuk perhimpunan atau persyarikatan demi menunjang perjuangan yang dilakukannya.

Kemudian Ahmad Dahlan merancang sebuah organisasi yang mampu menampung semua gagasan-gagasan pembaharuannya. Setelah berdiskusi dengan para murid sekaligus sahabatnya, maka diambil keputusan untuk mendirikan persyarikatan dengan nama Muhammadiyah. Tanggal 8 Zulhijjah 1330 H bertepatan dengan 18 November 1912 M, tonggak sejarah itu benar-benar berdiri. Muhammadiyah berdiri dengan 9 orang pengurus inti. Kesembilan orang tersebut adalah Ahmad Dahlan sebagai ketua/presiden, Abdullah Siraj sebagai sekretaris/juru tulis, lalu Ahmad, Abdul Rahman, Muhammad, Sarkawi, Akis, Jaelani, dan Muhammad Fakhri sebagai anggotanya.⁶⁸ Dengan berdirinya Muhammadiyah, merupakan tonggak awal pembaharuan yang dilakukan oleh Ahmad Dahlan selaku pendiri sekaligus pemimpin organisasi tersebut.

Muhammadiyah menjadi wadah perjuangan dalam melakukan inovasi pendidikan yang berusaha mengubah *mindset* kaum Muslimin saat itu yang cenderung kaku mengamalkan ajaran Islam dan seolah-olah menolak mentah-mentah ilmu umum yang notabene berasal dari dunia barat, hingga akhirnya sebagian masyarakat mulai menyadari bahwa ilmu umum dan ilmu agama adalah bagian yang tak terpisahkan.

C. Inovasi dan Kontribusi Muhammadiyah dalam Pendidikan

Pasca Muhammadiyah resmi berdiri, tidak lama kemudian Muhammadiyah mulai memperlebar jangkauannya dengan membuka cabang-cabang baru. Pergerakan dan perkembangan Muhammadiyah dapat dikatakan cukup signifikan dan cepat. Beberapa tahun setelah berdiri saja, telah berdiri cabang-cabang Muhammadiyah seperti di Srandakan, Wonosari, Imogiri, dan lain

⁶⁸*Ibid*, h. 5.

sebagainya. Di berbagai daerah lain, Muhammadiyah membuka cabang dengan nama yang berbeda seperti Nurul Islam di Pekalongan, Al-Munir di Makassar, Ahmadiyah di Garut, dan perkumpulan SATF (*Shiddiq, Amanah, Tabligh, Fathonah*)⁶⁹ di Surakarta. Hal ini dilakukan agar mencegah hal-hal yang mungkin tidak diinginkan dari Kolonial Belanda yang saat itu hanya memberi izin kepada Muhammadiyah untuk berdiri di Yogyakarta saja. Sehingga nama-nama di tempat lain diubah dengan tidak menggunakan nama Muhammadiyah, padahal secara hakikat tetap saja lembaga-lembaga tersebut di bawah naungan Muhammadiyah.

Secara bertahap dan terencana Muhammadiyah mendirikan sekolah bercirikan Islam. Muhammadiyah membuat konsep pendidikan dengan konsep integrasi ilmu pengentahuan yaitu berusaha menggabungkan antara ilmu agama dengan ilmu umum. Mempelajari ilmu agama mengaitkannya dengan ilmu umum dan mempelajari ilmu umum mengaitkannya dengan ilmu agama. Keduanya mengalami keterpaduan sehingga diharapkan tidak terjadi dikotomis ilmu pengetahuan. Pada akhirnya sekolah-sekolah bercirikan Islam mulai berdiri seperti di Karangajen, Yogyakarta pada 1913, di Lempuyangan tahun 1915, di Pasar Gede (Kota Gede) tahun 1916, dan seterusnya. Kemudian pada tahun 1918 didirikan pula sekolah bagi calon guru agama yang dinamakan *Qismul Arqa*. *Qismul Arqa* ini adalah cikal bakal berdirinya Madrasah Mu'allimin dan Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta, sekolah kader enam tahun yang dikelola langsung oleh Pimpinan Pusat Muhammadiyah.

Tidak hanya dalam lembaga pendidikan, Muhammadiyah juga merambah ke media masa yang salah satu fungsinya adalah sebagai media penyampai informasi kepada khalayak ramai, hal ini ditunjukkan dengan diterbitkannya majalah *Soewara Moehammadijah* pada tahun 1915 dengan menggunakan bahasa

⁶⁹*Ibid*, h. 6.

dan huruf Jawa. Majalah *Soewara Moehammadijah* ini dipimpin oleh Haji Fachroedin, dengan anggota redaksi: H. Ahmad Dahlan, H.M. Hisyam, R.H. Djalil, M. Siradj, Soemodirdjo, Djojosugito dan R.H. Hadjid. Dalam penerbitan edisi itu disebutkan pengelola administrasi: H.M. Ma'roef dibantu Achsan B. Wadana, dengan alamat redaksi dan tata usaha di Jagang Barat, Kauman, Yogyakarta. Terbitan tahun pertama dicetak di Percetakan Pakualaman.⁷⁰

Muhammadiyah juga mengapresiasi dan mendukung perkembangan terhadap kaum wanita, karena pada dasarnya wanita memiliki hak yang sama dengan kaum lelaki dalam hal pendidikan dan keikutsertaan dalam organisasi. Maka pada tahun 1917 dibentuklah organisasi kaum perempuan Muhammadiyah yang diberi nama 'Aisyiyah. Perkumpulan Muhammadiyah ini kemudian menjadi organisasi otonom khusus, 'Aisyiyah diresmikan pada 27 Rajab 1335 H/19 Mei 1917 dalam perhelatan akbar yang meriah bertepatan dengan momen *Isra Mi'raj* Nabi Muhammad s.a.w. Sembilan perempuan terpilih sebagai sang pemula kepemimpinan 'Aisyiyah. Mereka antara lain adalah Siti Bariyah, Siti Dawimah, Siti Dalalah, Siti Busyro (putri A. Dahlan), Siti Dawingah, dan Siti Badilah Zuber. Siti Bariyah mendapatkan amanah sebagai Ketua pertama 'Aisyiyah.

Perkembangan selanjutnya Ahmad Dahlan mulai berfikir dan mempunyai resolusi untuk mengembangkan Muhammadiyah di luar kota Yogyakarta. Ahmad Dahlan begitu yakin bahwa pembaharuan yang dilakukannya harus bisa merambah ke berbagai daerah di Nusantara, maka dia mengajukan permohonan untuk diizinkan mendirikan cabang-cabang Muhammadiyah di luar Yogyakarta. Permohonan itu diajukan pada 7 Mei 1921 dan dikabulkan baru pada 2 September 1921. Setelah keluarnya izin tersebut, baru mulailah terbentuk cabang-cabang Muhammadiyah di luar Yogyakarta. Cabang-cabang Muhammadiyah yang telah

⁷⁰*Ibid*, h. 7.

berdiri di luar Yogyakarta ini erat kaitannya dengan dakwah dan perdagangan. Dengan kata lain berdirinya cabang-cabang tersebut awalnya dilaksanakan melalui jalur informal yaitu dengan sektor perdagangan. Walaupun awalnya beberapa cabang berdiri tidak dengan nama Muhammadiyah karena memang tidak diperbolehkan oleh Pemerintah Kolonial Belanda, namun secara bertahap Muhammadiyah berhasil menunjukkan eksistensinya di luar Yogyakarta. Di antara cabang Muhammadiyah yang pertama berdiri di luar Yogyakarta seperti di wilayah timur Jawa yaitu di Surabaya dan Blora pada 27 November 1921. Tidak berselang cukup lama selanjutnya mulai menyusul cabang Muhammadiyah di Kepanjen Malang pada 21 Desember 1921. Pada tahun 1922 Muhammadiyah mulai menyebar di daerah Jakarta, Surakarta, Purwokerto, Pekalongan, dan Pekajangan.

Kemudian pada tahun 1923 Muhammadiyah melebarkan sayapnya ke daerah Jawa Barat khususnya di Garut. Namun demikian, pada tahun 1920 pengaruh Muhammadiyah sudah mulai dirasakan di daerah Minangkabau di mana pada tahun itulah Muhammadiyah mulai dikenal oleh masyarakat di luar Pulau Jawa. Secara berangsur-angsur, pada tahun 1925 Muhammadiyah berdiri di Sungai Batang dan Agam. Diawali dari Sumatera, kemudian Muhammadiyah mulai berkembang di daerah Sulawesi dan Kalimantan. Pada tahun 1927 Muhammadiyah juga sudah menancapkan pengaruhnya di daerah Bengkulu dan Banjarmasin. Pada tahun 1930, Muhammadiyah telah berhasil merambah ke ujung timur negeri ini yakni dengan resmi terbentuknya Muhammadiyah cabang Merauke. Lebih lanjut lagi pada tahun 1938 secara masif Muhammadiyah telah berhasil menyebarkan pengaruhnya ke berbagai daerah di nusantara, negeri Indonesia.

Pada tahun 1928, *Mu'allimin* dan *Mu'allimat* Muhammadiyah, serta beberapa sekolah lainnya, mulai mengirimkan lulusan-lulusannya untuk melakukan dakwah dan

pendidikan Islam di berbagai daerah di Indonesia. Mereka seperti ujung tombak Muhammadiyah yang bertugas untuk menyiarkan Islam melalui gerakan pendidikan Islam Muhammadiyah. Lebih lanjut lagi pada 1931, dalam Kongres ke-20, Siswa Praja Wanita diresmikan berubah menjadi *Nasyiatul Aisyiyah*, merupakan organisasi yang diberikan otonomi untuk bergerak dalam urusan puteri-puteri Muhammadiyah. Kemudian pada tahun 1932, gerakan pemuda terpelajar *Siswo Proyo Priyo* (SPP) juga mengalami perkembangan yang pesat, diputuskan oleh *Congress* Muhammadiyah ke-21 di Makassar menjadi organisasi Pemuda Muhammadiyah. Organisasi ini merupakan bagian dari Muhammadiyah yang secara khusus mengasuh dan mendidik para Pemuda Muhammadiyah.

Pada masa pergerakan dan awal kemerdekaan RI (1940-1950) para pimpinan dan kader Muhammadiyah turut berperan menorehkan catatan sejarah perjuangan kemerdekaan bangsa ini. Mereka di antaranya adalah Abdul Kahar Muzakir, Ki Bagus Hadikusumo, Mr. Kasman Singodimedjo, K.H. Faqih Usman, Mas Mansur, Panglima Besar Jenderal Soedirman, Roeslan Abdul Gani, dan masih banyak yang lainnya. Masing-masing memiliki kisah perjuangan tersendiri.⁷¹ Selanjutnya, pada kongres ke-31 Muhammadiyah di Yogyakarta, 21-26 Desember 1950, lahir beberapa keputusan penting. Salah satu keputusan vital yang hasilnya bisa dilihat kini adalah keputusan untuk mendirikan Universitas Muhammadiyah. Setelah lama berkutat dalam lembaga pendidikan dasar dan menengah, Muhammadiyah mulai memikirkan pendidikan tinggi.

Pasca didirikannya berbagai tingkatan pendidikan mulai dari sekolah dasar, menengah sampai ke jenjang perguruan tinggi oleh Muhammadiyah, kemudian di tahun 1961, lahirlah Ikatan Pelajar Muhammadiyah, setelah dalam Mukhtamar II Pemuda Muhammadiyah, 24-28 Juli 1960, diputuskan untuk membentuk

⁷¹*Ibid*, h. 17-18.

bagian khusus yang menangani usia pelajar. Maka IPM pun dibentuk sebagai organisasi pelajar Muhammadiyah. IPM resmi berdiri pada 18 Juli 1961. Maksud pembentukan IPM adalah untuk membina para pelajar, baik di sekolah-sekolah Muhammadiyah maupun di sekolah luar Muhammadiyah. Tahun 1961 ini pula, pengakuan pemerintah terhadap jasa-jasa Ahmad Dahlan disampaikan melalui penetapannya sebagai Pahlawan Nasional berdasarkan SK Presiden no. 657 tahun 1961. Setidaknya ada 4 hal yang diakui sebagai jasa besar Ahmad Dahlan yaitu sebagai berikut:

1. Memelopori kebangkitan umat Islam dari sebagai bangsa terjajah yang harus menyadari dan terus berbuat serta belajar,
2. Muhammadiyah telah mengajarkan Islam yang murni pada masyarakat,
3. Muhammadiyah memelopori amal usaha di bidang sosial dan pendidikan,
4. Muhammadiyah, melalui Aisyiyah, memelopori kebangkitan wanita Indonesia.⁷²

Pada perkembangan selanjutnya sebagai bukti eksistensi keberadaan perguruan tinggi Muhammadiyah, maka pada 1961 di Yogyakarta, digelar Kongres Mahasiswa Universitas Muhammadiyah. Saat Kongres itulah, gagasan mendirikan Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah bergulir kuat. Para Tokoh Pemuda Muhammadiyah pun cukup mendukung ide ini dengan berusaha melepaskan Departemen Kemahasiswaan yang ada di tubuh Pemuda Muhammadiyah untuk berdiri sendiri. Sebelum IMM berdiri, terlebih dahulu dilahirkan Lembaga Dakwah Muhammadiyah yang diprakarsai oleh Djazman Al-Kindi dan dikoordinasi oleh Margono, Sudibyo Markus, dan Rosyad Sholeh. LDM ini yang menjadi cikal bakal IMM. Baru pada 29 Syawal 1384

⁷²*Ibid*, h. 19.

H bertepatan dengan 14 Maret 1964 M, PP Muhammadiyah meresmikan IMM yang kemudian kiprahnya terus bertahan hingga saat ini.

D. Kesimpulan

Muhammadiyah merupakan sebuah pergerakan yang bergerak dalam pendidikan Islam didirikan oleh Ahmad Dahlan pada tahun 1912 untuk melakukan pembaharuan terhadap pendidikan Islam khususnya dalam hal kelembagaan. Adapun inovasi yang berusaha dilakukan oleh Muhammadiyah yaitu mendirikan sekolah-sekolah bercirikan Islam dengan konsep mengintegrasikan pengetahuan umum dengan pengetahuan Islam. Sehingga terjadi keterpaduan Ilmu pengetahuan, karena pada hakikatnya ilmu pengetahuan itu bersumber dari Allah maka Muhammadiyah berusaha menghilangkan dikotomis ilmu dengan cara mendirikan lembaga pendidikan yang berorientasi kepada teknologi dan juga berlandaskan Alquran dan Hadis.

Tidak hanya dalam lembaga pendidikan, inovasi yang telah dilakukan oleh Muhammadiyah juga merambah ke berbagai sektor. Misalnya saja pada sektor kesehatan dengan didirikannya rumah sakit Muhammadiyah di Yogyakarta, kemudian sektor media masa dengan diterbitkannya majalah *Soewara Moehammadijah* sebagai media penyebaran Islam, membentuk organisasi untuk kaum wanita yang diberi nama 'Aisyiyah pada tahun 1917 yang diberikan hak otonom, kemudian gerakan-gerakan kependuan yang diprakarsai oleh Muhammadiyah yang dikenal dengan sebutan *Hizbul Wathan*. Setidaknya sektor-sektor tersebut telah memberikan warna terhadap inovasi pendidikan Islam di Indonesia.

Pada perkembangan selanjutnya Muhammadiyah telah menyebarkan pengaruhnya ke berbagai daerah di seluruh Indonesia dan telah banyak mendirikan lembaga pendidikan mulai dari tingkat dasar, tingkat menengah, sampai kepada

perguruan tinggi. Eksistensi para pelajar pun tak kalah penting sehingga mulai dibentuklah organisasi untuk para pelajar seperti Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) dan kemudian pada perkembangan selanjutnya dibentuk pula Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) yang masih aktif dan terus berkontribusi hingga saat ini.

E. Daftar Pustaka

Ibrahim, 1988. *Inovasi Pendidikan*. Malang: P2LPTK.

Majelis Pustaka dan Informasi Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2013. *100 Tahun Muhammadiyah Menyinari Negeri*. Yogyakarta: MP Muhammadiyah.

Rusdiana, 2014. *Konsep Inovasi Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.

F. Biografi Penulis



Fathur Rahman Anshari, lahir pada tanggal 18 April 1993 di Medan, Sumatera Utara. Menamatkan Sekolah Dasar pada tahun 2005 di SD Taman Pendidikan Islam Medan, Madrasah Tsanawiyah Muallimin Univa Medan pada tahun 2008, Madrasah Aliyah Muallimin Univa Medan pada tahun 2011. Melanjutkan pendidikan pada Jurusan Pendidikan Agama Islam FITK UIN Sumatera Utara selesai tahun 2015. Kemudian melanjutkan kuliah di Pascasarjana UIN Sumatera Utara pada Prodi Pendidikan Islam dan selesai tahun 2018. Sekarang bekerja sebagai guru di Madrasah Tsanawiyah Muallimin Univa Medan.

Adapun karya penulis yang sudah diterbitkan berupa jurnal pendidikan; *Edu Riligia: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam dan Keagamaan* (Prodi Pendidikan Islam Pasca Sarjana UIN SU Medan-2017) dan dua antologi; *Filsafat Pendidikan Islami* (Pena

Kreatif Publishing-2019) dan *Psikologi Pendidikan Islami* (Pilar Pustaka Publishing-2021).



Farid Maulana, lahir di Binjai pada tanggal 23 Desember 1991, menyelesaikan pendidikan tingkat dasar di SD 023896 Binjai tahun 2004, MTs Negeri Binjai tahun 2007, dan MAN Binjai tahun 2010, kemudian menyelesaikan pendidikan S1 di IAIN-SU Fakultas Tarbiyah Jurusan PAI tahun 2014 dan pendidikan S2 di alمامater yang sama pada Jurusan Pendidikan Islam di Medan tahun 2018. Sekarang bekerja di salah satu sekolah swasta dan berdomisili di Binjai. Penulis dapat dihubungi di no. hp: 081263048644.

Adapun karya penulis yang sudah diterbitkan berupa jurnal pendidikan; *Edu Riligia: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam dan Keagamaan* (Prodi Pendidikan Islam Pasca Sarjana UIN SU Medan-2017) dan dua antologi; *Filsafat Pendidikan Islami* (Pena Kreatif Publishing-2019) dan *Psikologi Pendidikan Islami* (Pilar Pustaka Publishing-2021).

AL-ITTIHADIAH DAN INOVASI PENDIDIKAN ISLAM

Oleh: Muhammad Azwar EA & Nurul Maulidiah

A. Pendahuluan

Lembaga pendidikan sebagai sarana pelestarian doktrin keagamaan tampak dominan dengan melihat tumbuh sumburnya lembaga-lembaga pendidikan tradisional semacam pesantren, surau, maktab, madrasah serta banyak lagi. Pesantren, misalnya, tumbuh subur dan berkembang amat pesat sebagai wahana bagi umat Islam selaku penduduk mayoritas di Indonesia untuk mengembangkan dan melestarikan ajaran agamanya.

Penyelenggaraan pendidikan sebagai sarana pelestarian doktrin-doktrin keagamaan, saat ini, oleh sebagian kalangan dipandang tidak lagi relevan terhadap dinamika zaman. Lembaga pendidikan yang hanya fokus kepada pembinaan ajaran keagamaan dirasa tidak dapat memenuhi berbagai tuntutan masyarakat yang mengharapkan hadirnya sebuah lembaga pendidikan keagamaan yang juga peka terhadap isu-isu modernitas. Alumni pesantren, oleh karena dididik secara tradisional dengan pola pesantren, tidak mampu bersaing dengan mereka yang mengecap pendidikan di *ala* Barat. Kaum intelektual baru hasil pendidikan Barat cenderung terpisah dari kaum intelektual lama (ulama) hasil pendidikan pesantren. Bahkan mereka sering dikonotasikan sebagai kaum sarungan yang hanya tahu soal-soal keagamaan tapi buta dalam masalah-masalah keduniaan. Atas dasar itu maka kemudian muncul gagasan di kalangan umat Islam Indonesia untuk menciptakan ulama

intelektual sekaligus intelektual ulama.⁷³ Dengan demikian diperlukan adanya inovasi dalam pendidikan Islam.

Inovasi sebagai suatu ide, gagasan, praktik atau objek/benda yang disadari dan diterima sebagai suatu hal yang baru oleh seseorang atau kelompok untuk diadopsi. Oleh sebab itu, inovasi pada dasarnya merupakan pemikiran cemerlang yang bercirikan hal baru ataupun berupa praktik-praktik tertentu ataupun berupa produk dari suatu hasil olah-pikir dan olah-teknologi yang diterapkan melalui tahapan tertentu yang diyakini dan dimaksudkan untuk memecahkan masalah yang timbul dan memperbaiki suatu keadaan tertentu ataupun proses tertentu yang terjadi di masyarakat.

Inovasi bisa terdiri dari ide, cara, atau objek sekaligus sebagai suatu kesatuan dan bisa pula terdiri atas cara atau objek saja atau ide saja. Ukuran baru atau tidaknya suatu ide, cara atau objek bukan hanya dilihat dari sudut pengetahuan saja. Seseorang misalnya telah mengetahui suatu ide, cara atau objek, tetapi belum memiliki sikap suka atau tidak suka terhadap ide, cara atau objek tersebut, apalagi berpikir untuk menerima atau menolak. Jadi, ukuran baru atau tidaknya suatu inovasi sangat relatif bagi individu atau sistem sosial dan diukur dari pengetahuan, sikap dan keputusan menerima atau menolak oleh individu atau sistem sosial tersebut.⁷⁴

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri,

⁷³Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998), h. 160.

⁷⁴Purwanto, *Difusi Inovasi*, (Jakarta: STIA LAN Press, 2000), h. 4.

kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁷⁵

Pendidikan dapat diartikan sebagai suatu proses atau aktifitas yang bertujuan agar tingkah laku manusia yang mengalami pendidikan tersebut terjadi perubahan-perubahan.⁷⁶ Adapun pengertian pendidikan Islam, bisa ditinjau dari sempit dan luas. Pengertian sempit adalah usaha yang dilakukan untuk pentransferan ilmu (*knowledge*), nilai (*value*) dan keterampilan (*skill*) berdasarkan ajaran Islam dari si pendidik kepada si terdidik guna terbentuk pribadi Muslim seutuhnya. Hal ini bersifat proses pembelajaran, di mana ada pendidik, ada peserta didik, dan ada bahan (materi) yang disampaikan ditunjang dengan alat-alat yang digunakan.

Adapun pendidikan Islam dalam arti luas, tidak hanya terbatas kepada proses pentransferan tiga ranah di atas, akan tetapi mencakup berbagai hal yang berkenaan dengan pendidikan Islam secara luas yang mencakup: sejarah, pemikiran dan lembaga.⁷⁷

Inovasi pendidikan adalah suatu ide, gagasan, praktik atau objek/benda yang disadari dan diterima sebagai suatu hal yang baru bagi seseorang atau sekelompok orang (masyarakat) untuk memecahkan persoalan-persoalan pendidikan yang terjadi di masyarakat.⁷⁸

Inovasi pendidikan merupakan upaya dalam memperbaiki aspek-aspek pendidikan dalam praktiknya. Inovasi pendidikan juga merupakan suatu perubahan yang baru dan kualitatif berbeda dari hal yang ada sebelumnya, serta sengaja diusahakan

⁷⁵Wahyuddin, *et. al.*, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2007), h. 94.

⁷⁶*Ibid.*, h. 23.

⁷⁷Haidar Putra Daulay dan Nurgaya Pasa, *Pendidikan Islam dalam Lintasan sejarah*, (Jakarta: Kencana, 2013), h. 3.

⁷⁸Syafaruddin, Asrul, dan Mesiono, *Inovasi Pendidikan*, (Medan: Perdana Publishing, 2013), h. 51.

untuk meningkatkan kemampuan guna mencapai tujuan tertentu dalam pendidikan. Pelaksanaan inovasi pendidikan harus dilakukan secara bertahap. Inovasi pendidikan yang telah direncanakan dan dirancang sedemikian rupa harus menerapkan strategi yang sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Sejalan dengan pernyataan di atas, inovasi pendidikan harus dilakukan untuk kemajuan pendidikan. Pendidikan di Indonesia yang telah mulai berdiri sejak awal dengan adanya pesantren, surau, langgar dan madrasah. Lembaga pendidikan yang bermula dilatarbelakangi oleh ketidak-puasan terhadap kebijakan penjajah, sehingga menggerakkan hati kaum Muslim, khususnya ormas-ormas Islam untuk mengembangkan pendidikan.

Pada ranah perkembangan materi misalnya, respon yang dilakukan oleh beberapa organisasi yang berkembang di awal abad ke-20, seperti Jamiat Khair, Sumatera Thawalib, Muhammadiyah dan bahkan NU, terhadap kebijakan pendidikan Barat (Kolonial Belanda) yang menerapkan sistem pendidikan sekuler yang beragam. Tidak sedikit dari madrasah yang dikelola oleh organisasi-organisasi Islam tersebut melakukan resistensi untuk tidak menerapkan pendidikan umum. Mereka justru memilih untuk mempertegas garis perbedaan antara pendidikan agama yang kemudian diimplementasikan dalam bentuk pendirian madrasah dengan pendidikan sekuler Belanda dengan memperkuat bidang kajian ilmu agama.⁷⁹ Namun, pada perkembangan yang semakin pesat, ormas-ormas Islam yang mendirikan lembaga pendidikan Islam mulai memperhatikan kepentingan umat, bahwa harus dilakukan sebuah inovasi dalam pendidikan Islam agar mampu bertahan dan menyesuaikan dengan perkembangan zaman.

⁷⁹Ainurrafiq Dawam dan Ahmad Ta'rifin, *Manajemen Madrasah Berbasis Pesantren*, (Jakarta: Listafariska Putra, 2004), h. 36.

Berdasarkan pernyataan di atas, maka dalam penelitian ini akan mengungkapkan bagaimana inovasi pendidikan Islam yang dilaksanakan oleh ormas Islam Al-Ittihadiyah di Indonesia, khususnya di Sumatera Utara.

B. Ormas Islam di Indonesia

Ormas Islam memainkan peran utama dan pada garis terdepan dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Sejarah mencatat sejak awal abad ke-20, telah terbentuk Sarekat Dagang Islam (SDI), sebagai organisasi pertama yang dibangun pribumi untuk kepentingan umat Islam. Rintisan yang dilakukan SDI (yang kemudian berubah nama menjadi Serikat Islam (SI) tersebut, belakangan menjadi salah satu motif yang mendorong tokoh-tokoh Islam lainnya untuk mendirikan ormas-ormas Islam lainnya memperjuangkan kemerdekaan Indonesia dari penjajah. Sebagian ormas Islam tersebut kemudian melahirkan partai-partai politik Islam, baik di masa prakemerdekaan, masa kemerdekaan, Orde lama, Orde baru maupun masa reformasi. Selain memainkan peran di bidang politik, ormas-ormas Islam juga sangat banyak berperan di bidang ekonomi, sosial, pendidikan dan budaya. Ormas Islam bergerak pada berbagai aspek kehidupan berbangsa, bernegara dan bermasyarakat.⁸⁰

1. Peran Ormas Islam di Bidang Politik

Peran ormas Islam merupakan kenyataan dalam sejarah dan dalam kehidupan politik dan kemasyarakatan di Indonesia. Sebagai perhimpunan anggota masyarakat yang diorganisir untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah disusun. Ormas Islam dalam bentuknya yang modern telah diawali oleh Serikat Dagang Islam (SDI) pada tahun 1911, yang kemudian menjadi Serikat Islam (SI) tahun 1912. Setelah itu dalam rangka mengembangkan salah satu atau beberapa aspek kehidupan sekaligus, berbagai kalangan

⁸⁰Arbi Sanir, *Ormas dan Politik*, (Jakarta: LSIP, 1995), h. 15.

masyarakat Indonesia mendirikan ormas Islam. Oleh karena itu lahirlah Muhammadiyah (1912), Jami'at Khair (1912), Persatuan Islam (1923), Nahdhlatul Ulama (1926), Al-Jam'iyatul Washliyah (1930), Persatuan Tarbiyatul Islamiyah (1930), Al-Ittihadiyah (1935). dan berbagai ormas Islam lainnya.⁸¹

Sejalan dengan perjuangan politik ormas Islam di Indonesia untuk mencapai kemerdekaan, maka kegiatan ormas Islam di bidang politik lebih menonjol. Terkadang ormas Islam lebih dikenal karena kegiatan politiknya, padahal aktivitasnya di luar politik tidak kalah pentingnya. Puncak dari kegiatan politik ormas Islam di Indonesia dimulai pada pemilu 1955, di mana partai-partai politik berusaha mendapatkan dukungan sebanyak-banyaknya, yang dilanjutkan pada pemilu 1971, di mana pemerintah Orde baru melaksanakan politik massa mengambang. Setelah masa itu sebagian ormas Islam mencoba langkah baru dengan menegakkan prinsip independensi dan kemandirian ormas Islam.⁸²

2. Peran Ormas Islam di Bidang Ekonomi

Peran ormas Islam di bidang ekonomi dapat dilihat melalui contoh yang dilakukan oleh Serikat Dagang Islam (1911). Sebagai ormas Islam yang paling pertama berdiri, dari namanya jelas menggambarkan tujuan utama pendiriannya adalah bidang ekonomi, meskipun setahun kemudian berubah nama menjadi Serikat Islam. Tujuan pendirian ormas ini antara lain:

- a. Menghadapi persaingan dagang dengan orang Cina dan sikap superioritas mereka terhadap warga pribumi, yang pada masa itu sehubungan dengan berhasilnya revolusi Cina (1911).
- b. Untuk mengatasi tekanan dari kalangan bangsawan di Solo ketika itu.

⁸¹Kuntowijoyo, *Identitas Politik Islam*, (Bandung: Mizan, 1997), h. 45.

⁸²*Ibid.*, h. 18.

- c. Untuk melakukan perlawanan menghadapi semua penghinaan, kecurangan dan penindasan yang dilakukan pegawai Bumiputera dan Eropa terhadap rakyat.

Sejarah mencatat, perkembangan Serikat Islam selanjutnya didominasi oleh masalah-masalah politik, karena keadaan menuntut hal itu. Contoh lainnya adalah Muhammadiyah dan Al-Jam'iyatul Washliyah, secara khusus kedua organisasi ini membentuk majelis Ekonomi, akan tetapi sepanjang perjalanannya majelis Ekonomi Muhammadiyah yang telah banyak memainkan perannya dalam bidang ekonomi, sementara Al-Washliyah belum banyak berperan.

Lemahnya peran ormas Islam di dalam bidang ekonomi nasional tidak berarti tidak ada sama sekali. Setidaknya di antara partai-partai Islam, terdapat dua tokoh yang patut dibanggakan, yaitu Syafruddin Prawiranegara dan Jusuf Wibisono. Keduanya berasal dari MASYUMI, yang notabene merupakan kumpulan ormas-ormas Islam. Syafruddin memegang jabatan Gubernur BI sejak 1952 sampai 1958, di mana ia bergabung dengan PRRI melakukan pemberontakan. Sementara Jusuf Wibisono pernah menduduki kursi jabatan di bidang perekonomian dan keuangan.⁸³

3. Peran di Bidang Pendidikan

Hampir tidak ada ormas Islam Indonesia yang tidak memiliki lembaga pendidikan. Bahkan dapat dikatakan, bagi ormas Islam itu, lembaga pendidikan memiliki dua fungsi timbal balik yang dimainkan secara bersamaan. Pada satu sisi lembaga pendidikan berfungsi sebagai wadah mencerdaskan kehidupan bangsa, menanamkan akidah/akhlak dan ajaran Islam, sedang pada sisi lain, meskipun bukan satu-satunya alat rekrutmen, lembaga pendidikan berfungsi sebagai wadah rekrutmen dan

⁸³Deliar Noer, *Partai Islam di Pentas Nasional*, (Bandung: Mizan, 1987), h. 20.

pengembangan jumlah anggota dan pengkaderan organisasi, yang pada gilirannya dapat memperjuangkan cita-cita organisasi. Kenyataannya mayoritas alumni lembaga pendidikan ormas-ormas Islam itulah yang menjadi kelompok pejuang dan elit pada masing-masing ormas Islam. Sebagai contoh, NU, Muhammadiyah, Al-Jam'iyatul Washliyah, Al-Ittihadiah, Perti dan beberapa ormas Islam besar lainnya merupakan sederetan ormas Islam yang sangat banyak memusatkan perhatian pada bidang pendidikan. Ketika menyebut pesantren, maka segera terlintas di benak adalah besarnya peran NU mengerahkan kemampuannya mengembangkan pendidikan. Sedemikian banyaknya pesantren yang dikelola para kiyai NU. Kemudian sejalan dengan gerakan modernisasi bentuk-bentuk pesantren pun mengalaminya. Hal ini terlihat dengan munculnya berbagai pesantren modern. Apabila pada pesantren tradisional (salafi), bidang kajian terfokus pada ilmu-ilmu agama, maka pada pesantren modern, juga bidang umum dan bahasa Arab-Inggris. Pesantren mengalami perkembangan kuantitas. Apabila pada tahun 1977 jumlah pesantren hanya 4.195, maka pada tahun 1981 meningkat menjadi 5.661 buah. Kemudian pada tahun 2001 bertambah menjadi 11.312 buah.⁸⁴ Dan pada tahun 2023 Kemenag mencatat, ada 39.043 buah.⁸⁵

Demikian juga peran Muhammadiyah dalam bidang pendidikan. Berdasarkan data tahun 1982, Muhammadiyah telah memiliki 12.400 lembaga pendidikan di seluruh Nusantara, mulai dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi. Di antaranya memiliki 15 Universitas dan 23 lembaga pendidikan tinggi berbentuk institut, sekolah tinggi dan akademi.

⁸⁴Data Statistik EMIS Depag, dikutip dari Departemen Agama RI, *Direktori Pesantren*, Jilid 2 (Depag: Departemen Agama, 2001), h. vi.

⁸⁵Lihat selengkapnya di <https://dataindonesia.id/ragam/detail/selain-al-zaytun-berapa-jumlah-pesantren-di-indonesia>.

Jika NU memainkan peran pendidikan secara dominan di Jawa, maka Al-Jam'iyatul Washliyah dan Al-Ittihadiyah banyak berperan di Sumatera, khususnya Sumatera Utara dan Aceh. Sepanjang jalur darat Sumatera akan selalu menemukan berdirinya lembaga-lembaga pendidikan Al-Jam'iyatul Washliyah. Selain di Sumatera, basis-basis pendidikan Al-Jam'iyatul Washliyah juga terdapat di Jawa Barat dan Kalimantan Selatan. Berdasarkan data tahun 1998, Al-Jam'iyatul Washliyah memiliki 2.011 lembaga pendidikan, di antaranya 2 berbentuk universitas dan 9 buah pendidikan tinggi berbentuk sekolah tinggi dan akademi. Al-Jam'iyatul Washliyah mengembangkan pendidikan sejak tingkat Taman Kanak-kanak, Ibtidaiyah, Tsanawiyah, Aliyah dan perguruan tinggi⁸⁶.

Jami'at Khair, misalnya berbarengan dengan tahun berdirinya mendirikan sekolah dasar Jami'at Khair, sekolah agama yang memberikan pelajaran umum, seperti berhitung, sejarah dan ilmu bumi. Para gurunya berasal dari berbagai daerah (non Arab) dan juga dari luar negeri. Tercatat nama H. Muhammad Mansur sebagai salah seorang gurunya yang berasal dari Sumatera Barat, sedangkan dari luar negeri tercatat beberapa nama, seperti Syekh Ahmad Surkati dari Sudan, Syekh Muhammad Thaib dari Maroko dan sebagainya. Melalui guru-guru dalam dan luar negeri menyebabkan Jam'iat Khair dapat dipandang sebagai lembaga pendidikan modern pertama di Indonesia yang berperan dalam pembinaan umat melalui pendidikan.

Melihat banyaknya jumlah lembaga pendidikan yang dimiliki dan diselenggarakan ormas-ormas Islam, dan banyaknya para tokoh nasional yang menjadi alumni lembaga-lembaga

⁸⁶Yaitu Universitas Al-Jam'iyatul Washliyah (UNIVA) Medan, Universitas Muslim Nusantara (UMN) Medan, dan Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Jam'iyatul Washliyah Binjai, dan Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Jam'iyatul Washliyah Rantau Prapat, Labuhan Batu, Sumatera Utara.

pendidikan ormas-ormas Islam, maka ormas-ormas Islam sangat berperan besar memajukan pendidikan di pentas nasional.

4. Peran di Bidang Sosial

Sejak awal berdirinya ormas-ormas Islam di Indonesia, masalah sosial selalu menjadi perhatian utama. Tidaklah mengherankan jika Al-Ittihadiyah yang basis utamanya di Sumatera Utara, misalnya mendirikan panti-panti asuhan untuk anak-anak yatim dan piatu dan orang terlantar yang dikenal dengan MAMIYAI. Sementara Al-Jam'iyatul Washliyah mendirikan pula panti asuhan, klinik kesehatan dan bersalin Al-Jam'iyatul Washliyah. Di samping itu secara berkala Al-Jam'iyatul Washliyah melaksanakan pula penyantunan pada fakir miskin ke berbagai daerah yang dipandang rawan sosial. Akan tetapi, peran yang paling banyak dalam bidang kesejahteraan sosial ini dilakukan oleh Muhammadiyah. Data tahun 1985 menunjukkan bahwa Muhammadiyah memiliki 9 rumah sakit, 308 klinik/poliklinik, 86 rumah bersalin, 6 rumah obat, 271 pusat kesehatan ibu dan anak, 5 sekolah bidan dan juru rawat, 89 rumah anak yatim piatu, 34 unit keluarga berencana, 2 pusat perkembangan masyarakat dan 21 rumah perawatan keluarga. Dengan demikian terlihat peran ormas-ormas Islam dalam bidang sosial untuk memajukan kesejahteraan sosial rakyat Indonesia.⁸⁷

C. Sejarah Ormas Islam Al-Ittihadiyah

Kehadiran Al-Ittihadiyah Sumatera Utara tahun 1935 pada dasarnya merupakan respon umat Islam di wilayah ini terhadap situasi politik dan sosial keagamaan yang berkembang di Indonesia, khususnya Sumatera Timur. Ketika itu, sebagaimana dikemukakan salah seorang mantan ketua umum Pengurus Besar Al-Ittihadiyah bahwa Belanda melancarkan politik pecah belah yang melemahkan kekuatan umat Islam dan menghancurkan

⁸⁷Noer, *Partai*, h. 38.

potensi alim ulama dikarenakan hendak memperkuat kukuhnya untuk menjajah Indonesia buat selama-lamanya. Politik adu domba termasuk termakan oleh umat Islam, sehingga muncullah kubu atau kelompok-kelompok yang saling bermusuhan. Pada satu sisi, muncul kaum intelek yang kebarat-baratan yang melontarkan kata-kata yang merendahkan ulama dan umat Islam dengan mengatakan bahwa kaum agama dan alim ulamanya adalah ortodok.

Sebahagian ulama dan penganut agama Islam menuduh orang intelek sebagai kaki tangan Belanda. Pertengkaran antara kedua kelompok ini makin lama kian meruncing. Dalam konteks inilah, Al-Ittihadiyah hadir untuk menjembatani dan mempersatukan umat serta sebagai salah satu barisan jihad bagi kekuatan kaum muslimin.

Al-Ittihadiyah didirikan pada tanggal 27 Januari 1935 bertepatan dengan tanggal 21 Syawal 1352 H di Medan oleh Syekh Ahmad Dahlan, ulama besar pada zamannya yang berasal dari Tanjung Pura Langkat. Organisasi ini dideklarasikan di gedung *Zelfstanding Yong Islamiten Bond* Jl. Sisingamangaraja, di belakang masjid Raya Medan. Bersama dengan para ulama, cerdik pandai dan murid-muridnya yang berjumlah 200 orang Syekh Ahmad Dahlan mendirikan Al-Ittihadiyah.⁸⁸

Secara historis, kehadiran Al-Ittihadiyah juga dilatarbelakangi oleh keinginan untuk menyelenggarakan suatu sistem pendidikan Islam yang lebih teratur, lebih modern, dan terorganisir ke dalam suatu organisasi, khususnya sekolah-sekolah atau perguruan-perguruan Islam yang belum tergabung dalam suatu organisasi tertentu. Hal ini secara eksplisit diterangkan dalam pasal 2 Statuten Al-Ittihadiyah, di mana pada bab b dan c disebutkan bahwa maksud didirikannya Al-Ittihadiyah adalah untuk: (a) *mengoesahkan berdirinja roemah2 pergoeroean*

⁸⁸Anzizhan dan Syafaruddin, *Visi Baru Al-Ittihadiyah*, (Medan: Perdana Publishing, 2015), h. 52.

*Islam, (b) mengatoer dan mensesoeaikan daftar peladjaran dalam roemah2 pergoeroean Al-Ittihadiyah dan roemah2 pergoeroean yang tergaboeng dengan Al-Ittihadiyah.*⁸⁹

Dalam lapangan pendidikan Islam, Al-Ittihadiyah melihat bahwa pada era 1930-an, daftar pelajaran perguruan-perguruan Islam di Sumatera Timur masih sangat beragam. Di samping itu, guru-guru yang bertugas pada perguruan-perguruan Islam tersebut juga belum memiliki kesamaan persepsi tentang agama Islam. Karena itu, dijelaskan bahwa Al-Ittihadiyah didirikan untuk berusaha: (a) *mempersatoekan daftar peladjaran*, dan (b) *mempersesoeaikan faham di antara goeroe2 terhadap soal2 jang berhoeboeng dengan agama Islam soemoenja*.

Fakta lain yang dilihat Al-Ittihadiyah adalah kenyataan bahwa dalam pandangan masyarakat sekolah-sekolah modern yang dibangun dan dikembangkan oleh Belanda merupakan jalur terbaik bagi mobilitas sosial secara vertikal. Perusahaan-perusahaan dan kantor-kantor pemerintahan hanya akan menerima dan mempekerjakan para pegawai tamatan dari sekolah-sekolah modern ini. Sementara di sisi lain, madrasah dan perguruan-perguruan Islam masih terlalu terpaku pada praktik-praktik tradisionalnya dan berorientasi murni keagamaan. Karena itu, satu-satunya lapangan pengabdian yang memungkinkan ditekuni para alumninya hanyalah sebagai ustaz, guru agama, malim kampung, dan guru-guru ngaji. Ketika Muhammadiyah, organisasi massa Islam terlebih dahulu eksis di Sumatera Timur, membangun sekolah-sekolah modern seperti yang dikembangkan Belanda, maka minat masyarakat untuk menyekolahkan anaknya ke sana demikian besar. Di sinilah tokoh-tokoh Al-Ittihadiyah melihat perlunya mereka berpartisipasi aktif dalam menyelenggarakan pendidikan Islam modern yang lebih teratur dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat Muslim. Al-Ittihadiyah sebagai organisasi massa Islam memprogramkan

⁸⁹(CVO *Conferentie Al-Ittihadiyah*, 1941: 16).

aktivitasnya dalam bidang pendidikan, sosial dan ekonomi dengan membangun dan mengembangkan sistem pendidikan madrasah dan sekolah modern, panti asuhan dan majelis simpanan dan pertolongan. Dalam mukhtamar ke-17 Al-Ittihadiyah yang berlangsung tanggal 2 s/d 3 Juli 2004 di Asrama Haji Pondok Gede Jakarta, terpilih Brigjend (Purn) Drs. H. Nazri Adlani sebagai Ketua Umum Dewan Pimpinan Pusat Al-Ittihadiyah periode 2004-2009. Pada saat itu Nazri Adlani sebagai ketua MUI, dan Wakil Ketua MPR RI utusan Golongan.⁹⁰

Sejatinya semangat perubahan di DPP Al-Ittihadiyah merupakan jasa tak terlupakan almarhum H. Ali Imran Kadir, SH. Ketika beliau mengamanahkan Sekretaris Jenderal DPP Al-Ittihadiyah kepada Drs. Anzizhan, M.M. tahun 2000, dan pada 2001 datang Drs. Syafaruddin, M.Pd, seorang penulis muda berbakat melanjutkan studinya S3-nya di Jakarta. Mereka aktif membantu kegiatan-kegiatan DPP yang memang lebih banyak kepada tausiah-tausiah kepada pemerintah dan kecamatan terhadap dunia barat yang cenderung tidak adil terhadap dunia Islam. Pemikiran mereka terhadap Al-Ittihadiyah ke depan dituangkan dalam buku “Visi Baru Al-Ittihadiyah” yang dengan bangga diluncurkan oleh Ketua MPR RI (Prof. Dr. H. Amien Rais) pada pembukaan Mukhtamar ke-17 tahun 2004. Wujud dari keinginan untuk memajukan Al-Ittihadiyah ke depan maka masuklah ke jajaran pengurus kalangan profesional yang memiliki keahlian dalam berbagai bidang.

Periode kepengurusan 2004-2009, Brigjen (Purn) Drs. H. A. Nazri Adlani selaku Ketua Umum, dibantu oleh beberapa staf ketua, dan sekretaris umum H. Martin Roestamy, S.H. dan Bendahara Drs. Fikri Boreno, MBA. Kemudian setelah berjalan dua tahun masa bakti, terjadi Resufle kepengurusan pada awal 2005 disebabkan H. Martin Roestamy, S.H, M.H., terpilih sebagai Rektor

⁹⁰Anzizhan dan Syafaruddin, Deliar Noer, *Visi*, h. 53.

Universitas Djuanda Bogor, Sekretaris Jenderal dipercayakan kepada Drs. Anzizhan, M.M.

Sesungguhnya pada era kepemimpinan Drs. Ali Imran Kadir maka keberadaan Drs. Anzizhan, M.M., mengemban amanah selaku Sekretaris Jenderal DPP Al-Ittihadiyah tahun 2002 s/d 2004. Berdasarkan hasil pelaksanaan Muktamar Al-Ittihadiyah 2004 dengan pergantian pengurus kemudian H. Martin Roestamy, S.H., M.H., menjadi salah seorang ketua hingga 2010. Bertolak dari kesadaran sejarah untuk menciptakan visi baru, kebangkitan Al-Ittihadiyah, maka pergantian kepemimpinan di Al-Ittihadiyah menjadi faktor penentu dalam merancang ulang peran strategis Ormas Islam, Al-Ittihadiyah menjadikan Al-Ittihadiyah yang berkembang di masa akan datang. Tentu saja peran tersebut perlu dikembangkan dengan format baru bidang pendidikan, sosial kemasyarakatan dan dakwah Islam.

Kemudian baru pada Muktamar Al-Ittihadiyah ke-18 tanggal 30 September 2011 di Bogor terpilih Dr. H. Martin Roestamy, S.H., M.H., menjadi Ketua Umum DPP Al-Ittihadiyah untuk lima tahun ke depan. Di sinilah pentingnya era kebangkitan Al-Ittihadiyah untuk menjadi organisasi Islam yang modern.

Saat ini muncul semangat membangkitkan Al-Ittihadiyah, dengan memberikan nuansa baru persatuan Islam, dan kebersamaan dalam memajukan pendidikan Islam, dakwah, sosial dan ekonomi umat. Pengembangan wilayah dan cabang memang menjadi perhatian, namun seiring dengan itu pembenahan lembaga pendidikan Al-Ittihadiyah sebagai bentuk partisipasi aktif mencerdaskan kehidupan bangsa merupakan suatu keniscayaan lingkungan Pendidikan Tinggi.

Indonesia harus meningkatkan angka partisipasi kasar masyarakat terhadap pendidikan tinggi, mengingat bahwa kuantitas dan kualitas pendidikan tinggi di Indonesia masih rendah. Paling tidak pada dilihat dari kedudukan akademisi yang saat ini berjumlah 160.000 orang, hanya 80.000 yang

berkualifikasi akademik magister, dan 15.000 orang berkualifikasi doktor. Kondisi ini masih perlu mendapat perhatian pemerintah dalam kerangka memaksimalkan peran perguruan tinggi dalam mencerdaskan kehidupan bangsa secara berkelanjutan.⁹¹

Dalam konteks ini, diperlukan partisipasi masyarakat dalam pengembangan perguruan tinggi untuk memaksimalkan partisipasi kasar memasuki perguruan tinggi. Pihak swasta atau berbagai organisasi keIslaman memiliki peran strategis dalam memajukan pendidikan tinggi. Karena itu, peran strategis dimaksud dapat dilakukan dengan pembukaan perguruan tinggi baru, sesuai dengan potensi sumberdaya kelembagaan yang dikembangkan sehingga masyarakat memiliki banyak pilihan dalam memasukkan anak-anaknya ke perguruan tinggi untuk memenuhi kemudahan akses memperoleh pendidikan tinggi baik secara kuantitatif maupun kualitatif.

Pemerintah lewat Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan membuka peluang peningkatan partisipasi kasar pendidikan tinggi tahun 2012 ini dengan mengajak meningkatkan 10% kuota penerimaan perguruan tinggi negeri, tak terkecuali mendirikan perguruan tinggi baru sesuai dengan keperluan bangsa untuk mengantisipasi masa depan. Pengurus DPP/DPW Al-Ittihadiyah temu ramah dengan Plt. Gubernur Provinsi Sumatera Utara, 15/7/2012.

Begitu pula dalam bidang pendidikan tinggi agama Islam, dalam berbagai kesempatan pertemuan nasional, Direktur Perguruan tinggi Islam, Ditjen Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, Prof. Dr. Dede Rosyada, M.A., memberikan peluang baru Perguruan Tinggi Agama Islam untuk menambah 10 s/d 15% untuk kuota penerimaan mahasiswa baru tahun 2012 bagi PTAIN, baik di STAIN, IAIN maupun UIN.

⁹¹Dewan Pimpinan Pusat Al-Ittihadiyah, *Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Al-Ittihadiyah*, (Jakarta: Al-Ittihadiyah, 2000), h. 23.

Misi pendidikan Islam adalah pembentukan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah yang mampu menjadi khalifah-Nya di bumi. Pada gilirannya, para pendidik perlu memikirkan bagaimana strategi pendidikan untuk mencapai misi yang sudah digariskan. Pemikiran itu pada hakikatnya satu filsafat pendidikan Islami yang luas dan dalam.⁹²

D. Hasil Penelitian

1. Ormas Islam Al-Ittihadiyah

Al-Ittihadiyah adalah organisasi umat Islam yang didirikan pada tanggal 27 Januari 1935 bertepatan dengan tanggal 21 Syawal 1353 M oleh Syeikh Ahmad Dahlan, ulama besar di zamannya yang menetap di Medan. Beliau lulusan dari perguruan tinggi Al-Azhar Mesir. Dalam suatu pertemuan tokoh-tokoh terkemuka dan alim ulama di gedung Yong Islamiten Bond, dekat masjid Raya Kota Medan sekarang sepakat untuk mendirikan organisasi Al-Ittihadiyah. Syeikh Ahmad Dahlan sebagai ulama dari daerah Kabupaten Langkat ditunjuk dengan musyawarah menjadi ketua umum yang pertama. Tercatat para pengurus pertama Al-Ittihadiyah ketika awal berdirinya adalah sebagai berikut.

Ketua Umum	: Syeikh Ahmad Dahlan
Ketua I	: Lasimun
Ketua II	: M. Nasir
Sekretaris Umum	: Abdul Hamid
Sekretaris I	: M. M. Syarif Siregar
Pembantu (Komisaris)	: Abdul Hamid, M. Ali, H. Anshari, Oki Amran dan Ismail.

⁹²Usiono dan Ahmad Syukri Sitorus, *Kontribusi Ormas Islam*, (Medan: Perdana Publishing, 2015), h. 183.

Penasehat : Syekh H. Hasan Maksum, Syekh M. Abdullah Afifuddin, Syekh H. A. Malik (semua ulama terkenal di zamannya).

Ketua Kehormatan : T. Otteman Sani Perkasa Alamsyah (Sultan Deli) dan Sultan Sulaiman.

Syeikh Ahmad dahlan sebagai pendiri dan ketua yang pertama, juga berjuang bersama isterinya Hj. Umi Hanim Ali berasal dari Mesir yang aktif mendirikan dan mengembangkan Al-Ittihadiyah bersama suaminya yang selalu memberikan sumbangan baik berupa uang dan emas milik pribadinya. Para pendiri, mujahid dan pejuang umat melalui Al-Ittihadiyah telah meninggal dunia semuanya. H. M. Syarif Siregar sebagai pimpinan MAMIYAI terakhir meninggal tanggal 11 Desember 1984, ibunda Hj. Umi Hanim Ali meninggal dunia tanggal 18 Agustus 1992 di Surabaya.

Al-Ittihadiyah telah melewati tiga periode sejarah bangsa, yaitu periode penjajahan Belanda (1935-1942), periode penjajahan Jepang (1942-1945), dan periode kemerdekaan (1945-2004) hingga sekarang. Pada mulanya Al-Ittihadiyah adalah organisasi sosial dengan titik utama pergerakannya untuk memberikan pertolongan kepada anak yatim melalui panti-panti asuhan Al-Ittihadiyah yang sampai sekarang tetap berkembang dengan pesat di Medan dan kota lain di Sumatera Utara dengan nama Majelis Anak Yatim Al-Ittihadiyah (MAMIYAI).

2. Misi Al-Ittihadiyah

Al-Ittihadiyah sebagai organisasi massa Islam adalah berdasarkan Islam yang berlandaskan Alquran dan Sunnah Rasul, karena itu organisasi ini bertujuan untuk:

- a. Mewujudkan tercapainya kualitas umat Islam yang maju dan mandiri serta dapat mengamalkan ajaran Islam untuk meninggikan kalimah Allah Swt.

- b. Terwujudnya cita-cita Islam dalam masyarakat dan negara Republik Indonesia yang berazaskan Pancasila dan UUD 1945 sebagai ideologi negara menuju masyarakat madani yang diridai Allah Swt.

Satu sisi tujuan Al-Ittihadiyah tersebut berdimensi ke-Islam-an dan ke-Indonesia-an. Semua peran dan aktivitas Al-Ittihadiyah harus mencerminkan pengalaman ajaran Islam dengan mengusahakan peningkatan kualitas kehidupan umat. Di sisi lain, Al-Ittihadiyah harus juga mengusahakan terwujudnya masyarakat madani yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Hal itu terkait dengan kehadiran Al-Ittihadiyah yang turut mengembangkan semangat kemerdekaan sejak tahun 1935, sebelum Indonesia merdeka. Untuk masa depan, Al-Ittihadiyah dituntut untuk dapat meningkatkan peran dan aktivitasnya dari keadaan sebelumnya. Berbagai kelemahan umat Islam dalam kehidupan sosial, pendidikan, ekonomi, pemantapan keimanan dan akhlak serta politik harus dapat ditingkatkan dalam segala bidang.

Adapun upaya-upaya strategis peningkatan tersebut dapat dilakukan melalui pemantapan komitmen ke-Islam-an. Para anggota pengurus Al-Ittihadiyah adalah termasuk aktivis Islam yang harus memiliki komitmen memperjuangkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat dan negara, karena itu di samping menjadi anggota dan pengurus Al-Ittihadiyah, harus ada komitmen yang kuat untuk memberdayakan Islam dan ummatnya melalui organisasi. Warga Al-Ittihadiyah harus berjuang dalam menjadi pribadi Muslim sejati. Setiap ormas agama harus menuju kepada iman. Artinya, iman, kesadaran, yang berada di dalamnya adalah syarat mutlak dan juga bagi yang di luarnya, karena Islam bergerak dari dalam

Perkembangan Al-Ittihadiyah dalam rangka mengikis kebodohan dan keterbelakangan melalui kegiatan dalam bidang dakwah dan pendidikan agama Islam. Di sisi lain, Al-Ittihadiyah turut membantu pemerintah dalam mencerdaskan kehidupan

bangsa melalui sejumlah sekolah dan madrasah di Sumatera Utara, Nangroe Aceh Darussalam dan Jawa Barat. Sejak Muktamar ke-16 di Jakarta 23 April 1999, Al-Ittihadiyah menegaskan kembali peranannya dalam bidang: (1) pergerakan sosial, (2) pendidikan, (3) dakwah, (4) ekonomi, dan (4) politik.

Al-Ittihadiyah adalah salah satu organisasi Islam yang menyatakan keteguhan pendiriannya sedari awal bahwa perjuangan melalui politik adalah bagian integral dari perjuangan Islam sebagai *rahmatan lil 'ālamīn*. Komitmen organisasi ini tidak mendikotomikan kegiatan organisasi keagamaan dan politik untuk mendukung keberhasilan pengembangan pendidikan dan kegiatan sosial. Dalam usianya yang ke-69, Al-Ittihadiyah mengalami pasang surut dalam kiprahnya sebagai pergerakan sosial. Di samping mengembangkan berbagai panti asuhan, lembaga pendidikan dan dakwah. Banyak lembaga pendidikan Al-Ittihadiyah yang tetap eksis dikembangkan oleh tokoh organisasi ini bersama dengan masyarakat.

Secara kuantitatif dan kualitatif tidak banyak dikenal orang kiprah dan kontribusi lembaga pendidikan Al-Ittihadiyah. Fenomena ini terjadi dimungkinkan karena tidak ada informasi tentang perkembangan lembaga pendidikan Al-Ittihadiyah, atau mungkin saja karena belum ada kebanggaan dari penyelenggara lembaga pendidikan Al-Ittihadiyah yang asal ada dan asal jadi saja. Sekolah dan madrasah Al-Ittihadiyah sampai sekarang masih tetap ada, pengelolanya, guru-guru, karyawan, murid dan lulusannya ada, tapi tidak menggeliat perkembangannya.

Secara umum lembaga pendidikan yang dikembangkan organisasi Al-Ittihadiyah adalah lembaga pendidikan Islam, baik bercorak madrasah maupun sekolah-sekolah agama, serta panti asuhan yang di dalamnya terdapat sekolah. Dilihat dari segi pengelolaannya, lembaga pendidikan Al-Ittihadiyah dikelompokkan kepada:

- a. Madrasah dan sekolah yang dikelola Al-Ittihadiyah. Secara institusional milik organisasi Al-Ittihadiyah dan bertanggung jawab kepada pengurus Al-Ittihadiyah di daerahnya.
- b. Madrasah dan sekolah yang menggunakan nama al-Ittihadiyah dan dikelola oleh yayasan yang memiliki hubungan emosional dengan organisasi Al-Ittihadiyah, baik sebagai pengurus maupun simpatisan organisasi Al-Ittihadiyah.
- c. Madrasah dan sekolah yang dikembangkan panti asuhan Al-Ittihadiyah dan merupakan milik organisasi Al-Ittihadiyah. Pengelolanya bertanggung jawab kepada pengurus Al-Ittihadiyah di daerahnya.

Fenomena umum menunjukkan bahwa keberadaan lembaga pendidikan Al-Ittihadiyah dalam konteks kekinian masih kurang mendapat perhatian dan pembinaan dari organisasinya sendiri. Hal ini ditandai dari belum adanya dasar pengaturan, pembinaan manajemen dan sistem yang dikembangkan oleh pimpinan pusat. Akibatnya lembaga pendidikan Al-Ittihadiyah mengalami banyak kelemahan, terutama dalam bidang manajemen, kepemimpinan, kualitas guru, saran dan prasarana sekolah yang kurang kondusif.

3. Lembaga Pendidikan Islam Al-Ittihadiyah

a. Perguruan Al-Ittihadiyah Percut

Perguruan Al-Ittihadiyah Percut didirikan pada bulan Desember tahun 1958. Para pendiri perguruan Al-Ittihadiyah ini adalah ust. Usban, Syamsuddin Yunus, dan Ahmad Abdullah. Al-Ittihadiyah memiliki beberapa jenis dan tingkatan sekolah, seperti:

Pertama, Madrasah Diniyah Taklimiyah Awaliyah (MDA), secara historis MDA ini didirikan pada tahun 1958 dengan NSM 3112121000212. Sekolah ini terletak di Jl. M. Yusuf Jintan Dusun X

Desa Percut, kecamatan Percut Sei Tuan kabupaten Deli Serdang. MDTA ini dikelola oleh yayasan perguruan Al-Ittihadiyah dengan akte notaries nomor 141/29 Desember 1977. MDTA ini telah terakreditasi pada tahun 2012 dengan kepala sekolah Nurmala Ahmad.

Saat ini MDTA Al-Ittihadiyah Percut memiliki 6 orang guru tetap yayasan dan semuanya perempuan, dengan status 5 guru tetap dan 1 guru PNS yang diperbantukan. 3 dari 6 guru telah berkualifikasi S1 keguruan. Murid MDTA ini berjumlah 123 orang siswa, 59 laki-laki dan 64 perempuan yang didistribusikan menjadi 4 rombongan belajar dari kelas 1 sampai kelas 4. MDTA ini memiliki 4 ruang kelas, 1 ruang perpustakaan, 1 ruang kepala sekolah, 1 ruang guru, 1 mushalla, 1 ruang UKS dan 2 ruang sirkulasi, 3 kamar mandi. Sarana prasarana ini sangat mendukung penyelenggaraan pembelajaran.

Kedua, Sekolah Dasar Patria Al-Ittihadiyah Percut dengan NSS 104070106063. Sekolah ini berada dalam lingkungan yang bersebelahan dengan MDTA. SD ini dikelola oleh yayasan Al-Ittihadiyah dengan akte notaris nomor 141/12 Desember 1977. Sekolah ini memiliki akreditasi "A" pada tahun 2012 dengan kepala sekolah Abdul Wahab St, S.Pd.I. Pada saat ini SD Al-Ittihadiyah Percut memiliki guru 18 orang yang terdiri dari 5 orang guru laki-laki dan 13 orang guru perempuan dengan status semuanya guru tetap yayasan. Semua guru telah berkualifikasi S1 keguruan. Murid berjumlah 389 orang siswa yang terdiri dari 208 laki-laki dan 181 perempuan yang didistribusikan menjadi 12 rombongan belajar dari kelas 1 sampai kelas 6.

Sekolah ini memiliki 6 ruang kelas, 1 ruang perpustakaan, 1 ruang kepala sekolah, 1 ruang guru, 1 musala dan 1 ruang UKS. Selain itu, sekolah ini juga dilengkapi dengan 4 kamar mandi dan 1 gudang. Sarana prasarana ini juga mendukung pembelajaran.

Ketiga, MTs Al-Ittihadiyah Percut. MTs Al-Ittihadiyah Percut dengan NSM 121212070006, dengan SPSM 10264229 dan

beralamat di Jl. M. Yusuf Jintan Dusun X Desa Percut, kecamatan Percut Sei Tuan kabupaten Deli Serdang. Madrasah ini memiliki akreditasi “B” pada tahun 2013. Madrasah ini dikelola dengan akte yayasan nomor 141/29 Desember 1977, berdiri di atas hak milik dengan luas 1855 m².

Dalam perkembangan terkini, MTs Al-Ittihadiyah Percut memiliki siswa 234 orang yang terdiri dari 97 laki-laki dan 137 perempuan yang didistribusikan menjadi 6 ruangan belajar (kelas VII, VIII, IX) yang masing-masing kelas terdapat pula dua ruangan. Sampai sejauh ini paling tidak ada 7 ruangan baru yang terdiri dari 4 ruangan kelas belajar dan 3 ruangan lainnya yang difungsikan sebagai sarana pendukung kegiatan belajar siswa Al-Ittihadiyah yang difungsikan sebagai perpustakaan, laboratorium IPA dan laboratorium bahasa.

b. MTs Swasta dan MAS Al-Ittihadiyah Medan

Al-Ittihadiyah sebagai ormas Islam yang didirikan sejak tahun 1935 sudah banyak memiliki lembaga pendidikan, salah satunya adalah Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah yang diurus oleh Yayasan Perguruan Mamiyai Al-Ittihadiyah di Sumatera Utara tepatnya di Jl. Bromo Medan.

Perguruan MAMIYAI Al-Ittihadiyah adalah untuk merealisasikan ajaran Islam yang mengasuh, memberikan layanan yang baik terhadap anak yatim dan miskin, maka Al-Ittihadiyah sejak tahun 1943 telah melakukan pengasuhan dan layanan kepada anak yatim dan miskin. Asrama pertamanya terletak di Jl. Japaris Medan, karena terjadi revolusi sosial selanjutnya dipindahkan ke Pematang Siantar. Selanjutnya, pada tahun 1948 berpindah lagi ke Medan Jl. Sei Kera No. 199, pada akhirnya tanggal 5 Januari 1957 dibangun asramanya yang baru di Jl. Bromo Medan. Bangunan ini diprakarsai oleh H. M. Syarif Sr, Kamaruddin, Sutan Baiduri, Ali Basah, Sulung Yahya serta atas bantuan PERPAI kota Medan. Perguruan Mamiyai Al-Ittihadiyah

saat ini memiliki Madrasah Tsanawiyah Swasta, Madrasah Aliyah Swasta, SMA, SMP, SD serta panti asuhan Mamiyai.

Madrasah Tsanawiyah Al-Ittihadiyah Medan di Jl. Bromo No. 25 Medan, Kelurahan Tegal Sari III Kecamatan Medan Area berdiri pada tahun 1975. Latar belakang berdirinya madrasah ini adalah untuk membantu masyarakat sekitarnya dan membantu masyarakat yang ekonomi lemah dalam mencerdaskan masyarakat dan juga latar belakang agar anak-anak yang ada di panti asuhan Mamiyai tetap bersekolah di lingkungan panti asuhan saja. Dari tahun 1990 sampai sekarang, madrasah ini telah mengadopsi model Madrasah Tsanawiyah yang dikelola Depag. Hasil lulusan madrasah ini telah menyebar memasuki SMA tanpa ada hambatan. Madrasah ini dikelola dalam bentuk yayasan yaitu Yayasan Perguruan Mamiyai Al-Ittihadiyah.

Madrasah Tsanawiyah Swasta Al-Ittihadiyah ini memiliki visi “membentuk generasi muda yang Islami, beriman, bertakwa dan berakhlakul karimah serta berpengetahuan dasar yang kuat melalui pendidikan yang berimbang antara pendidikan agama dan umum untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat”. Untuk merealisasikan visi tersebut, madrasah ini memiliki misi antara lain: 1) melaksanakan pendidikan dasar yang berciri khas Islam secara formal yang didukung kegiatan-kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler, 2) mendidik dan membimbing peserta didik agar dapat tumbuh dan berkembang sebagai pribadi yang mandiri, berpengalaman dan bertakwa kepada Allah Swt. serta mencintai NKRI, 3) memberikan pendidikan dan bimbingan kepada anak-anak panti asuhan yang sedang berada di tingkat pendidikan dasar. Untuk itu tujuan MTS Al-Ittihadiyah ini adalah membentuk siswa/i yang berakhlak mulia, berilmu pengetahuan dasar, dan mengetahui serta memahami pokok-pokok keimanan, ke-Islaman dan mampu menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain visi, misi dan tujuan tersebut, MTs Swasta Al-

Ittihadiyah juga memiliki semboyan yang sangat kreatif dalam membentuk Muslim sejati, yaitu:

1. Bertakwa, cerdas dan unggul dalam berprestasi
2. *Be the best Moeslem*
3. *From zero to hero*
4. *Manjadda wa jada.*

Guru MTs Swasta Al-Ittihadiyah berjumlah 32 orang dengan rincian 8 guru laki-laki dan 23 guru perempuan. Semua guru sudah berkualifikasi S1 dan banyak juga yang telah menyelesaikan S2. MTs Swasta Al-Ittihadiyah dipimpin oleh kepala madrasah yang bernama Nurkholidah, M.Pd.I dengan status PNS yang diperbantukan. MTs Swasta Al-Ittihadiyah mempunyai jumlah siswa sebanyak 453 orang, dengan rincian 197 laki-laki dan 256 perempuan.

MTs Swasta Al-Ittihadiyah memiliki 15 ruang kelas dan memiliki fasilitas yang cukup untuk membantu standar sarana dan prasarana yaitu ruang kepala sekolah, ruang tata usaha, ruang guru, ruang BK, ruang perpustakaan, ruang computer, ruang UKS, ruang OSIS, ruang penjaga, ruang toilet, ruang kantin, ruang koperasi, musala, laboratorium IPA dan Bahasa dan semua sarana dan prasarana dalam keadaan baik.

Madrasah Aliyah Swasta (MAS) Al-Ittihadiyah di Jl. Bromo No. 25 Medan, Kelurahan Tegal Sari III Kecamatan Medan Area didirikan pada tahun 1983, dengan kepala madrasah pertama Ibu Dra. Nurbaiyah. Dibangun pada tahun 1967 oleh H. Syarif Siregar dan Abdul Djalil Harahap, dan direnovasi kembali pada tanggal 13 April 1993 oleh Hj. Nurhayati Siregar, Abdul Aziz Arsyad dan Ayahdin Kesogihen, BA.

Sejarah awal berdirinya pada tahun 1983 madrasah ini merupakan PGA (Pendidikan Guru Agama). Latar belakang berdirinya MAS Al-Ittihadiyah yaitu untuk membantu masyarakat sekitarnya dan membantu masyarakat yang ekonomi lemah dalam mencerdaskan masyarakat. Dari tahun 1990 sampai sekarang

madrasah ini telah mengadopsi model Madrasah Tsanawiyah yang dikelola Depag. Hasil lulusan madrasah ini telah menyebar memasuki Sekolah Menengah Atas tanpa ada hambatan. Madrasah ini dikelola dalam bentuk yayasan yaitu Yayasan Perguruan Mamiyai Al-Ittihadiyah.

MAS Al-Ittihadiyah memiliki visi “Mampu menjadikan Muslim sejati, yaitu menjalankan perintah Allah Swt. dan meninggalkan larangannya, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah yang mungkar, menguasai kecakapan akademik yang berguna untuk melanjutkan kependidikan yang lebih tinggi atau hidup layak di tengah masyarakat, menguasai keterampilan dan kecakapan non akademik sesuai minat dan bakatnya, dikenal oleh masyarakat umum dan penggerak dalam masyarakat”. Untuk merealisasikan visi tersebut, madrasah ini memiliki misi antara lain: 1) memiliki akhlakul karimah, 2) mampu mengamalkan dan menyampaikan ajaran Islam, 3) mampu melanjutkan ke Perguruan Tinggi, 4) meningkatkan profesionalisme guru, 5) meningkatkan peran serta orang tua siswa dan masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan.

Tujuan MAS Al-Ittihadiyah adalah mencapai tingkat lulusan di atas nilai standar, menyelenggarakan proses belajar mengajar dan membimbing secara efektif dan efisien sehingga siswa dapat berkembang secara optimal, memberikan pembelajaran dengan keteladanan dan disiplin sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

Guru MAS Al-Ittihadiyah berjumlah 15 orang dengan rincian 5 guru laki-laki dan 10 guru perempuan. Semua guru sudah berkualifikasi S1 dan banyak juga yang telah menyelesaikan S2. MAS Al-Ittihadiyah mempunyai jumlah siswa sebanyak 66 orang, dengan rincian 32 laki-laki dan 34 perempuan.

MTs Swasta Al-Ittihadiyah memiliki 5 rombongan belajar dan memiliki fasilitas yang cukup untuk membantu standar sarana dan prasarana yaitu ruang kepala sekolah, ruang tata usaha, ruang guru, ruang BK, ruang perpustakaan, ruang

computer, ruang UKS, ruang OSIS, ruang penjaga, ruang toilet, ruang kantin, ruang koperasi, mushalla, laboratorium IPA dan Bahasa dan semua sarana dan prasarana dalam keadaan baik.

4. Inovasi Pendidikan Islam Al-Ittihadiyah

a. Melakukan Strategi Filosofis

Strategi filosofis lembaga pendidikan Al-Ittihadiyah sebagai lembaga pendidikan Islam adalah memantapkan jiwa, semangat dan citranya sebagai lembaga pendidikan Islam. Pendidikan dan pengajaran secara umum masih membutuhkan filsafatnya yang jelas sebagai orientasi bagi sistem dan program-programnya juga bagi landasan bagi para guru, pengarah dan pengelolanya. Manusia seperti apakah yang diinginkan melalui pengajaran dan pendidikan Islam? Hal ini terkait dengan rekonseptualisasi (merumuskan ulang konsep), dasar, tujuan, visi, misi lembaga pendidikan Al-Ittihadiyah untuk dikembangkan di berbagai daerah.

Pendidikan Islam pada dasarnya merupakan upaya pembinaan dan pengembangan potensi manusia agar tujuan hidup dan kehadirannya di dunia ini sebagai hamba Allah dan khalifah Allah tercapai sebaik mungkin. Fungsi manusia sebagai hamba Allah melekat pada tujuan penciptaannya untuk menghambakan diri semata-mata kepada Allah. Eksistensi kekhalifahan terletak pada daya kreatif manusia untuk memakmurkan bumi karenanya jabatan khalifah lebih bersifat kreatif dari pada sekadar status.

Pendidikan Islam menjadi upaya umat secara bersama atau upaya lembaga kemasyarakatan dalam memberikan jasa pendidikan, bahkan usaha manusia itu sendiri secara pribadi untuk mendidik dirinya sendiri, jadi ruang lingkup pendidikan Islam, meliputi keseluruhan ajaran Islam yang terpadu dalam keimanan (akidah) serta ibadah muamalah, yang implikasinya mempengaruhi proses berpikir, merasa, berbuat dan

terbentuknya kepribadian yang pada gilirannya terwujud dalam akhlak sebagai pribadi Muslim.

Berdasarkan konsep di atas, perlu dirumuskan konsep pendidikan Islam yang dikembangkan oleh Al-Ittihadiyah, sehingga menjadi ciri yang membedakannya dengan lembaga-lembaga pendidikan yang dikembangkan oleh organisasi lainnya. Tentu saja tetap berpedoman pada UU Sistem pendidikan Nasional untuk kelangsungan dan keterpaduan pembangunan bidang pendidikan.

b. Pembenahan Manajemen dan kepemimpinan lembaga pendidikan Al-Ittihadiyah

Organisasi seperti halnya perusahaan, akan membutuhkan jauh lebih banyak daripada perusahaan yang mulai dengan modal cukup banyak. Untuk menembus masa depan yang berlari dengan cepat dalam perubahan-perubahan yang sulit diperhitungkan pengelola ormas Islam harus menguji gagasan-gagasan yang ada dalam pemikiran. Lembaga pendidikan Al-Ittihadiyah yang ada di Indonesia sebagai bagian integral dari sistem persekolahan di Indonesia. Keberadaan lembaga pendidikan agama Islam yang berada di naungan Al-Ittihadiyah merupakan tugas penting para pengelola dan pelaksana yang harus dibenahi agar lembaga pendidikan Al-Ittihadiyah tidak terus tertinggal dari lembaga pendidikan jenis lainnya. Maka, para pengurus Al-Ittihadiyah saat ini perlu untuk mengambil peran strategis dalam pembinaan kualitas sumberdaya umat yang tangguh di masa depan.

Perlu adanya suatu sistem manajemen pendidikan yang dikelola oleh organisasi Al-Ittihadiyah. Manajemen pendidikan adalah sejumlah proses yang terorganisir dalam memberikan bantuan kepada proses pendidikan dan pengajaran untuk mewujudkan berbagai sasaran dan tujuan pendidikan sebagaimana yang ditetapkan. Manajemen sekolah sebagai suatu upaya yang terkoordinir dikerahkan oleh manajemen yang

berwenang dalam lingkup sekolah untuk mewujudkan tujuan-tujuan yang telah ditetapkan pejabat bidang pengajaran. Dengan kata lain, manajemen sekolah adalah proses pendayagunaan sumberdaya organisasi (personil dan material) dalam mencapai tujuan secara efektif dan efisien.

Tujuan pendidikan secara umum dan tujuan sekolah khususnya, dapat diwujudkan melalui kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pergerakan dan pengawasan. Jadi, secara operasional harus ada perencanaan, pengorganisasian, pergerakan dan pengawasan yang baik terhadap kurikulum, personil sekolah, sara dan prasarana, kesiswaan, keuangan, konseling, perpustakaan dan hubungan dengan masyarakat untuk mencapai tujuan sekolah yang berada dalam payung organisasi Al-Ittihadiyah. Adapun inovasi yang dilakukan seperti:

- 1) Membenahi manajemen lembaga pendidikan Al-Ittihadiyah, keberadaan bidang pendidikan dimaksud dapat membantu mengarahkan pengelolaan yang baik bagi sekolah-sekolah Al-Ittihadiyah ke masa depan. Perlu ditaur secara baik kewenangan, tugas dan tanggung jawab bidang pendidikan Al-Ittihadiyah pada Dewan Pimpinan Pusat (DPP), Dewan Pimpinan Wilayah (DPW) dan Dewan Pimpinan Cabang (DPC), dengan konsep yang memberdayakan (*empowering*), bukan untuk menguasai monopoli. Itu artinya, sekolah, madrasah dan pesantren yang dikelola Al-Ittihadiyah menjadi tanggung-jawab bersama dalam membina, mengarahkan, membantu dan mengawasi perkembangan lembaga pendidikannya sehingga menjadi pusat keunggulan yang mampu berkompetisi dengan lembaga pendidikan lainnya.
- 2) Kelengkapan dan pelaporan perkembangan sekolah kepada organisasi Al-Ittihadiyah merupakan hal yang perlu diperhatikan. Secara sistemik, kewajiban

pelaporan perkembangan sekolah/madrasah setiap bulan adalah disampaikan kepada Dinas Pendidikan atau kepada Bagian Kelembagaan/Seksi Madrasah dan Pendidikan agama di Kantor Departemen Agama Kabupaten dan Kota, adalah hal terpuji dan bermanfaat jika pimpinan sekolah atau madrasah melaporkan perkembangan lembaga pendidikan yang dipimpinnya kepada organisasi Al-Ittihadiyah sebagai tertib administrasi.

- 3) Mengembangkan sekolah Plus Al-Ittihadiyah. Sudah saatnya dikembangkan komitmen bersama para pemikir, perancang, pengelola dan para guru sekolah Al-Ittihadiyah untuk menampilkan salah satu atau membuat percontohan model baru lembaga pendidikannya. Paling tidak, dimulai dari sekolah atau madrasah yang ada sekarang. Gerakan sekolah bermutu dapat dikembangkan dengan membenahi manajemen sekolah al-Ittihadiyah terlebih dahulu. Karena hanya dengan sekolah yang berkualitas, plus atau unggul, minat terhadap program yang ditawarkan sekolah Al-Ittihadiyah akan mengalami peningkatan.
- 4) Pengambilan keputusan. Pengambilan keputusan juga akan mempengaruhi prestasi sekolah. Pengambilan keputusan sekolah dapat ditempuh secara hirarki (sesuai struktur kewenangan organisasi pendidikan: Departemen Pendidikan Nasional, Dinas Pendidikan Provinsi dan Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota), atau keputusan dibuat oleh kepala sekolah dan staf senior (wakil kepala sekolah), atau lebih demokratis dengan melibatkan semua staf dengan semua masukan dari orang tua dan pelajar. Namun, perlu digaris-bawahi bahwa tidak ada satu bentuk pengambilan keputusan dapat dianggap paling baik dibanding yang lain, tentu

setelah mempertimbangkan situasi dan keadaan tertentu.

- 5) Peningkatan kualitas SDM. Untuk melaksanakan program unggulan yang dikembangkan sekolah-sekolah Al-Ittihadiyah, maka diperlukan terlebih dahulu SDM guru dan pegawai yang memiliki standar professional. Untuk itu diperlukan pembinaan guru, baik pembinaan keahlian melalui pendidikan dan latihan, maupun pembinaan kepribadian sebagai guru professional yang memiliki komitmen tinggi untuk melaksanakan program peningkatan mutu berkelanjutan. Jangan sampai sekolah-sekolah Al-Ittihadiyah termarginalkan. Kesan tersebut harus dikikis dengan pembenahan yang baik terhadap manajemen dan kualitas SDM.

Inovasi-inovasi yang dilakukan dapat menjadi perubahan yang baru dan kualitatif, berbeda dari hal yang ada sebelumnya dan sengaja diusahakan untuk meningkatkan kemampuan guna mencapai tujuan tertentu dalam pendidikan yang dilaksanakan. Pengembangan pendidikan Islam harus diiringi dengan tindak inovasi yang dilakukan para pengelola pendidikan. Sistem manajemen pendidikan Al-Ittihadiyah yang memberdayakan personil, program yang relevan, sarana prasarana yang kondusif, kepemimpinan kepala sekolah yang efektif, pembinaan siswa yang tanggung jawab merupakan konsekuensi agamis dari wahyu Illahi.

E. Kesimpulan

Perkembangan Al-Ittihadiyah dalam rangka mengikis kebodohan dan keterbelakangan melalui kegiatan dalam bidang dakwah dan pendidikan agama Islam. Di sisi lain, Al-Ittihadiyah turut membantu pemerintah dalam mencerdaskan kehidupan bangsa melalui sejumlah sekolah dan madrasah di Sumatera Utara, Nangroe Aceh Darussalam dan Jawa Barat. Sejak Muktamar

ke-16 di Jakarta 23 April 1999, Al-Ittihadiyah menegaskan kembali peranannya dalam bidang: (1) pergerakan sosial, (2) pendidikan, (3) dakwah, (4) ekonomi, dan (4) politik. Al-Ittihadiyah adalah salah satu organisasi Islam yang menyatakan keteguhan pendiriannya sedari awal bahwa perjuangan melalui politik adalah bagian integral dari perjuangan Islam sebagai *rahmatan lil 'alamin*. Komitmen organisasi ini tidak mendikotomikan kegiatan organisasi keagamaan dan politik untuk mendukung keberhasilan pengembangan pendidikan dan kegiatan sosial. Dalam usianya yang ke-69, Al-Ittihadiyah mengalami pasang surut dalam kiprahnya sebagai pergerakan sosial. Di samping mengembangkan berbagai panti asuhan, lembaga pendidikan dan dakwah. Banyak lembaga pendidikan Al-Ittihadiyah yang tetap eksis dikembangkan oleh tokoh organisasi ini bersama dengan masyarakat.

Secara kuantitatif dan kualitatif tidak banyak dikenal orang kiprah dan kontribusi lembaga pendidikan Al-Ittihadiyah. Fenomena ini terjadi dimungkinkan karena tidak ada informasi tentang perkembangan lembaga pendidikan Al-Ittihadiyah, atau mungkin saja karena belum ada kebanggaan dari penyelenggara lembaga pendidikan Al-Ittihadiyah yang asal ada dan asal jadi saja. Sekolah dan madrasah Al-Ittihadiyah sampai sekarang masih tetap ada, pengelolanya, guru-guru, karyawan, murid dan lulusannya ada, tapi tidak menggeliat perkembangannya. Secara umum lembaga pendidikan yang dikembangkan organisasi Al-Ittihadiyah adalah lembaga pendidikan Islam, baik bercorak madrasah maupun sekolah-sekolah agama, serta panti asuhan yang di dalamnya terdapat sekolah. Dilihat dari segi pengelolaannya, lembaga pendidikan Al-Ittihadiyah dikelompokkan kepada: 1) Madrasah dan sekolah yang dikelola Al-Ittihadiyah. Secara institusional milik organisasi Al-Ittihadiyah dan bertanggung jawab kepada pengurus Al-Ittihadiyah di daerahnya. 2) Madrasah dan sekolah yang menggunakan nama Al-

Ittihadiyah dan dikelola oleh yayasan yang memiliki hubungan emosional dengan organisasi Al-Ittihadiyah, baik sebagai pengurus maupun simpatisan organisasi Al-Ittihadiyah. 3) Madrasah dan sekolah yang dikembangkan panti asuhan al-Ittihadiyah dan merupakan milik organisasi Al-Ittihadiyah. Pengelolanya bertanggung jawab kepada pengurus Al-Ittihadiyah di daerahnya.

Inovasi pendidikan Islam Al-Ittihadiyah, yaitu: 1) Melakukan strategi filosofis, strategi filosofis lembaga pendidikan Al-Ittihadiyah sebagai lembaga pendidikan Islam adalah memantapkan jiwa, semangat dan citranya sebagai lembaga pendidikan Islam. Pendidikan dan pengajaran secara umum masih membutuhkan filsafatnya yang jelas sebagai orientasi bagi sistem dan program-programnya juga bagi landasan bagi para guru, pengarah dan pengelolanya. Hal ini terkait dengan rekonseptualisasi (merumuskan ulang konsep), dasar, tujuan, visi, misi lembaga pendidikan Al-Ittihadiyah untuk dikembangkan di berbagai daerah. 2) Pembenahan Manajemen dan kepemimpinan lembaga pendidikan Al-Ittihadiyah. Perlu adanya suatu sistem manajemen pendidikan yang dikelola oleh organisasi Al-Ittihadiyah. Manajemen sekolah sebagai suatu upaya yang terkoordinir dikerahkan oleh manajemen yang berwenang dalam lingkup sekolah untuk mewujudkan tujuan-tujuan yang telah ditetapkan pejabat bidang pengajaran. Dengan kata lain, manajemen sekolah adalah proses pendayagunaan sumber daya organisasi (personil dan material) dalam mencapai tujuan secara efektif dan efisien.

F. Daftar Pustaka

Anzizhan dan Syafaruddin. 2015. *Visi Baru Al-Ittihadiyah*. Medan: Perdana Publishing.

- Ary, Donald, Lucy Cheser Jacobs dan Asghar Razavieh. 2011. *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*, terj. Arief Furchan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azra, Azyumardi. 1998. *Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Data Statistik EMIS Depag, 2001. *Direktori Pesantren*, Jil. 2. Depag: Departemen Agama.
- Daulay, Haidar Putra dan Nurgaya Pasa. 2013. *Pendidikan Islam dalam Lintasan Sejarah*. Jakarta: Kencana.
- Dawam, Ainurrafiq dan Ahmad Ta'rifin. 2004. *Manajemen Madrasah Berbasis Pesantren*. Jakarta: Listafariska Putra.
- Dewan Pimpinan Pusat Al-Ittihadiyah. 2000. *Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Al-Ittihadiyah I*. Jakarta: Al-Ittihadiyah.
- <https://dataindonesia.id/ragam/detail/selain-al-zaytun-berapa-jumlah-pesantren-di-indonesia>
- Kuntowijoyo. 1997. *Identitas Politik Islam*. Bandung: Mizan.
- Noer, Deliar. 1987. *Partai Islam di Pentas Nasional*. Bandung: Mizan.
- Purwanto. 2000. *Difusi Inovasi*. Jakarta: STIA LAN Press.
- Sanir, Arbi. 1995. *Ormas dan Politik*. Jakarta: LSIP.
- Syafaruddin, Asrul dan Mesiono. *Inovasi Pendidikan*. Medan: Perdana Publishing, 2013.
- Usiono dan Ahmad Syukri Sitorus. *Kontribusi Ormas Islam*. Medan: Perdana Publishing, 2015.
- Wahyuddin, et. al. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2007.

G. Lampiran

LEMBAR OBSERVASI SARANA DAN PRASARANA PEMBELAJARAN MDTA PERGURUAN AL-ITTIHADYAH PERCUT

NO.	SARANA/PRASARANA	JUMLAH	DESKRIPSI
1.	Ruang kelas	4 buah	Ukuran memadai dengan sirkulasi udara yang baik dan ruangan yang nyaman.
2.	Ruang perpustakaan	1 buah	Memadai dan dilengkapi dengan buku-buku pendukung pembelajaran.
3.	Ruang kepala madrasah	1 buah	Memadai dan dilengkapi dengan fasilitas dan alat pendukung kegiatan kepala sekolah, dilengkapi dengan ventilasi udara yang baik dan nyaman.
4.	Ruang guru	1 buah	Memadai, hanya saja masih kurang tersedianya fasilitas pendukung bagi guru dalam melaksanakan tugasnya, seperti

			kurang tersedia meja khusus untuk masing-masing guru.
5.	Ruang Ibadah	1 buah	Musala sudah baik, hanya saja masih kurang perawatan bangunan fisik.
6.	Ruang UKS	1 buah	Memadai, dilengkapi dengan berbagai macam alat kesehatan dan jenis obat-obatan.
7.	Ruang sirkulasi	2 buah	Memadai.
8.	Kamar mandi	3 buah	Memadai, dilengkapi dengan perlengkapan dan tersedia sabun.

LEMBAR OBSERVASI
SARANA DAN PRASARANA PEMBELAJARAN
SD SWASTA PATRIA PERGURUAN AL-ITTIHADYAH PERCUT

NO.	SARANA/PRASARANA	JUMLAH	DESKRIPSI
1.	Ruang kelas	6 buah	Ukuran memadai dengan sirkulasi udara yang baik dan ruangan yang nyaman.
2.	Ruang perpustakaan	1 buah	Memadai dan dilengkapi dengan buku-buku pendukung pembelajaran dan alat-alat peraga untuk mendukung pembelajaran.
3.	Ruang kepala madrasah	1 buah	Memadai dan dilengkapi dengan fasilitas dan alat pendukung kegiatan kepala sekolah, dilengkapi dengan ventilasi udara yang baik dan nyaman.
4.	Ruang guru	1 buah	Memadai, hanya saja masih kurang tersedianya fasilitas pendukung bagi guru dalam melaksanakan tugasnya, seperti kurang tersedia meja khusus untuk masing-masing guru.
5.	Ruang ibadah	1 buah	Musala sudah baik, hanya saja masih kurang perawatan bangunan fisik dan kurang

			dijaga kebersihannya.
6.	Ruang UKS	1 buah	Memadai, dilengkapi dengan berbagai macam alat kesehatan dan jenis obat-obatan.
7.	Ruang sirkulasi	2 buah	Memadai.
8.	Kamar mandi	4 buah	Memadai, dilengkapi dengan perlengkapan dan tersedia sabun.

LEMBAR OBSERVASI
SARANA DAN PRASARANA PEMBELAJARAN
MTs. PERGURUAN AL-ITTIHADIYAH PERCUT

NO.	SARANA/PRASARANA	JUMLAH	DESKRIPSI
1.	Ruang kelas	7 buah	Ukuran memadai dengan sirkulasi udara yang baik dan ruangan yang nyaman serta dilengkapi dengan fasilitas pendukung seperti jam dinding.
2.	Ruang perpustakaan	1 buah	Memadai dan dilengkapi dengan buku-buku pendukung pembelajaran dan alat-alat peraga untuk mendukung pembelajaran.
3.	Ruang kepala madrasah	1 buah	Memadai dan dilengkapi dengan fasilitas dan alat pendukung kegiatan kepala sekolah, dilengkapi dengan ventilasi udara yang baik dan nyaman.
4.	Ruang guru	1 buah	Memadai, hanya saja masih kurang tersedianya fasilitas pendukung bagi guru dalam melaksanakan tugasnya, seperti kurang tersedia meja khusus untuk masing-masing guru.
5.	Ruang Ibadah	1 buah	Musala sudah baik, hanya saja masih kurang perawatan bangunan fisik dan kurang dijaga kebersihannya.

6.	Ruang LAB IPA	1 buah	Memadai, dilengkapi dengan fasilitas alat peraga, tong sampah dan alat-alat laboratorium.
7.	Ruang LAB Bahasa	1buah	Memadai dan dilengkapi fasilitas pendukung untuk siswa, hanya saja jumlahnya masih sedikit belum mampu memfasilitasi setiap rombongan belajar dalam 1 kelas, sehingga harus bergantian untuk masuk Lab Bahasa.
8.	Ruang UKS	1 buah	Memadai, dilengkapi dengan berbagai macam alat kesehatan dan jenis obat-obatan.
9.	Ruang sirkulasi	2 buah	Memadai.
10.	Kamar mandi	3 buah	Memadai, dilengkapi dengan perlengkapan dan tersedia sabun.

LEMBAR OBSERVASI
SARANA DAN PRASARANA PEMBELAJARAN
MTs. DAN MA SWASTA AL-ITTIHADIYAH MEDAN

NO.	SARANA/PRASARANA	JUMLAH	DESKRIPSI
1.	Ruang kelas	20 buah	15 kelas untuk MTs. Dan 5 kelas untuk MA. Ukuran memadai dengan sirkulasi udara yang baik dan ruangan yang nyaman serta dilengkapi dengan meja dan kursi yang kuat dan fasilitas lainnya.
2.	Ruang perpustakaan	1 buah	Memadai dan dilengkapi dengan buku-buku pendukung pembelajaran.
3.	Ruang kepala madrasah	1 buah	Memadai dan dilengkapi dengan fasilitas dan alat pendukung kegiatan kepala sekolah, dilengkapi dengan ventilasi udara yang baik dan nyaman.
4.	Ruang guru	1 buah	Memadai, hanya saja masih kurang tersedianya fasilitas pendukung bagi guru dalam melaksanakan

			tugasnya, seperti kurang tersedia meja khusus untuk masing-masing guru.
5.	Ruang Ibadah	1 buah	Musala sudah baik, hanya saja masih kurang perawatan bangunan fisik.
6.	Ruang UKS	1 buah	Memadai, dilengkapi dengan berbagai macam alat kesehatan dan jenis obat-obatan.
7.	Ruang BK	1 buah	Memadai dan cukup luas dan strategis.
8.	Ruang LAB Komputer	1 buah	Memadai, hanya saja masih kurang jumlah perangkat komputernya
9.	Ruang OSIS	1 buah	Memadai.
10.	Ruang penjaga	1 buah	Memadai.
11.	Ruang kantin/koperasi	1 buah	Memadai.
12.	Ruang sirkulasi	2 buah	Memadai.
13.	Kamar mandi	3 buah	Memadai, dilengkapi dengan perlengkapan dan tersedia sabun.

DOKUMENTASI



Gambar 1. Panti Asuhan MAMIYAI Al-Ittihadiyah tampak depan



Gambar 2. Perguruan MAMIYAI Al-Ittihadiyah tampak depan



Gambar 3. Perguruan MAMIYAI Al-Ittihadiyah tampak samping

H. Biografi Penulis



Muhammad Azwar EA, lahir pada tanggal 8 September 1991 di Simpang Dolok – Sumatera Utara. Menyelesaikan pendidikan dasar di SDN 010211 Simpang Dolok (2003), tingkat menengah pertama di MTs Al-Jam’iyatul Washliyah Kedai Sianam (2006), dan tingkat menengah atas di Madrasah Aliyah Qismul’ Aly Al-Jam’iyatul Washliyah Kedai Sianam (2009). Kemudian melanjutkan pendidikan S1 di IAIN-SU Medan pada Fakultas Tarbiyah jurusan PAI selesai tahun 2013 dan melanjutkan pendidikan S2 di almamater yang sama pada jurusan Pendidikan Islam selesai tahun 2018.

Sekarang bertugas sebagai pendidik di SDN 067689 P. Mandala dan dosen tidak tetap di UIN-SU Medan. Penulis berdomisili di Jl. Klambir 5, Gg. Samirujuk, Lr. 3, No. 11 B, Kel. Tj.

Gusta - Medan Helvetia dan dapat dihubungi via email: azwarduluk@gmail.com dan Hp/WA: 083190377480.

Adapun karya yang sudah diterbitkan berupa tulisan hasil penelitian dengan judul *Implementasi Kompetensi Kepribadian Guru PAI di SD Swasta Bakti Luhur Medan ke dalam Edu Riligia: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam dan Keagamaan* (Prodi Pendidikan Islam Pasca Sarjana UIN SU Medan-2017), beberapa antologi; *Baca Tulis Alquran* (Bina Media Perintis - 2018), *Filsafat Pendidikan Islami* (Pena Kreatif Publishing - 2019), *Duri-duri Bunga Mawar* (FAM Publishing - 2020), dan *Psikologi Pendidikan Islami* (Pilar Pustaka Publishing - 2021). Buku solo; *Kecerdasan Emosional dan Spiritual Anak* (FAM Publishing - 2020), *Guru PAI* (FAM Publishing - 2020), dan *Dimensi Pendidikan Islam* (Dd Publishing - 2022). Selain menulis, ia juga menjadi editor beberapa naskah yang sudah dibukukan, seperti *Hikamun* karya Siamir Marulafau, *99 Larangan Allah di dalam Alquran* karya Muhammad Rabajaro, *Catatan Anekdote Guru BK* karya Nurul Wardah Lubis, *Menjadi Guru PAI* karya Ananda Nazifa Abdi, dkk., *Ilmu Antropologi* karya Ismail dan Henni Endayani, *Salat Duha* karya Dedek Nursiti Khodijah, *101 Perintah Allah di Dalam Alquran* karya Muhammad R. Bambang JR, *Pendidikan Agama pada Remaja* karya Tika Rizkinda Nasution, dan *Dakwah dengan Media Infokus* karya Azril Fahrawi Ammar.

Nurul Maulidiah: -

AL-JAM'İYATUL WASHLIYAH DAN INOVASI PENDIDIKAN ISLAM

Oleh: Fathul Jannah Rangkuti & Ilham Ilyas

A. Pendahuluan

Pada hakikatnya, pendidikan bermaksud “membantu peserta didik untuk menumbuh-kembangkan potensi-potensi kemanusiaannya, potensi kemanusiaan merupakan benih kemungkinan untuk menjadi manusia”.⁹³ Setiap manusia memiliki potensi masing-masing. Namun, ada banyak orang yang tidak ataupun belum mengetahui potensi yang ada di dalam dirinya. Karena hal itulah kita memerlukan pendidikan, pendidikan itu sesungguhnya bertujuan untuk meningkatkan harkat dan martabatnya.

Pendidikan pada dasarnya memerlukan suatu proses dalam pelaksanaannya. Suatu proses pendidikan tidak akan lepas dari proses pembelajaran. Belajar dapat dilakukan di mana saja dan kapan saja. Belajar merupakan “proses dasar dari perkembangan hidup manusia, dengan belajar, manusia dapat melakukan perubahan-perubahan kualitatif individu sehingga tingkah lakunya dapat berkembang”.⁹⁴

Inovasi berasal dari kata latin *innovation* yang berarti pembaruan dan perubahan. Kata kerjanya *innovo* yang artinya memperbarui dan mengubah. Inovasi ialah suatu perubahan yang baru menuju ke arah perbaikan yang lain atau berbeda dari yang ada sebelumnya, yang dilakukan dengan sengaja dan berencana (tidak secara kebetulan saja). Dalam kamus Besar Bahasa

⁹³Umar Tirtaraharja dan La Sula, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 1.

⁹⁴Wasti Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), h. 104.

Indonesia, dijelaskan bahwa inovasi adalah pemasukan atau pengenalan hal-hal yang baru, pembaharuan, penemuan baru yang berbeda dari yang sudah ada atau yang sudah dikenal sebelumnya (gagasan, metode, atau alat).⁹⁵

Menurut Yunus, inovasi adalah macam-macam perubahan genus. Inovasi sebagai perubahan yang disengaja, baru, dan khusus untuk mencapai tujuan-tujuan sistem. Jadi, perubahan ini dikehendaki dan direncanakan.⁹⁶

Definisi inovasi tersebut di atas terlihat dengan jelas tidak mengandung adanya perbedaan yang mendasar. Oleh karena itu, dapat diambil benang merah bahwa inovasi adalah suatu ide, hal-hal yang praktis, metode, cara, maupun barang bantuan manusia yang diamati atau dirasakan sebagai sesuatu yang baru bagi seseorang atau sekelompok orang (masyarakat). Hal-hal yang baru itu dapat berupa hasil *invenisi* dan *discovery* yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu dan diamati sebagai sesuatu yang baru bagi seseorang atau sekelompok masyarakat. Jadi, inovasi adalah bagian dari perubahan sosial.

Kata inovasi identik dengan modernisasi. Inovasi dan modernisasi sama-sama bermakna perubahan sosial. Perbedaannya hanya terletak pada penekanan ciri dari perubahan. Jika inovasi lebih menekankan pada ciri adanya sesuatu yang diamati sebagai sesuatu yang baru bagi individu atau masyarakat, maka modernisasi menekankan pada adanya proses perubahan dari tradisional ke modern, atau dari belum maju ke arah yang sudah maju. Jadi, dapat dipahami bahwa diterimanya suatu inovasi sebagai tanda adanya modernisasi. Dalam konteks penelitian ini, inovasi yang dimaksud adalah pembaharuan dalam pembelajaran. Inovasi

⁹⁵Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), h. 353.

⁹⁶Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Mutiara, 1976), h. 62.

merupakan hal baru bagi lembaga pendidikan yang baru menerima dan tidak baru bagi lembaga pendidikan yang telah dirancang yang telah dirancang atau memulainya terlebih dahulu.

Kemajuan dibidang ilmu pengetahuan dan teknologi memberikan pengaruh terhadap perubahan kehidupan sosial dan keadaan tersebut menjadi tantangan dalam pendidikan. Pendidikan sebagai satu kesatuan sistem merupakan bentuk perwujudan sebuah organisasi yang menjadi wadah dalam penerapan inovasi. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Sa'ud bahwa inovasi pendidikan adalah suatu perubahan yang baru yang sengaja diusahakan untuk meningkatkan kemampuan guna mencapai tujuan tertentu dalam pendidikan.⁹⁷ Adapun Ibrahim menjelaskan inovasi pendidikan adalah suatu ide, barang, metode, yang dirasakan atau diamati sebagai hal yang baru bagi seseorang atau sekelompok orang (masyarakat) baik berupa hasil investi atau discoveri yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan atau untuk memecahkan masalah pendidikan.⁹⁸ Berkaitan dengan inovasi pendidikan maka yang perlu mendapat perhatian salah satunya adalah memahami sasaran dari inovasi yaitu individu yang diharapkan untuk dapat menerima dan menerapkan inovasi. Keberadaan mereka perlu mendapat tinjauan khusus karena mereka berperan sebagai anggota masyarakat yang menjadi bagian dari suatu organisasi.

Pembaharuan pendidikan Islam pada esensinya adalah pembaharuan pemikiran dalam perspektif intelektual Muslim yang pastinya berkaitan dengan masalah pendidikan, karena pendidikan merupakan sarana yang terpenting. Bukan saja sebagai wahana "konservasi" dalam arti tempat pemeliharaan, pelestarian, penanaman dan pewarisan nilai-nilai dan tradisi

⁹⁷Udin Syaefudin Sa'ud, *Inovasi Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 6.

⁹⁸Ibrahim, *Inovasi Pendidikan*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1988), h. 51.

suatu masyarakat, tetapi juga sebagai “kreasi” yang dapat menciptakan, mengembangkan dan mentransformasikan masyarakat ke arah budaya baru. Setelah sekian lama dijajah oleh kaum imperialis Barat, umat Islam mulai menyadari keterbelakangan dan ketertinggalan peradabannya. Dan bangkitlah umat Muslim yang dipelopori oleh para pemikir dan tokoh umat Islam yang menyorakkan kembali terbukanya pintu ijtihad, perlunya Pan Islamisme, kesadaran beragama dan berbangsa, hingga perlunya filsafat dipelajari. Dan kesadaran ini direalisasikan dalam bentuk praksis dengan dihidupkannya kegiatan intelektual melalui penggalakan kegiatan berpikir di dunia universitas-universitas Islam.

Pendidikan Islam selain dipahami sebagai intelektualisme Islam, sebagaimana tersebut di atas, juga dipahami sebagai proses untuk menghasilkan manusia (ilmuwan) integratif, yang padanya terkumpul sifat-sifat kritis, kreatif, dinamis, inovatif, progresif, adil, dan jujur.⁹⁹ Pendidikan dalam pengertian ini, sebagaimana pendidikan pada umumnya, memiliki berbagai faktor, seperti peserta didik, pendidik, kurikulum, sarana dan lingkungan. Kurikulum, sebagaimana disebutkan pada kerangka teori, memiliki empat komponen utama, yaitu tujuan, materi, metode, dan evaluasi. Dengan mendasarkan pada Alquran, tujuan pendidikan menurut Rahman adalah untuk mengembangkan manusia sedemikian rupa sehingga semua pengetahuan yang diperolehnya akan menjadi organ pada keseluruhan pribadi yang kreatif, yang memungkinkan manusia untuk memanfaatkan sumber-sumber alam untuk kebaikan umat manusia dan untuk menciptakan keadilan, kemajuan, dan keteraturan dunia.¹⁰⁰

⁹⁹Azyumardi Azra, *Esei-esai Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998), h. 6-7.

¹⁰⁰Fazlur Rahman, *The Qur'anic Solution of Pakistan's Educational Problems* dalam *Islamic Studies* 6, no. 4, 1967, h. 315.

Hal yang mendasar pada kajian mengenai Al-Jam'iyatul Washliyah sebagai organisasi sosial keagamaan dan pendidikan Islam menjadi suatu yang penting, artinya bagi semua kalangan terutama para intelektual Muslim dan para tokoh pendidikan Islam. Melalui kajian ini diharapkan dapat mengambil pengalaman yang berharga dalam pengembangan masyarakat Islam dengan segala intrik dinamikanya dan pendidikan Islam dengan segala tantangan yang dihadapi.

Ibrahim mengungkapkan bahwa proses inovasi sebagai serangkaian aktivitas yang dilakukan oleh individu atau organisasi, mulai sadar atau tahu adanya inovasi sampai menerapkan (implementasi) inovasi tersebut. Kata proses mengandung arti bahwa aktivitas itu dilakukan dengan memakan waktu dan setiap saat tentu terjadi perubahan. Berapa lama waktu yang dipergunakan selama proses itu berlangsung akan berbeda antara orang satu atau organisasi satu dengan yang lain tergantung kepada kepekaan orang atau organisasi terhadap inovasi. Demikian pula selama proses inovasi itu berlangsung akan selalu terjadi perubahan yang berkesinambungan sampai proses itu dinyatakan berakhir. Dalam mempelajari proses inovasi para ahli mencoba mengidentifikasi kegiatan apa saja yang dilakukan individu selama proses itu berlangsung serta perubahan apa saja yang terjadi dalam inovasi, maka hasilnya ditemukan pentahapan proses inovasi. Untuk memperluas wawasan tentang pentahapan proses inovasi, berikut akan kami tunjukkan berbagai model pentahapan dalam proses inovasi baik yang berorientasi pada individu maupun yang berorientasi pada organisasi.¹⁰¹

Sejarah awal berdirinya Al-Jam'iyatul Washliyah sangat erat sekali dengan awal perkembangan dari situasi dan kondisi yang ada di Sumatera Utara (yang dahulu disebut Sumatera Timur). Di mana Sumatera Timur merupakan wilayah kesultanan

¹⁰¹Ibrahim, *Inovasi*, h. 140.

yang seiring dibukanya perkebunan besar, daerah ini kemudian menjadi terkenal walaupun hal ini menyebabkan semakin dikurangnya kekuasaan para sultan oleh penguasa Belanda yang pada akhirnya wewenang kesultanan itu hanya terbatas pada bidang keagamaan saja. Sehingga daerah ini menjadi migrasi dengan penduduk yang multi etnis.

Al-Jam'iyatul Washliyah merupakan organisasi sosial keagamaan yang mengikuti mazhab Syafi'i serta beriktikadkan *ahl al-sunnah wa al-Jamā'ah*. Ciri keterbukaan organisasi ini sangat menonjol sehingga ia tidak ragu melakukan studi banding ke Sekolah Adabiyah, *Noormal School*, dan Diniyah di Sumatera Barat yang sudah lebih dahulu mengalami proses pembaruan. Prinsip yang menjadi pegangan, dalam hal ini, adalah *al-Muḥāfaẓatu 'alā al-Qadīm al-Ṣāliḥ wa al-Akhẓu bi al-Jadīd al-Aṣḥā* (mempertahankan nilai-nilai tradisional yang masih relevan dan mengambil pembaruan yang lebih baik). Di samping sikapnya yang terbuka dan moderat, Al-Jam'iyatul Washliyah juga tidak canggung mengambil posisi bertentangan dengan paham tarekat Naqsabandiyah.

Berbeda dengan organisasi lain yang pendirian dan pertumbuhan awalnya bergantung pada seorang tokoh sentral karismatik sebagaimana K.H. Ahmad Dahlan dengan Muhammadiyah atau Ahmad Soorkati dengan Al-Irsyad, pendirian dan pertumbuhan awal Al-Jam'iyatul Washliyah lebih merupakan upaya bersama Arsyad Thalib Lubis, Abdurrahman Syihab, dan Udin Syamsuddin. Arsyad Thalib Lubis adalah seorang ulama yang memiliki ilmu dan pengetahuan agama Islam yang mendalam; Abdurrahman Syihab adalah tokoh yang mempunyai kemampuan tinggi dalam rekrutmen anggota; sementara Udin Syamsuddin adalah seorang administrator dan ahli manajemen.

Hal lain yang menjadi keunikan Al-Jam'iyatul Washliyah adalah kemampuannya dalam bersaing dengan kalangan misionaris Kristen yang mendapat dukungan khusus dari

pemerintah Belanda maupun Gereja Kristen dari Eropa. Keberhasilan ini kemudian mendorong organisasi Islam lain mendukung sepenuhnya keputusan kongres ke III Majelis Islam A'la Indonesia (MIAI) yang mempercayakan kepemimpinan zending Islam kepada Al-Jam'iyatul Washliyah.

B. Sejarah Lahirnya Al-Jam'iyatul Washliyah

Berdirinya Al-Jam'iyatul Washliyah pada dasarnya merupakan perlakuan balik dari para pendiri organisasi ini terhadap keadaan yang terkait dengan fakta-fakta sosial, politik, dan demografis Sumatra Timur (sekarang Sumatra Utara). Untuk itu sejarah berdirinya Al-Jam'iyatul Washliyah ini tidak dapat terpisahkan dari konfigurasi sosial, politik, dan demografis Sumatra Timur. Konfigurasi sosial, politik, dan demografis Sumatra Timur mempunyai wajah baru pasca pembukaan perkebunan secara besar-besaran dilakukan oleh pemerintah Belanda di daerah tersebut. Untuk mengelola perkebunan tersebut, pemerintah kolonial mendatangkan pekerja dari luar daerah Sumatra Timur dengan pilihan utama etnis Cina dan Jawa.

Berdirinya Al-Jam'iyatul Washliyah merupakan perluasan dari sebuah perkumpulan pelajar. Al-Jam'iyatul Washliyah adalah organisasi Islam yang muncul dari kegiatan ilmiah sejumlah pelajar Sumatera Timur pada era Kolonial. Sejarah organisasi ini diawali tatkala sejumlah perantau Mandailing di Kota Medan mendirikan sebuah lembaga pendidikan Islam bernama Maktab Islamiyah Tapanuli (MIT). MIT berdiri pada tanggal 19 Mei 1918 (09 Sya'ban 1336 H) di Medan. MIT memiliki tenaga pengajar yang merupakan sejumlah ulama terkemuka Sumatera Utara seperti Syekh Dja'far Hasan (w. 1950), Syekh Muhammad Yunus (w. 1950) dan Syekh Yahya.¹⁰² Guru-guru MIT tersebut dikenal sebagai ulama kharismatik dan mumpuni dalam sejumlah bidang

¹⁰²Yunus, *Sejarah*, h. 193.

ke-Islaman, dan fakta inilah yang menjadi faktor penentu bagi kemajuan lembaga pendidikan ini.

Sejak perkebunan karet dan teh dibuka di Sumatera Timur pada abad ke-19, daerah ini menjadi daerah migrasi. Para migran ini dapat dibagi atas 2 kelompok, yakni bangsa asing dan pribumi. Migran asing 12,2%, sedangkan migran pribumi terdiri dari suku Jawa 52,3%; mereka ini sebagai pekerja kuli di perkebunan, suku Batak Toba 4,4%, Mandailing 3,5%, Minangkabau 3,0%, suku lainnya 1,0% - 2,0% dan penduduk asli 34%.¹⁰³ Sekalipun jumlah migran yang berasal dari Mandailing dan Minangkabau tidak begitu besar bila dibandingkan dengan migran suku Jawa, tetapi ternyata mereka ini lebih terampil dan mempunyai bekal pengetahuan sekurang-kurangnya untuk hidup mereka sendiri, sehingga pengaruh mereka lebih menonjol dari pada penduduk asli.

Adapun motivasi migran ini semuanya untuk mencari nafkah di tempat baru, karena daerah Sumatera Timur merupakan daerah yang lebih membuka kemungkinan bagi mereka dalam mencari nafkah hidup. Para migran tersebut di atas ada yang berperan sebagai ulama. Pada mulanya mereka ini mengajar terbatas pada kalangan sendiri, kemudian meluas pada penduduk setempat.

Sekitar tahun 1918 di Medan berdiri sebuah Maktab/Madrasah yang diberi nama Maktab Islamiyah Tapanuli (MIT).¹⁰⁴ Maktab ini didirikan atas inisiatif masyarakat Mandailing (Tapanuli Selatan) yang bertempat tinggal di Medan. Maktab ini merupakan lembaga pendidikan agama Islam yang bersifat

¹⁰³Chalijah Hasanuddin, *Al-Jam'iyatul Washliyah 1930-1942*, (Bandung: Pustaka, 1988), h. 1-2.

¹⁰⁴Abu Bakar Ya'cub, *Sejarah Maktab Islamiyah Tapanuli*, (Medan: ttp. 1975), h. 7.

formal, yang pertama di Medan. Sebelum ini lembaga pendidikan hanya bersifat non-formal.¹⁰⁵

Sistem belajar di MIT hampir sama dengan sistem belajar di pesantren yakni lebih mengutamakan perkembangan daya ingatan karena setiap pelajaran harus dihafal.¹⁰⁶ Setelah MIT berjalan 10 tahun yaitu pada tahun 1928 murid-murid MIT dari kelas tertinggi membentuk sebuah perhimpunan pelajar yang disebut *Debating Club* dipimpin oleh Abdurrahman Syihab.¹⁰⁷ Tujuan perhimpunan pelajar ini mula-mula mengadakan diskusi mengenai pelajaran-pelajaran saja. Kemudian juga membicarakan masalah sosial bahkan mengenai masalah adanya paham baru yang muncul di kalangan masyarakat, yaitu paham Muhammadiyah yang berdiri di Medan pada tahun 1928. Pada umumnya masyarakat di Sumatera Timur bermazhab Syafi'i, tetapi muncul golongan masyarakat yang tidak terikat pada salah satu mazhab, yang dikenal dengan Kaum Muda. Golongan ini hanya memakai sumber hukum dari Alquran dan Hadis. Mereka menolak *taqlid* (mengikuti pendapat dari ulama fiqih).¹⁰⁸

Dalam hal ini, *Debating Club* ingin berperan serta untuk menghadapi masalah tersebut di atas dan mencoba menjadi penengah. Oleh karena itu, mereka memperluas bentuk perhimpunannya, dengan melebur dirinya menjadi sebuah organisasi yang disebut Al-Jam'iyatul Washliyah. Organisasi ini bermazhab Syafi'i, berdiri tahun 1930. Sekalipun Al-Jam'iyatul Washliyah berpegang pada mazhab syafi'i, namun bermazhab bukan penghambat untuk maju. Hal ini tercermin dari aktivitas organisasi yang mengutamakan pendidikan, baik formal yang membuka madrasah dan sekolah, maupun non-formal melalui

¹⁰⁵Hasanuddin, *Al-Jam'iyatul*. h. 2.

¹⁰⁶Pengurus Besar Al Djamijatul Washlijah. *Al Djamijatul Washlijah ¼ Abad*, (Medan: Pengurus Besar Al Djamijatul Washlijah, 1956), h. 35.

¹⁰⁷Pengurus Besar, *Al Djamijatul*, h. 36.

¹⁰⁸Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia*, (Jakarta: LP2ES, 1980), h. 21.

tabligh. Organisasi ini aktif terutama di Sumatera Utara dalam memasukkan orang-orang Batak menjadi Islam dan dipandang sebagai organisasi yang mampu bersaing dengan kalangan missionaris Kristen di daerah tersebut.¹⁰⁹

Perkumpulan pelajar merupakan hal yang umum di kalangan pelajar-pelajar sekolah umum. Di Medan, misalnya saat itu terdapat perkumpulan pemuda *Jong Islamieten Bond* (JIB) cabang Medan, yang didirikan oleh pelajar-pelajar Indonesia yang belajar di sekolah Belanda pada tahun 1926.¹¹⁰ Tetapi pelajar-pelajar MIT tidak bergabung dalam perkumpulan ini, karena belum mampu berkomunikasi dalam bahasa Belanda, yang sering kali dipergunakan JIB.

Debating Club dalam perkembangannya bukan hanya mengadakan diskusi pelajaran, tetapi juga membahas persoalan di masyarakat, terutama mengenai perbedaan paham di antara golongan-golongan. Agar bisa bergerak lebih luas, mereka bermaksud mendirikan sebuah organisasi Islam, yang kemudian berhasil mereka dirikan setelah mengadakan pertemuan sebanyak tiga kali membahas hal tersebut, di ujung tahun 1930. Pada pertemuan tanggal 26 Oktober 1930 di gedung MIT, yang dihadiri oleh sejumlah pelajar, ulama, dan masyarakat Muslim Kota Medan, mengambil keputusan penting mendirikan sebuah perhimpunan atau organisasi. Syekh Muhammad Yunus diberi amanah memberikan nama untuk organisasi tersebut. Setelah melakukan munajat, akhirnya ia memutuskan untuk memberi nama organisasi ini dengan nama Al-Jam'iyatul Washliyah, yang artinya adalah perhimpunan yang memperhubungkan dan mempertalikan. Sebagai langkah awal, ditetapkanlah struktur kepengurusan awal dan tugas pengurus ini adalah mempersiapkan beberapa hal menyangkut masalah keorganisasian seperti rancangan Anggaran Dasar dan Anggaran

¹⁰⁹*Ibid.*, h. 266.

¹¹⁰Broegmans, *Oostkust van Sumatera*, (Groningen: ttp., 1919), h. 86.

Rumah Tangga organisasi. Adapun struktur awal kepengurusan itu adalah ketua (Ismail Banda), sekretaris (Muhammad Arsyad Thalib Lubis), bendahara (H. M. Ya'kub), dan anggota (Kular, H. A. Malik, Abdul Azis Effendi, dan Muhammad Nurdin).¹¹¹

Pasca mempersiapkan segala kebutuhan, pengurus awal tersebut mengadakan sebuah pertemuan pada tanggal 9 Rajab 1349/30 November 1930 untuk mendeklarasikan perhimpunan yang bernama Al-Jam'iyatul Washliyah. Para peserta dalam pertemuan tersebut memberikan perhatian besar dan dukungan terhadap rancangan organisasi baru ini. Pertemuan tersebut berhasil meresmikan Al-Jam'iyatul Washliyah sebagai sebuah organisasi, dan mengamanahkan organisasi baru ini kepada Ismail Banda (Ketua), Abdurrahman Syihab (Wakil ketua I), Muhammad Arsyad Thalib Lubis (Sekretaris), Adnan Nur (Sekretaris I), H.M. Ya'kub (Bendahara), dan beberapa anggota H. Syamsuddin, H. Yusuf Ahmad Lubis, H. Abdul Malik, dan Abdul Azis Effendi. Sedangkan Syekh Muhammad Yunus bertindak sebagai penasehat.¹¹²

Setiap warga Al-Jam'iyatul Washliyah adalah bagian dari pelaku dan pelanjut sejarah Islam di Indonesia khususnya di Sumatera Utara. Oleh karena itu, setiap warga Al-Jam'iyatul Washliyah berkewajiban meneruskan perjuangan untuk mempertahankan, melanjutkan, memperluas, mempertinggi dan membuat Islam kembali membangun peradaban di pentas era globalisasi.

Semua keberhasilan organisasi ini merupakan hasil aktivitas Al-Jam'iyatul Washliyah yang digerakkan dengan penuh semangat dan keuletan oleh pelajar-pelajar Maktab Islamiyah Tapanuli, suatu pendidikan agama di Medan. Kemajuan Al-

¹¹¹Nukman Sulaiman, *Al-Jam'iyatul Washlijah ¼ Abad*, (Medan: PB Al Washlijah, 1956), h. 36.

¹¹²*Ibid.*, h. 38

Jam'iyatul Washliyah pada masa selanjutnya adalah hasil jerih payah dan perjuangan pada masa lalu.

Al-Jam'iyatul Washliyah dapat dianggap sebagai organisasi yang berasal dari ulama dan telah melahirkan banyak ulama. Para pendiri organisasi ini, seperti Ismail Banda, Abdurrahman Syihab, dan Muhammad Arsyad Thalib Lubis, adalah ulama-ulama terkemuka di Sumatera Utara.¹¹³ Mereka bahkan berguru kepada dua ulama terkemuka kota Medan seperti Syekh Hasan Maksom (Mufti Kerajaan Deli) dan Syekh Muhammad Yunus (Direktur Maktab Islamiyah Tapanuli). Syekh Hasan Maksom adalah murid Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi (Mufti Mazhab Syafi'i di Masjidil Haram), sedangkan Syekh Muhammad Yunus adalah murid Syekh Abdul Qadir al-Mandili (ulama mazhab Syafi'iyah dan pengajar di Masjidil Haram).¹¹⁴ Ulama-ulama Al-Jam'iyatul Washliyah inilah yang memainkan peran sebagai benteng bagi mazhab Sunni (Syafi'iyah dan Asy'ariyah) di Sumatera Utara.

C. Visi dan Misi Al-Jam'iyatul Washliyah

Visi Al-Jam'iyatul Washliyah adalah cara pandang yang jauh ke depan organisasi ini harus dibawa agar dapat eksis, antisipatif dan inovatif. Sedangkan, misinya adalah:

1. Untuk meningkatkan iman, ilmu dan amal.
2. Menjalin kerjasama dengan setiap organisasi Islam untuk memajukan Islam.
3. Melindungi anggota di manapun ia berada dari keterbelakangan di segala bidang, gangguan dan ancaman.
4. Memberikan kontribusi dalam upaya menciptakan ketertiban bangsa dan umat Islam dengan damai, adil dan sejahtera.

¹¹³Ja'far, *Biografi Intelektual Ulama-ulama Al-Washliyah*, (Medan: Centre for Al-Washliyah Studies, 2012), h. 7.

¹¹⁴Udin Sjamsuddin, *Chutbah Pengurus Besar Memperingati Ulang Tahun Al Djamijatul Washlijah*, (Medan: PB Al Washlijah, 1955), h. 4.

5. Menyelenggarakan koordinasi dan kerjasama dengan sesama warga Al-Jam'iyatul Washliyah dan dengan organisasi lainnya termasuk pemerintah.¹¹⁵

Guna mengukuhkan asas dan mencapai tujuan Al-Jam'iyatul Washliyah haruslah ada ikhtiar dan usaha yang digerakkan, antara lain:

1. Mengadakan, memperbaiki, dan memperbuat hubungan persaudaraan umat Islam dalam dan luar negeri dan berbuat serta berlaku adil terhadap sesama manusia.
2. Membangun perguruan-perguruan dan mengatur kesempurnaan pengajaran pendidikan dan kebudayaan. Pengajaran, pendidikan, dan kebudayaan adalah merupakan faktor yang sangat menentukan bagi nilai-nilai pribadi dan masyarakat sepanjang zaman. Dia akan tetap mengalami perkembangan, satu waktu ia membentuk zaman dan di lain waktu ia dibentuk zaman.
3. Menyantuni fakir miskin dan memelihara serta mendidik anak yatim piatu dan anak miskin. Anak yatim piatu fakir miskin adalah merupakan penyakit pribadi sebagai anggota masyarakat yang tetap dijumpai sepanjang zaman. Penyakit ini dapat diperbaiki atau pun dikurangi dengan penyantunan yang diberikan secara efektif, berencana, dan berprogram.
4. Mengusahakan berlakunya hukum-hukum Islam.
5. Mempersiapkan umat Islam dalam menegakkan dan mempertahankan kebenaran dan keadilan.

¹¹⁵Proyek Penerbitan Buku 70 Tahun Al-Jam'iyatul Al-Washliyah, *Al-Jam'iyatul Washliyah Memasuki Millenium III Kado Ulang Tahun Al-Washliyah ke-69; Membangun Kejayaan Dunia Melalui Kejayaan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Proyek Penerbitan Buku 70 Tahun Al-Washliyah, 1999), h. 18.

D. Lambang Al-Jam'iyatul Washliyah



Lambang Al-Jam'iyatul Washliyah adalah bulan sabit berbintang lima, di dalam perisai berpucuk lima, bertuliskan Al-Jam'iyatul Washliyah (dalam aksara Arab) berwarna putih dan dasar hijau. Adapun arti lambang tersebut adalah:

1. Bulan Terbit, artinya: mengisyaratkan bulan purnama raya yang selagi memancarkan cahayanya di alam dunia ini yaitu peringatan kepada sekalian alam ini bahwa agama Islam akan berkembang meratai seluruh penjuru alam.
2. Lima Bintang Bersatu, artinya: Sebagai sinar yang merupakan sendi kebenaran agama Islam dengan rukun yang lima, terutama sekali sembahyang yang lima waktu, sebagai fondamen yang kokoh menyinari rohani dan jasmani untuk menunaikan perintah Ilahi mencapai kemuliaan dunia dan akhirat.
3. Warna Putih, artinya: Keimanan orang yang mukmin itu, sebagai cahaya bulan yang baru terbit; warnanya bersinarkan cahaya yang terang benderang; dan apa bila ia timbul mulai memancarkan cahayanya meskipun hujan dan awan serta angin badai yang keras, cahayanya itu tidak akan lenyap tetap bersinar sehingga sampai kepada saat yang penghabisan.
4. Dasar yang Berwarna Hijau, artinya: Tiap-tiap orang mukmin itu wajib suci; hati, rohani, jasmani serta budi pekertinya; lemah lembut mencapai kemuliaan dan perdamaian yang kekal dimuka bumi ini.

5. Cahaya Bulan dan Bintang, artinya: Agama Islam dan kaum Muslimin, sebagai pedoman petunjuk keselamatan di daerah dan di lautan, dengan jalan lemah lembut. Cahaya di mana pun tidak dapat dilindungi dan ditutupi apa pun juga. Ibarat air, ia akan berjalan meratai bumi, lambat laun ia akan meratai bumi seluruhnya.¹¹⁶

E. Aktivitas Al-Jam'iyatul Washliyah

Pada tahun 1930 Al-Jam'iyatul Washliyah menyusun beberapa majelis, namun belum dapat terlaksana. Setelah Pengurus Besar terbentuk pada tahun 1934 organisasi ini dapat menggerakkan majelis-majelis yang telah disusun tersebut. Adapun majelis-majelis yang digerakkan untuk intensifikasi kerja adalah; majelis *tabligh*, yaitu majelis yang mengurus kegiatan dakwa Islam dalam bentuk ceramah; majelis *tarbiyah*, yaitu majelis yang mengurus masalah pendidikan dan pengajaran; majelis *studie fonds*, yaitu majelis yang mengurus beasiswa untuk pelajar-pelajar di luar negeri; majelis *fatwa*, yaitu majelis yang mengeluarkan fatwa mengenai masalah sosial yang belum jelas status hukumnya bagi masyarakat; majelis *hazanatul Islamiyah*, yaitu majelis yang mengurus bantuan sosial untuk anak yatim piatu dan fakir miskin; dan majelis penyiaran Islam di daerah Toba.¹¹⁷

1. Majelis *Tabligh*

Al-Jam'iyatul Washliyah seperti semua organisasi Islam lainnya, sangat mementingkan agar ajaran Islam dapat dipahami oleh masyarakat dengan baik. Agar maksud ini tercapai, maka organisasi ini memberikan dakwah dengan *tabligh* dalam pendidikan non-formal. Al-Jam'iyatul Washliyah mengadakan *tabligh* intern, dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan para anggota dan keluarganya serta yang bukan anggota. Pada umumnya isi *tabligh* intern berpusat pada masalah fikih seperti

¹¹⁶Pengurus Besar, *Washliyah ¼ Abad*, h. 3.

¹¹⁷Chalijah, *Al-Jam'iyatul*, h. 62.

bersuci, salat, puasa dan hal-hal yang berhubungan dengan ibadah praktis. Khusus kepada para anggota pengurus Al-Jam'iyatul Washliyah di cabang-cabang, ditambahkan penerangan mengenai maksud dan tujuan organisasi serat langkah-langkah kebijaksanaan yang harus diambil sesuai dengan kondisi daerah.

Tabligh ekstern sifatnya lebih terbuka untuk masyarakat luas, dan umumnya dilakukan pada waktu memperingati hari-hari besar Islam, umpamanya pada perayaan Maulid, Isra' Mi'raj, Idul Fitri dan Idul Adha. *Tabligh* intern lazimnya diselenggarakan di masjid atau di madrasah, sedangkan *tabligh* ektern ada yang diadakan di gedung bioskop atau lapangan terbuka, karena mengharapkan jumlah pengunjung yang besar. Di daerah yang penduduknya belum beragama, seperti di Porsea, Tapanuli Utara, *tabligh* ini diadakan lebih intensif, kadang-kadang diiringi dengan kesenian (tarian dan gendang) di pekarangan masjid. *Tabligh* merupakan alat yang penting bagi organisasi ini dalam pendidikan non-formal.

2. Madrasah

Al-Jam'iyatul Washliyah mendirikan madrasah pertama di Jl. Sinagar, Petisah, Medan pada tahun 1932. Banguna yang dijadikan madrasah adalah sebuah rumah yang disewa f 8,- per bulan. Madrasah ini sudah memakai sistem kelas, seperti sekolah model Barat, di samping itu juga dalam kurikulumnya terdapat pelajaran Tafsir dan Hadis, sesuai dengan madrasah modern Islam. Hal ini menunjukkan bahwa madrasah Al-Jam'iyatul Washliyah berorientasi kepada pendidikan model barat dan pendidikan modern Islam, kendati masih sangat sederhana.

Pada tanggal 28 Februari 1933 beberapa madrasah milik perseorangan anggota di Medan menggabungkan diri ke dalam madrasah Al-Jam'iyatul Washliyah. Madrasah-madrasah tersebut antara lain:

- a. Madrasah kota Ma'sum, pimpinan M. Arsyad Talib Lubis.
- b. Madrasah Sei Kera, pimpinan Baharuddin Ali.
- c. Madrasah kampung Sekip, pimpinan Usman Deli
- d. Madrasah Glugur, pimpinan Sulaiman Taib
- e. Madrasah Tanjung Mulia, pimpinan Suhailuddin

Demikianlah madrasah-madrasah Al-Jam'iyatul Washliyah berdiri di Sumatera Timur, baik di Medan maupun di luar kota Medan seperti di Labuhan Deli dan Simalungun. Madrasah tersebut berdiri sebelun maupun sesudah cabang organisasinya berdiri di tempat tersebut. Sehingga pada tahun 1940 organisasi ini mempunyai madrasah sebanyak 242 buah dengan jumlah murid 12.000 orang.

3. Majelis Penyiaran Islam

Majelis penyiaran Islam ini mempunyai kegiatan khusus dengan tujuan menyiarkan Islam untuk memperluas pengetahuan tentang Islam di daerah-daerah yang telah beragama Islam; kegiatan umum dengan tugas menyiarkan Islam ke daerah non-Islam terutama di daerah Toba (Batak Landen). Pada tanggal 5 April 1933, Al-Jam'iyatul Washliyah untuk pertama kalinya melangkah ke Porsea dengan mengirim beberapa mubaligh di antaranya adalah: H. Abd Qadir, H. Yusuf Ahmad Lubis, H. Hasyim dan Abdurrahman Syihab. Kedatangan para mubaligh itu bertepatan pada bulan Syawal. Kesempatan ini dipergunakan untuk bersilaturahmi sambil memperhatikan keadaan masyarakat untuk mengetahui langkah selanjutnya dalam menyiarkan Islam di daerah itu. Kontak pertama diadakan dengan para mubaligh di daerah itu adalah Guru Kitab Siberani, Sutan Bengar dan Sutan Porsea. Kemudian mereka bersama-sama memberikan dakwah ke beberapa kampung selama tiga hari. Ternyata kunjungan mereka mendapat sambutan masyarakat Islam di Porsea.¹¹⁸

F. Organisasi Bagian Al-Jam'iyatul Washliyah

Al-Jam'iyatul Washliyah mempunyai organisasi-organisasi bagian yang terdiri atas:

1. Organisasi wanita, dengan nama Muslimat Al-Washliyah.
2. Organisasi pemuda, dengan nama Gerakan Pemuda Al-Washliyah, disingkat GPA .

¹¹⁸Chalijah, *Al-Jam'iyatul*, h. 76-88, lihat juga Pengurus Besar, *Washliyah ¼ Abad*, h. 41-54.

3. Organisasi putri, dengan nama Angkatan Putri Al-Washliyah, disingkat APA.
4. Organisasi pelajar, dengan nama Ikatan Pelajar Al-Washliyah, disingkat IPA.
5. Organisasi mahasiswa, dengan nama Himpunan Mahasiswa Al-Washliyah, disingkat HIMMAH.
6. Organisasi sarjana, dengan nama Ikatan Sarjana Al-Washliyah, disingkat ISARAH.
7. Organisasi guru, dengan nama Ikatan Guru Al-Washliyah, disingkat IGA.

Organisasi bagian adalah organisasi otonom yang tidak terlepas dari organisasi Al-Washliyah, berada di bawah pengawasan dan bimbingan Pengurus Besar, serta seases dan setuju dengan Al-Washliyah.

G. Pembahasan

Keberhasilan Al-Jam'iyatul Washliyah dalam mengelola sekolah mengundang kekaguman para pengelola sekolah yang lain di Medan, sehingga tujuh sekolah yang semula dikelola secara perorangan atau masyarakat bergabung dan menyerahkan pengelolaannya kepada Al-Jam'iyatul Washliyah. Setelah dikelola oleh Al-Jam'iyatul Washliyah, sekolah-sekolah tersebut mengalami kemajuan pesat. Semua lembaga pendidikan Al-Jam'iyatul Washliyah dikelola dengan sistem yang tersentral pada pengurus pusat. Sistem yang sentralistis ini memiliki plus-minus. Di antara kelebihanannya adalah dimungkinkannya keseragaman dan kontrol yang teratur, persoalan di satu tempat dapat dengan segera direspons. Pada permulaan tahun 1933, dibentuk komisi yang bertugas mengadakan inspeksi ke semua madrasah Al-

Jam'iyatul Washliyah setiap enam bulan sekali dan pada tahun 1934 disusun peraturan umum untuk inspeksi madrasah.¹¹⁹

Tepatnya pada kongres III tahun 1941, Al-Jam'iyatul Washliyah dilaporkan telah mengelola 242 sekolah dengan jumlah siswa lebih dari 12.000 orang. Sekolah-sekolah ini terdiri dari *Tajhiziyah*, *Ibtidaiyah*, *Tsanawiyah*, *Qismul Ali* (Aliyah), *Muallimin*, *Muallimat*, *Volkschool*, *Vervolkscool*, *HIS*, dan *Schakelschool*. Berdasarkan Peraturan/Pedoman Umum Pelaksanaan Pendidikan majelis Pendidikan dan Kebudayaan Pengurus Besar Al-Jam'iyatul Washliyah Pasal 9 dijelaskan bahwa jenis madrasah atau perguruan Al-Jam'iyatul Washliyah meliputi: (1) Madrasah, Ibtidaiyah/Tsanawiyah, Al-Qismul Ali dan yang sederajat; (2) Pesantren, Ibtidaiyah/Tsanawiyah, Al-Qismul Ali dan yang sederajat; (3) Sekolah, TK, SD, SMTP, SMTA; dan (4) SMTP dan SMTA yang diasramakan.¹²⁰

Berikut ini diuraikan tingkatan, lama belajar, dan prosentase kurikulum umum dan agama madrasah dan sekolah Al Washliyah:

1. Madrasah

- a. Tingkatan *Tajhiziyah* dengan lama belajar 2 tahun, diperuntukkan bagi anak yang belum pandai membaca dan menulis Alquran. Materi pelajarannya adalah membaca dan menulis Alquran serta praktik ibadah.
- b. Tingkatan Ibtidaiyah dengan lama belajar 4 tahun bagian pagi dan 6 tahun bagian sore. Materi pelajarannya berkisar 70% ilmu agama dan 30% ilmu umum. Kitab yang digunakan antara lain *Durūs al-Lughah al-'Arabīyah* (Mahmud Yunus), *Ajuūmiyah*, *Matn al-Binā'*, dan *Hidāyat al-Mustafid*.
- c. Tingkatan Tsanawiyah dengan lama belajar 3 tahun. Materi pelajarannya berkisar 70% ilmu agama dan 30%

¹¹⁹Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2007), h. 98.

¹²⁰Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 336.

- ilmu umum. Kitab yang digunakan antara lain *Tafsir al-Jalālayn*, *al-Luma'*, *Jawāhir al-Balāghah*, dan *Ilmu Mantiq*.
- d. Tingkatan *Qismul 'Ali* dengan lama belajar 3 tahun. Materi pelajarannya berkisar 70 % ilmu agama dan 30 % ilmu umum. Kitab yang digunakan antara lain *Tafsir al-Bayḍāwī*, *Jam' al-Jawāmi'*, dan *al-Ashbāh wa al-Nazāir*.
 - e. Tingkatan *Takhaṣṣus* yang merupakan lanjutan dari *Qismul 'Ali* dengan lama belajar 2 tahun. Materi pelajarannya adalah khusus memperdalam ilmu agama dan keahlian tertentu.
 - f. Sekolah Guru Islam (SGI) suatu lembaga pendidikan khusus mempersiapkan guru-guru yang cakap mengajar pada tingkatan Ibtidaiyah dan Sekolah Rakyat (SR). materi pelajarannya berkisar 50 % ilmu agama dan 50 % ilmu umum.
2. Sekolah
- a. Sekolah Rakyat (SR) Al-Washliyah dengan lama belajar 6 tahun. Materi pelajaran 70 % ilmu umum dan 30 % ilmu agama.
 - b. SMP Al-Washliyah dengan lama belajar 3 tahun . Materi pelajaran 70 % ilmu umum dan 30 % ilmu agama.
 - c. SMA Al-Washliyah dengan lama belajar 3 tahun . Materi pelajaran 70 % ilmu umum dan 30 % ilmu agama.
 - d. Perguruan Tinggi Agama Islam di Medan dan di Jakarta.¹²¹

Dalam Rapat Kerja Nasional Al-Jam'iyatul Washliyah yang dilakukan pada 31 Januari 2016 tentang Penyempurnaan Sistem Pendidikan Al-Washliyah, membahas mengenai hal yang berkaitan dengan perubahan-perubahan yang berkaitan dengan dunia pendidikan. Dalam sistem pendidikan Al-Jam'iyatul Washliyah mencakup beberapa hal, antara lain:

1. Sistem Pendidikan Al-Jam'iyatul Washliyah adalah satu sistem yang terpadu dari kegiatan pendidikan yang berkaitan antara satu dengan lainnya untuk mencapai tujuan

¹²¹*Ibid.*, h. 336-337.

Pendidikan Al-Jam'iyatul Washliyah dan tujuan Pendidikan Nasional.

2. Pendidikan Al-Jam'iyatul Washliyah, disingkat Pendidikan Al Washliyah, adalah pendidikan yang berakar pada ajaran Islam dengan ciri khasnya (*shibghah dan khittah Al-Washliyah*) yaitu jiwa dari Mukaddimah Anggaran Dasar, Aqidah serta Tujuan Organisasi Al-Washliyah, yang tidak bertentangan dengan Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
3. Pimpinan madrasah/sekolah Al-Jam'iyatul Washliyah adalah kepala madrasah/sekolah.
4. Taman Kanak-Kanak, Raudhatul Athfal dan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Al-Jam'iyatul Washliyah adalah satuan Pendidikan Prasekolah pada jalur pendidikan sekolah.
5. Sekolah Dasar (SD) Al-Jam'iyatul Washliyah adalah satuan pendidikan dasar yang menyelenggarakan program pendidikan 6 (enam) tahun.
6. Madrasah Ibtidaiyah (MI) Al-Jam'iyatul Washliyah adalah satuan pendidikan dasar yang berciri khas Agama Islam dengan program pendidikan 6 (*enam*) tahun.
7. Madrasah Ibtidaiyah Diniyah Salafiah/'Ula (MIDS) Al-Jam'iyatul Washliyah adalah pendidikan dasar yang menyelenggarakan khusus pendidikan agama Islam dengan program pendidikan 6 (*enam*) tahun.
8. Sekolah Menengah Pertama yang selanjutnya disebut SMP Al-Jam'iyatul Washliyah merupakan kesatuan pendidikan dengan program pendidikan 3 (*tiga*) tahun.
9. Madrasah Tsanawiyah yang selanjutnya disebut MTs Al-Jam'iyatul Washliyah dengan program pendidikan 3 (*tiga*) tahun.
10. Madrasah Tsanawiyah Diniyah Salafiah/Wustho (MTsDS) Al-Jam'iyatul Washliyah merupakan kesatuan khusus

pendidikan agama Islam dengan program pendidikan 3 (tiga) tahun.

11. Sekolah Menengah Atas Al-Jam'iyatul Washliyah yang selanjutnya disebut SMA Al-Jam'iyatul Washliyah adalah satuan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan menengah dengan program pendidikan 3 (*tiga*) tahun.
12. Madrasah Aliyah Al-Jam'iyatul Washliyah adalah Satuan pendidikan menengah dengan program pendidikan 3 (tiga) tahun.
13. Madrasah Al Qismul 'Aly (MAQ) Al-Jam'iyatul Washliyah atau Madrasah Aliyah Diniyah Salafiah/'Ulya Al-Jam'iyatul Washliyah merupakan kesatuan khusus pendidikan agama Islam dengan program pendidikan 3 (tiga) tahun.
14. Madrasah Aliyah Muallimin (MAM) Al-Jam'iyatul Washliyah adalah satuan pendidikan khusus pendidikan agama Islam dengan program pendidikan 3 (*tiga*) tahun.
15. Sekolah Menengah Kejuruan dan Madrasah Aliyah Kejuruan yang selanjutnya disebut SMK dan MAK Al-Jam'iyatul Washliyah adalah satuan pendidikan menengah untuk mempersiapkan siswa memasuki lapangan kerja dan pengembangan sikap profesional dengan program pendidikan 3 (*tiga*) tahun.
16. Madrasah dan Sekolah adalah lembaga yang melaksanakan program pendidikan yang profesional secara khusus dalam disiplin ilmu pengetahuan, teknologi, dan kesenian secara khusus.
17. Siswa adalah peserta didik yang terdaftar dan belajar pada Pendidikan Prasekolah, Pendidikan Dasar, Pendidikan Pesantren dan Salafiyah, dan Pendidikan Menengah.
18. Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar,

dan pendidikan menengah yang diangkat oleh Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah PB. Al-Jam'iyatul Washliyah.

19. Kader Al-Jam'iyatul Washliyah adalah lulusan setiap jenjang pendidikan Al Washliyah yang beragama Islam disebut kader informal, seseorang yang telah mengikuti kaderisasi kepemimpinan Al-Jam'iyatul Washliyah disebut kader formal dan seseorang yang pernah menjabat dalam organisasi Al-Jam'iyatul Washliyah disebut Kader Struktural.
20. Majelis Pendidikan tingkat dasar dan menengah adalah satu-satunya majelis sebagai penyelenggara pendidikan Al-Jam'iyatul Washliyah tingkat dasar dan menengah dan Majelis Pendidikan Tinggi Pengurus Besar Al-Jam'iyatul Washliyah (MPT PB) adalah satu-satunya majelis sebagai penyelenggara Pendidikan Tinggi Al-Jam'iyatul Washliyah.
21. Badan Hukum Penyelenggara (BHP) Pendidikan Al-Jam'iyatul Washliyah adalah badan hukum PB. Al-Jam'iyatul Washliyah yang diakui dan terdaftar pada Kementerian Hukum dan Hak Azasi Manusia dan Lembaran Negara.
22. Badan Pelaksana Harian (BPH) adalah badan yang mewakili dalam menjalankan tugas dan fungsi Majelis Pendidikan Tinggi PB. Al-Jam'iyatul Washliyah (MPT PB AW).
23. Anggaran Dasar adalah ketentuan dasar yang mengatur prinsip-prinsip penyelenggaraan organisasi Al-Jam'iyatul Washliyah secara internal dan eksternal.
24. Anggaran Rumah Tangga adalah jabaran pelaksanaan Anggaran Dasar yang mengatur pelaksanaan program-program Al-Jam'iyatul Washliyah.
25. Universitas/Sekolah Tinggi Al-Jam'iyatul Washliyah lembaga pendidikan tinggi yang menyelenggarakan

program pendidikan akademik dan atau profesional dalam disiplin ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.

26. Akademi/Politeknik adalah Pendidikan Tinggi Al-Jam'iyatul Washliyah yang menyelenggarakan program pendidikan professional dalam satu cabang atau sebagian cabang ilmu pengetahuan dan keterampilan.
27. Dosen adalah pendidik profesional dan ilmuwan dengan tugas utama mentransformasikan, mengembangkan, dan menyebarkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni melalui pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat yang memiliki jabatan akademik dari pemerintah
28. Mahasiswa adalah peserta didik yang terdaftar dan belajar pada Perguruan Tinggi Al-Jam'iyatul Washliyah.
29. Statuta adalah pedoman dasar penyelenggaraan kegiatan yang dipakai sebagai acuan untuk merencanakan, mengembangkan program dan penyelenggaraan kegiatan fungsional sesuai dengan tujuan Perguruan Tinggi Al-Jam'iyatul Washliyah, yang berisi dasar yang dipakai sebagai rujukan pengembangan umum, peraturan akademik dan prosedur operasional yang berlaku di Perguruan Tinggi Al-Jam'iyatul Washliyah.
30. Pimpinan Perguruan Tinggi Al-Jam'iyatul Washliyah adalah Rektor untuk Universitas, Ketua untuk sekolah tinggi, dan Direktur untuk politeknik/akademi.
31. Civitas akademika Perguruan Tinggi Al-Jam'iyatul Washliyah adalah satuan yang terdiri atas dosen, tenaga kependidikan dan mahasiswa pada Perguruan Tinggi.

Seperti yang diketahui bersama bahwa lembaga-lembaga pendidikan yang lahir di Indonesia ini merupakan salah satu bentuk pemberontakan kepada pemerintahan kolonial yang terlalu diskriminatif. Al-Jam'iyatul Washliyah juga menjadi salah satu organisasi yang didirikan dengan fokus utama adalah

pendidikan. Dari awal berdirinya sampai sekarang pendidikan di Al-Jam'iyatul Washliyah memiliki banyak peningkatan.

Sejak berdiri, Al-Jam'iyatul Washliyah memiliki perhatian besar terhadap dunia pendidikan. Sebagai salah satu organisasi pembaharu, Al-Jam'iyatul Washliyah memainkan peranan tidak kecil bagi perubahan kondisi umat Islam Indonesia. Steenbrink menyebut organisasi ini sebagai organisasi terbesar ketiga setelah NU dan Muhammadiyah¹²², dan merupakan organisasi pembaharu pendidikan Islam di Indonesia.¹²³

Sebagai organisasi pembaharu pendidikan Islam, Al-Jam'iyatul Washliyah memiliki komitmen tinggi terhadap pengembangan kualitas pendidikan Indonesia. Dalam *Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Al-Jam'iyatul Washliyah* disebutkan bahwa salah satu usaha Al-Jam'iyatul Washliyah dalam mencapai tujuannya – yaitu menegakkan ajaran Islam untuk terciptanya masyarakat yang beriman, bertakwa, cerdas, amanah, adil, makmur dan diridai Allah Swt. – adalah dengan cara mendirikan lembaga-lembaga pendidikan dalam semua jenis dan jenjang pendidikan, serta mengatur kesempurnaan pendidikan dan pengajaran dan kebudayaan. Usaha lain organisasi ini adalah “melaksanakan amar ma'ruf nahi mungkar dengan cara memperbanyak *tabligh*, *tazkir*, *ta'lim*, penerangan dan penyuluhan di tengah-tengah umat.”¹²⁴ Dalam *Wijhah Al-Washliyah* disebutkan bahwa “Al-Washliyah menilai bahwa pendidikan dan pengajaran,

¹²²Karel A. Steenbrink, Kata Pengantar dalam Chalidjah Hasanuddin, *Al-Jam'iyatul Washliyah 1930-1945: Api Dalam Sekam di Sumatera Timur* (Bandung: Pustaka, 1988), h. vii.

¹²³Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah*, (Jakarta: LP3ES, 1986), h. 7.

¹²⁴Pengurus Besar Al-Jam'iyatul Washliyah, *Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Al-Jam'iyatul Washliyah Periode 2010-2015*, (Jakarta: Pengurus Besar Al-Jam'iyatul Washliyah, 2010), h. 6-7.

adalah unsur mutlak bagi tegak dan teguhnya Islam, merupakan hal yang wajib bagi pria dan wanita".¹²⁵

Jalur pendidikan Al-Jam'iyatul Washliyah terdiri atas:

1. Jalur Pendidikan Formal
2. Jalur Pendidikan Nonformal
3. Jalur Pendidikan Informal

Jenis Pendidikan Al-Jam'iyatul Washliyah terdiri dari:

1. Pendidikan Umum
2. Pendidikan Kejuruan
3. Pendidikan Akademik
4. Pendidikan Profesi
5. Pendidikan Vokasi
6. Pendidikan Keagamaan

Jenjang pendidikan Al-Jam'iyatul Washliyah terdiri dari:

1. Pendidikan Pra Sekolah
2. Pendidikan Dasar
3. Pendidikan Menengah
4. Pendidikan Tinggi

Perguruan tinggi Al-Jam'iyatul Washliyah di Sumatera Utara berjumlah 4 unit. Perguruan Tinggi Al-Jam'iyatul Washliyah di kota Medan berjumlah 2 unit, yaitu Universitas Al-Washliyah (UNIVA) Medan dan Universitas Muslim Nusantara (UMN) Al-Washliyah, sedangkan di Sibolga berjumlah 1 unit yaitu Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Al-Washliyah, dan di Rantau prapat berjumlah 1 unit yaitu Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Washliyah. Diketahui bahwa Al-Jam'iyatul Washliyah telah memiliki beberapa perguruan tinggi di sejumlah provinsi di Indonesia antara lain Sekolah Tinggi dan Ilmu Keguruan (STKIP) Al-Washliyah Banda Aceh, Sekolah Tinggi Ilmu Sosial Politik (STISIP) Al-Washliyah Banda Aceh, Sekolah Tinggi Agama Islam

¹²⁵Ismed Batubara dan Ja'far (ed.), *Bunga Rampai Al-Jam'iyatul Washliyah*, (Banda Aceh: Al-Washliyah University Press, 2010), h. 7.

(STAI) Al-Washliyah Banda Aceh,¹²⁶ Universitas Al-Washliyah (UNIVA) Medan, Universitas Muslim Nusantara (UMN) Al-Washliyah, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Al-Washliyah Sibolga, Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Al-Washliyah Binjai, Universitas Al-Washliyah (UNIVA) Labuhanbatu,¹²⁷ dan Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Washliyah Barabai, Kalimantan Selatan.¹²⁸ Sampai tahun 2010, Al-Jam'iyatul Washliyah tidak memiliki perguruan tinggi yang berbentuk institut, Politeknik dan Akademi, meskipun ketiga jenis perguruan tinggi ini dijelaskan dalam sistem pendidikan Al-Jam'iyatul Washliyah.

Memang ada perubahan kuantitas dan kualitas perguruan tinggi Al-Jam'iyatul Washliyah di Sumatera Utara selama sepuluh tahun terakhir. Pada tahun 1997, Al-Jam'iyatul Washliyah hanya memiliki 5 (lima) perguruan tinggi, yaitu UNIVA Medan, UMN Al-Washliyah, Fakultas Tarbiyah Al-Washliyah Barabai, STAI Al-Washliyah Labuhanbatu, dan STIE Al-Washliyah Sibolga. Periode berikutnya, STAI Al-Washliyah Labuhanbatu berubah status dari sekolah tinggi menjadi universitas, yaitu Universitas Al-Washliyah (UNIVA) Labuhanbatu, sedangkan Fakultas Tarbiyah Al-Washliyah Barabai menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Washliyah Barabai. Selain itu, Pimpinan Daerah Al-Washliyah Banda Aceh mendirikan 3 (tiga) sekolah tinggi yaitu STKIP Al-Washliyah, STISIP Al-Washliyah dan STAI Al-Washliyah Banda Aceh, sedangkan Pimpinan Daerah Al-Washliyah Binjai mendirikan STIT Al-Washliyah Binjai. Tampaknya perguruan tinggi Al-Washliyah akan terus bertambah secara kuantitas,

¹²⁶Ja'far, *Geliat Al-Washliyah di Negeri Syariat dalam Al-Jam'iyatul Washliyah*, (Medan: Perdana Publishing dan Center for Al-Washliyah Studies, 2011), h. 63.

¹²⁷Al Rasyidin, *Dinamika Historis Al-Jam'iyatul Washliyah di Sumatera Utara dalam Al-Jam'iyatul Washliyah*, (Medan: Perdana Publishing dan Center for Al-Washliyah Studies, 2011), h. 55-8.

¹²⁸Hasbi Jasin, *Sekilas Catatan Muktamar Penuh Kasih Sayang Menghasilkan Demokrasi yang Utuh*, (Jakarta: PB Al-Washliyah, 1997), h. 39.

karena Pimpinan Daerah Al-Jam'iyatul Washliyah Kota Banda Aceh sedang mendirikan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Islam (STIEI) Al-Washliyah di Aceh. Selain itu, dalam laporan rapat kerja nasional yang diselenggarakan pada 31 Januari 2016, organisasi ini menetapkan nilai-nilai yang harus tetap dijaga, sebagaimana disebutkan dalam pasal 23, yaitu:

1. Setiap satuan pendidikan Al-Washliyah dipimpin oleh seorang muslim yang taat dan dapat menjaga amanah.
2. Pimpinan, Dosen, Guru, Pegawai/Karyawan dan Mahasiswa/Siswa diwajibkan berbusana Islami.
3. Ketentuan lebih lanjut mengenai busana sebagaimana dimaksud pada ayat (2) di atas diatur dengan ketentuan tersendiri.
4. Setiap jenjang pendidikan Al-Washliyah wajib menyajikan mata pelajaran/kuliah pengetahuan Ke-Al-Washliyah yang disampaikan oleh guru/dosen yang memiliki sertifikat pendidik Ke-Al-washliyah yang diterbitkan oleh Majelis Pendidikan sesuai tingkatannya.
5. Tenaga pendidik dan kependidikan di semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan Al-Washliyah diwajibkan mengikuti program perkaderan yang dilaksanakan oleh Majelis Pendidikan sesuai tingkatannya.¹²⁹

H. Kesimpulan

Lembaga-lembaga pendidikan yang lahir di Indonesia ini merupakan salah satu bentuk pemberontakan kepada pemerintahan kolonial yang terlalu diskriminatif. Al-Jam'iyatul Washliyah juga menjadi salah satu organisasi yang didirikan dengan fokus utama adalah pendidikan. Dari awal berdirinya sampai sekarang pendidikan di Al-Jam'iyatul Washliyah memiliki banyak peningkatan.

Sejak berdiri, Al-Jam'iyatul Washliyah memiliki perhatian besar terhadap dunia pendidikan. Sebagai salah satu organisasi

¹²⁹Keputusan Rapat Kerja Nasional (Rakernas) Tanggal 31 Januari 2016.

pembaharu, Al-Jam'iyatul Washliyah memainkan peranan tidak kecil bagi perubahan kondisi umat Islam Indonesia. Steenbrink menyebut organisasi ini sebagai organisasi terbesar ketiga setelah NU dan Muhammadiyah, dan merupakan organisasi pembaharu pendidikan Islam di Indonesia.

Tujuan lembaga-lembaga pendidikan tersebut tunduk kepada tujuan pendidikan Al-Jam'iyatul Washliyah. Adapun tujuan pendidikan Al-Jam'iyatul Washliyah terbaru adalah 1) menghasilkan manusia mukmin yang bertakwa, berilmu pengetahuan luas dan mendalam, berakhlakul karimah, sukses di dunia dan selamat di akhirat; 2) mengembangkan dan menyebarkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan/atau kesenian serta mengupayakan penggunaannya untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat; 3) menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas kader untuk melanjutkan perjuangan dan amaliyah Al-Jam'iyatul Washliyah; 4) menghasilkan ulama uswatun hasanah yang menjadi panutan umat.

I. Daftar Pustaka

- Al Rasyidin. 2011. *Dinamika Historis Al-Jam'iyatul Washliyah di Sumatera Utara dalam Al-Jam'iyatul Washliyah*. Medan: Perdana Publishing dan Center for Al-Washliyah Studies.
- Azra, Azyumardi. 1998. *Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, Logos Jakarta: Wacana Ilmu.
- Batubara, Ismed dan Ja'far. 2010. *Bunga Rampai Al-Jam'iyatul Washliyah*. Banda Aceh: Al-Washliyah University Press.
- Broegmans. 1919. *Oostkust van Sumatera*. Groningen: ttp.
- Daulay, Haidar Putra. 2007. *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana.

- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hasanuddin, Chalijah. 1988. *Al-Jam'iyatul Washliyah 1930-1942*. Bandung: Pustaka.
- Ibrahim. 1988. *Inovasi Pendidikan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ja'far. 2011. *Geliat Al-Washliyah di Negeri Syariat dalam Al-Jam'iyatul Washliyah*. Medan: Perdana Publishing dan Center for Al-Washliyah Studies.
- 2012. *Biografi Intelektual Ulama-ulama Al-Washliyah*. Medan: Centre for Al-Washliyah Studies.
- Jasin, Hasbi. 1997. *Sekilas Catatan Mukhtamar Penuh Kasih Sayang Menghasilkan Demokrasi yang Utuh*. Jakarta: PB Al-Washliyah.
- Keputusan Rapat Kerja Nasional (Rakernas) Tanggal 31 Januari 2016.
- Nizar, Samsul. 2011. *Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah*. Jakarta: Kencana.
- Noer, Deliar. 1980. *Gerakan Modern Islam di Indonesia*. Jakarta: LP2ES.
- Pengurus Besar Al Djamijatul Washlijah. 1986. *Al Djamijatul Washlijah ¼ Abad*. Medan: Pengurus Besar Al Djamijatul Washlijah.
- Pengurus Besar Al-Jam'iyatul Washliyah. 2010. *Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Al-Jam'iyatul Washliyah Periode 2010-2015*. Jakarta: Pengurus Besar Al-Jam'iyatul Washliyah.
- Proyek Penerbitan Buku 70 Tahun Al-Washliyah, 1999. *Al-Jam'iyatul Washliyah Memasuki Millenium III Kado Ulang*

- Tahun Al-Washliyah ke-69*. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku 70 Tahun Al-Washliyah.
- Rahman, Fazlur. 1967. *The Qur'anic Solution of Pakistan's Educational Problems* dalam *Islamic Studies* 6, no. 4.
- Sa'ud, Udin Syaefudin. 2010. *Inovasi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Soemanto, Wasti. 1998. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sulaiman, Nukman. 1956. *Al-Jam'ijatul Washlijah ¼ Abad*. Medan: PB Al Washlijah.
- Sjamsuddin, Udin. 1955. *Chutbah Pengurus Besar Memperingati Ulang Tahun Al Djamijatul Washlijah*. Medan: PB Al Washlijah.
- Steenbrink, Karel A. 1986. *Pesantren, Madrasah, Sekolah*. Jakarta: LP3ES.
- Tirtaraharja, Umar dan Sula, La. 2003. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ya'cub, Abu Bakar. 1975. *Sejarah Maktab Islamiyah Tapanuli*. Medan: ttp.
- Yunus, Mahmud. 1976. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Mutiara.

J. Biografi Penulis

Fathul Jannah Rangkuti: –



Ilham Ilyas, lahir pada tanggal 20 Desember 1992 di Bandar Khalifah, Deli Serdang. Menamatkan tingkat sekolah dasar di SDN 107399 Bandar Khalifah pada tahun 2005, tingkat menengah pertama di SMP Swasta PGRI 09 Tembung pada tahun 2008, dan tingkat menengah atas di SMA Swasta Bandung Bandar

Setia pada tahun 2011. Kemudian menamatkan S1 di UIN-SU Medan pada tahun 2015 dan sekarang sedang menyelesaikan pendidikan S2 di almamater yang sama. Penulis sekarang mengabdikan di SMP dan SMA Swasta Bandung Bandar Setia dan berdomisili di Jl. Pendidikan No. 87 Psr. XI Bandar Khalifah. Adapun karya penulis yang sudah diterbitkan berupa dua antologi; *Filsafat Pendidikan Islami* (Pena Kreatif Publishing-2019) dan *Psikologi Pendidikan Islami* (Pilar Pustaka Publishing-2021).

AL-IRSYAD DAN INOVASI PENDIDIKAN ISLAM

Oleh: Ibrahim Sirait & Khairia Agustina

A. Pendahuluan

Pendidikan Islam mempunyai sejarah yang panjang. Dalam pengertian seluas-luasnya, pendidikan Islam berkembang seiring dengan kemunculan Islam itu sendiri. Dalam konteks masyarakat Arab, di mana Islam lahir pertama kali dan berkembang, kedatangan Islam lengkap dengan usaha-usaha pendidikan untuk tidak menyebut sistem merupakan transformasi besar. Sebab masyarakat Arab Pra-Islam pada dasarnya tidak mempunyai sisten pendidikan Formal.

Pada masa awal perkembangan Islam, tentu saja pendidikan formal yang sistematis belum terselenggara. Pendidikan yang berlangsung dapat dikatakan umunya bersifat informal, dan inipun lebih berkaitan dengan upaya-upaya dakwah Islamiyah, penyebaran dan penanaman dasar-dasar kepercayaan dan ibadah Islam. Dalam kaitan itulah bisa dipahami kenapa proses pendidikan Islam pertama kali berlangsung di rumah sahabat tertentu yang paling terkenal adalah Dār al-Arqām.

Sejak masuknya ide-ide pembaharuan pemikiran umat Islam Indonesia pada awal abad 20, banyaklah terjadi perubahan-perubahan dalam tatanan kehidupan sosial masyarakat Islam. Lahirnya gerakan-gerakan sosial, politik, dan agama adalah merupakan salah satu indikasi perubahan tersebut. Dalam bidang sosial, lahir sejumlah organisasi sosial keagamaan yang bergerak dalam bidang dakwah, pendidikan, dan sosial. Dalam bidang agama, lahirnya upaya-upaya untuk mengembalikan umat Islam kepada Alquran dan Hadis, serta memfungsikan kembali ijtihad

sebagai upaya untuk memecahkan problem keagamaan yang dihadapi.¹³⁰

Pendidikan yang relevan dengan maksud studi perbandingan adalah jika senantiasa dilihat dalam kaitannya dengan masyarakat dan negara, pendidikan tidak hanya dipandang sebagai upaya atau bantuan untuk mengembangkan berbagai potensi peserta didik agar menjadi nyata, melainkan ditinjau pula tentang kaitannya antara individu dengan masyarakat dan negara. Setiap masyarakat memiliki konsep tersendiri mengenai tujuan pendidikan yang dicita-citakannya, yang tidak selalu sama dan disetujui oleh masyarakat lain, yang berakibat teori pendidikan suatu masyarakat atau bangsa memiliki ciri-ciri khas. Namun, tidak dengan ciri-ciri khas tersebut suatu masyarakat atau bangsa itu akan menolak pengalaman-pengalaman masyarakat atau bangsa lain, atau menafikan persamaan-persamaan yang ada antara komponen-komponen dengan apa yang terdapat pada teori-teori lain dalam pendidikan.¹³¹

B. Sejarah Terbentuknya Organisasi Al-Irsyad

Gerakan pembaharuan Islam di Indonesia mulai muncul pada abad ke-19 M, di antara gerakan pembaharuan Islam yang berpengaruh di Indonesia adalah gerakan Al-Irsyad. Berdirinya organisasi Al-Irsyad tidak lepas dari seorang alim yang berasal dari Sudan yaitu Ahmad Surkati. Kedatangan Ahmad Surkati ke Indonesia merupakan titik awal dari sejarah latar belakang berdirinya gerakan Al-Irsyad yaitu pada tahun 1914. Perhimpunan Al-Irsyad Al-Islamiyah berdiri pada 6 September 1914 (15 Syawal 1332 H), tanggal itu mengacu pada pendirian

¹³⁰Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dan Tantangan Masa Depan*, (Bandung: Citapustaka Media, 2002), h. 55.

¹³¹Asnil Aidah Ritonga, *Pendidikan Islam dalam Buaian Arus Sejarah*, (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2008), h. 199.

Madrasah Al-Irsyad Al-Islamiyah yang pertama di Jakarta. Kedatangan Ahmad Sukrati ke Indonesia berdasarkan permohonan Al-Jamiat Al-Khairiyyah atau dikenal dengan sebutan Jamiat Khair untuk mengajar.

Organisasi Jamiat Khair didirikan di Jakarta pada tahun 1905. Organisasi ini mempunyai dua kegiatan prioritas yaitu: *pertama*, pendirian dan pembinaan sekolah dasar dan yang *kedua*, adalah pengiriman ke Turki bagi anak-anak muda yang ingin melanjutkan belajarnya. Sekolah dasar tersebut didirikan pada tahun 1905. Dalam sekolah ini tidak hanya diajarkan ilmu agama saja tetapi juga ilmu pengetahuan umum yang lain. Sekolah ini sudah terorganisir dengan baik, hal tersebut dapat dilihat dari kurikulum yang tersusun dengan baik dan penataan kelas yang baik pula. Menurut Daulay, indikasi penting yang ada pada pendidikan Islam masa pembaharuan yaitu: dimasukkannya pelajaran umum dalam sekolah, penerapan sistem klasikal, administrasi sekolah dikelola dengan mengacu pada manajemen pendidikan dan lahirnya lembaga pendidikan yang baru yang diberi nama madrasah.¹³²

Melalui penjelasan di atas maka dapat diketahui bahwa Jamiat Khair termasuk dalam gerakan pembaharuan dalam pendidikan Islam. Hal ini bisa dilihat dari sudah terbentuknya sistem klasikal, manajemen sekolah yang sudah tersusun dengan baik serta dengan perencanaan kurikulum yang baik pula sehingga proses pembelajaran yang dilakukan sudah mulai menuju kepada proses pembelajaran yang lebih modern. Selain itu, salah satu keutamaan dari Jamiat Khair ini adalah mendatangkan guru dari luar negeri, salah satunya adalah Ahmad Sukrati yang berasal dari Sudan, hal ini dilakukan untuk memperbaiki kualitas sekolah dan kuantitas anak didik. Para pengajar yang diangkat umumnya memiliki kemampuan yang

¹³²Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2007), h. 58.

lebih, terutama dalam bidang agama. Selama mengajar di Jamiat Khair, Ahmad Surkati dikenal dengan sosok yang disegani dan dihormati.

Hal tersebut disebabkan oleh Ahmad Surkati memiliki pandangan yang luas dan mahir dalam ilmu agama. Akan tetapi hal tersebut tidak berlangsung lama, pada tahun 1913, ketika Ahmad Surkati berkunjung ke Solo, tepatnya dalam suatu pertemuan di kediaman Al-Hamid dari keluarga Al-Azmi. Pada saat menjamu Surkati ini terjadi pembicaraan tentang nasib seorang Syarifah yang karena tekanan ekonomi terpaksa hidup bersama seorang Cina di Solo. Surkati menyarankan agar dicarikan dan secukupnya untuk memisahkan kedua orang yang hidup satu rumah tanpa adanya ikatan perkawinan. Pilihan lain yang diajukan oleh Surkati adalah hendaknya dicarikan seorang Muslim yang ikhlas menikahi secara sah si Syarifah tersebut, agar ia bisa lepas dari gelimang dosa. Salah seorang yang hadir, Umar bin Said Sungkar bertanya kepada Surkati: *“apakah yang demikian itu diperbolehkan menurut hukum ajaran agama Islam, sementara ada hukum yang mengharamkan karena tidak memenuhi syarat kafa’ah, meskipun syarat-syarat lainnya sudah terpenuhi?”*.¹³³

Pasca Surkati mengeluarkan fatwa tentang sahnya pernikahan yang tidak sekufu tersebut kemudian terjadi pertentangan yang dikenal dengan *“Fatwa Solo”*.¹³⁴ Fatwa ini telah “mengguncang” masyarakat Arab golongan Alawi, yang menganggap bahwa fatwa ini sebagai penghinaan terhadap kelompok mereka. Kemudian mereka menuntut kepada Surkati agar bersedia mencabut fatwanya, namun Surkati tetap mempertahankan fatwanya dan berusaha menghormati pendapat publik baik yang setuju maupun yang menolak.

¹³³Azyumardi Azra, *Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 8.

¹³⁴*Ibid.*, h. 20.

Akibatnya setelah mengeluarkan fatwa tersebut, maka pada tahun 1914, Ahmad Surkati dikeluarkan dari Jamiat Khair, setelah dikeluarkan dari Jamiat Khair dengan dibantu oleh Sayyid Saleh bin Ubai Abdau dan Sayyid Said Masya'bi untuk mendirikan Madrasah Al-Irsyad Al-Islamiyah yang diresmikan pada tanggal 15 Syawal 1332 H.¹³⁵ Bertepatan dengan 6 September 1914 dengan Surkati sebagai pimpinannya.¹³⁶

C. Pemikiran Surkati tentang Pendidikan

Ahmad Surkati di Indonesia mendirikan lembaga pendidikan Al-Irsyad yang mempunyai prinsip pemikiran terhadap pendidikan, dari berbagai literatur yang penulis temui bahwa pemikiran Surkati tentang pendidikan adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengukuhkan doktrin persatuan dan membersihkan salat dari kontaminasi unsur politheisme.
2. Untuk mewujudkan kesetaraan di antara kaum Muslimin dan mencari dalil yang sahih dalam Alquran dan sunnah serta mengikuti jalan yang benar untuk semua solusi masalah agama yang diperdebatkan.
3. Untuk menyiarkan pengetahuan alam sesuai Islam dan menyebarkan kebudayaan Arab sesuai dengan ajaran Allah Swt.
4. Untuk memerangi *taqlid* (penerimaan membabi buta) yang bertentangan dengan dalil aqli dan naqli.
5. Mencoba untuk menciptakan pemahaman dua arah antara dua Muslim yaitu Indonesia dan Arab.

Melalui poin-poin di atas dapat diketahui bahwa inti dari prinsip-prinsip Al-Irsyad adalah untuk menumbuhkan budaya ilmiah pada kalangan umat Islam, dengan merujuk kepada

¹³⁵Maksum, *Madrasah*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 21.

¹³⁶*Ibid.*, h. 26.

Alquran dan sunnah. Ketika budaya ilimiah tumbuh subur dalam masyarakat Islam, maka secara tidak langsung akan membentuk sebuah pola pikir yang berkarakter Islam dengan merujuk kepada Alquran dan sunnah. Yang menarik dari pemikiran Ahmad Surkati adalah ketidak-mauannya memaksakan budaya Arab kepada masyarakat Indonesia, hal ini dibuktikan dengan prinsipnya untuk menciptakan sebuah pemahaman yang dapat diterima oleh dua komunitas Islam yaitu Indonesia dengan Arab.

Perkembangan al-Irsyad dapat dipahami sebagai salah satu terobosan baru dalam pembaharuan pendidikan Islam terutama di Indonesia, Ahmad Surkati tidak saja mereformasikan keadaan masyarakat, melarang sesuatu tapi juga memberikan solusi cerdas, sehingga apa yang dilakukannya mendapatkan sambutan yang baik di kalangan masyarakat Islam. Dari konsep perkembangan tersebut, mengindikasikan agama tidak dapat tegak secara sempurna tanpa adanya dukungan ekonomi yang mapan dan tingkat pendidikan yang memadai, di samping itu untuk mewujudkan keadaan tersebut perlu kerja sama dengan organisasi lain yang mempunyai visi dan misi yang sama. Peluang tersebut menjadi celah yang dimanfaatkan Ahmad Surkati dalam mengembangkan Al-Irsyad.¹³⁷

Kerjasama antara Al-Irsyad dengan organisasi modernis Islam lainnya terus berlanjut pada kongres Al-Islam ke-1 di Cirebon pada tahun 1922, kongres Al-Islam ke-2 tahun 1923 di Garut, kongres Al-Islam ke-3 di Surabaya tahun 1924, kongres Al-Islam ke-4 di Yogyakarta tahun 1925, kongres Al-Islam ke-5 di Bandung tahun 1926. Selain itu Al-Irsyad juga menjalin kerjasama dengan gerakan-gerakan Islam lainnya dalam majelis Islam Indonesia (*MIAL*).

Guna mendukung perombakan dan reformasi pendidikan Islam di Indonesia, Ahmad Surkati mendirikan pendidikan

¹³⁷B. Affandi, *Syaikh Akhmad Syurkati (1874-1943) Pembaharuan dan Pemurni Islam di Indonesia*, (Jakarta: Al-Kautsar, 1999), h. 6-7.

berjenjang yang dimulai dari jenjang: 1) madrasah awaliyah berjenjang tiga tahun, 2) madrasah Ibtidaiyah berjenjang empat tahun, 3) madrasah Takhassus berjenjang dua tahun, 4) sekolah tinggi yang dinamakan dengan *Takhassus*. Adanya perjenjangan dalam institusi pendidikan yang dilakukan oleh Ahmad Surkati membuktikan keseriusannya dalam mengembangkan pengetahuan dan syiar Islam di Indonesia, bahkan langkah kebijakan pendidikan berjenjang memberikan keuntungan akan kesinambungan keilmuan para siswanya, di sisi lain, adanya pendidikan berjenjang yang dikelola satu organisasi menjamin ketersambungan pemahaman dan pencapaian tujuan gerakan organisasi Al-Irsyad.¹³⁸

Melalui penjelasan di atas dapat digaris-bawahi bahwa pendidikan dan pengajaran dapat dicapai dengan keyakinan sehingga dari keyakinan tersebut dapat menumbuhkan ide-ide dan gagasan pembaharuan untuk mengubah peradaban manusia baik itu dalam bidang agama, ilmu pengetahuan, budaya, sosial, ekonomi, dan politik. Pendidikan juga akan mampu menjamin kemajuan peradaban manusia dengan catatan pendidikan yang dilakukan dengan pengajaran yang berdasarkan Alquran dan Sunnah.

D. Tujuan dan Kurikulum Al-Irsyad

Tujuan yang dicetuskan oleh Ahmad Surkati dalam Madrasah Al-Irsyad adalah mengisyaratkan perlunya perhatian khusus terhadap permasalahan, problem, keadaan individu peserta didik, yang mengalami berbagai macam perbedaan dan latar belakang ekonomi, budaya, kemampuan, bakat, dan potensi. Maka untuk itu, perlu perlindungan terhadap setiap individu peserta didik agar keluar dari kungkungan kesengsaraan, kemunduran kualitas, kejatuhan nilai diri dari keterbelakangan

¹³⁸Muhammad Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1996), h. 307.

dan keangkuhan diri sendiri, merasa diri mampu memecahkan segala permasalahan tantangan dalam meniti dan mengemban kedudukan dalam posisinya sebagai khalifah Allah Swt. di dunia ini.

Melalui konsep penyusunan kurikulum yang dilakukan oleh Al-Irsyad, Ahmad Surkati tidak mengakui adanya dikotomi dalam ilmu pengetahuan, tidak meyakini adanya pemisahan ilmu umum dan ilmu agama. Maka sebenarnya tidak perlu adanya Islamisasi ilmu pengetahuan.¹³⁹ Untuk itu Al-Irsyad menerapkan kurikulum modern, dalam arti ada semacam kurikulum yang dibuat secara khusus. Materi kitab disesuaikan berdasarkan dengan tingkatan dan lamanya waktu belajar siswa.

Materi pelajaran yang diajarkan di antaranya: Bahasa Arab, Qawaid, Nahwu, Sharaf, Balaghah, bahasa Belanda, agama Islam dari Alquran beserta tafsirannya, Hadis dengan Musthalah Hadisnya, Ilmu Hitung, Ilmu Bumi, Ilmu Ukur, Ilmu Mantiq, Ilmu Tarikh, dan Ilmu Tata Buku.

E. Kesimpulan

Perhimpunan Al-Irsyad Al-Islamiah berdiri pada 6 September 1914 (15 Syawal 1332 H), tanggal itu mengacu pada pendirian Madrasah Al-Irsyad Al-Islamiah yang pertama di Jakarta. Tokoh sentral pendiri Al-Irsyad adalah Al-'Allamah Syaikh Ahmad Surkati Al-Anshori, seorang ulama besar Mekkah yang berasal dari Sudan. Pada mulanya Syaikh Surkati datang ke Indonesia atas permintaan perkumpulan Jamiat Khair yang mayoritas anggota pengurusnya terdiri dari orang-orang Indonesia keturunan Arab golongan Sayyid dan berdiri pada tahun 1905.

Inti dari prinsip-prinsip Al-Irsyad adalah untuk menumbuhkan budaya ilmiah pada kalangan umat Islam, dengan

¹³⁹Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), h. 113.

merujuk kepada Alquran dan sunnah. Ketika budaya ilmiah tumbuh subur dalam masyarakat Islam, maka secara tidak langsung akan membentuk sebuah pola pikir yang berkarakter Islam dengan merujuk kepada Alquran dan sunnah. Yang menarik dari pemikiran Ahmad Surkati adalah ketidak-mauannya memaksakan budaya Arab kepada masyarakat Indonesia, hal ini dibuktikan dengan prinsipnya untuk menciptakan sebuah pemahaman yang dapat diterima oleh dua komunitas Islam yaitu Indonesia dan Arab.

Ahmad Surkati tidak mengakui adanya dikotomi dalam ilmu pengetahuan, tidak meyakini adanya pemisahan ilmu umum dan ilmu agama. Maka sebenarnya tidak perlu adanya Islamisasi ilmu pengetahuan. Untuk itu Al-Irsyad menerapkan kurikulum modern, dalam arti ada semacam kurikulum yang dibuat secara khusus. Materi kitab disesuaikan berdasarkan dengan tingkatan dan lamanya waktu belajar siswa. Materi pelajaran yang diajarkan di antaranya: Bahasa Arab, Qawaid, Nahwu, Sharaf, Balaghah, bahasa Belanda, agama Islam dari Alquran beserta tafsirannya, Hadis dengan Musthalah Hadisnya, Ilmu Hitung, Ilmu Bumi, Ilmu Ukur, Ilmu Mantiq, Ilmu Tarikh, dan Ilmu Tata Buku.

F. Daftar Pustaka

- Affandi, B. 1999. *Syaikh Akhmad Syurkati (1874-1943) Pembaharuan dan Pemurni Islam di Indonesia*. Jakarta: Al-Kautsar.
- Azra, Azyumardi, 1999. *Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Daulay, Haidar Putra, 2002. *Pendidikan Islam dan Tantangan Masa Depan*. Bandung: Citapustaka Media.
-, ... 2007. *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana.

Hasbullah, 2001. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Maksum, 1999. *Madrasah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.

Ritonga, Asnil Aidah, 2008. *Pendidikan Islam dalam Buaian Arus Sejarah*. Bandung: Citapustaka Media Perintis.

Yunus, Muhammad, 1996. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Hidakarya Agung.

G. Biografi Penulis



Ibrahim Sirait, lahir pada tanggal 10 Agustus 1990 di Tanjung balai, Sumatera Utara. Menamatkan Madrasah Ibtidaiyah pada tahun 2004, Madrasah Tsanawiyah pada tahun 2007, Madrasah Aliyah tahun 2010, semuanya di Tanjung balai - Sumatera Utara. Melanjutkan pendidikan pada Jurusan Pendidikan Agama Islam FITK UIN Sumatera Utara selesai tahun 2014. Kemudian melanjutkan kuliah di Pascasarjana UIN Sumatera Utara pada Prodi Pendidikan Islam dan selesai tahun 2017. Sekarang bekerja sebagai pendidik di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) 3 Tanjung balai dan Madrasah Aliyah Swasta (MAS) YMPI Sei Tualang Raso Kota Tanjung balai.

Adapun karya penulis yang sudah diterbitkan berupa jurnal pendidikan; *Edu Riligia: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam dan Keagamaan* (Prodi Pendidikan Islam Pasca Sarjana UIN SU Medan–2017) dan dua antologi; *Filsafat Pendidikan Islami* (Pena Kreatif Publishing–2019) dan *Psikologi Pendidikan Islami* (Pilar Pustaka Publishing–2021).



Khairia Agustina, lahir di Ujung Kubu pada tanggal 1 Agustus 1991, menyelesaikan pendidikan Sekolah Dasar Negeri di Ujung Kubu tahun 2004, Madrasah Tsanawiyah tahun 2007, dan Sekolah Menengah Atas Negeri di Tanjung Tiram tahun 2010, kemudian menyelesaikan pendidikan S1 di IAIN-SU Fakultas Tarbiyah Jurusan PAI tahun 2014 dan pendidikan S2 di alمامater yang sama pada Jurusan Pendidikan Islam di Medan tahun 2018. Sekarang bekerja sebagai dosen tetap di Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Batu Bara (STIT Batu Bara) dengan mengasuh mata kuliah Ilmu Pendidikan Islam. Penulis berdomisili di Desa Ujung Kubu Kec. Nibung Hangus, dan dapat dihubungi via email: khairiaagustina610@yahoo.com dan Hp: 082360757157.

Adapun karya penulis yang sudah diterbitkan berupa jurnal pendidikan; *Edu Riligia: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam dan Keagamaan* (Prodi Pendidikan Islam Pasca Sarjana UIN SU Medan-2017) dan dua antologi; *Filsafat Pendidikan Islami* (Pena Kreatif Publishing-2019) dan *Psikologi Pendidikan Islami* (Pilar Pustaka Publishing-2021).

ASPEK-ASPEK INOVASI PENDIDIKAN ISLAM NAHDLATUL ULAMA

Oleh: Nurasiah & Muazzen

A. Pendahuluan

Nahdlatul Ulama merupakan organisasi Islam yang paling berpengaruh di Indonesia. Nahdlatul Ulama, secara bahasa berarti 'kebangkitan ulama'. Organisasi ini didirikan di Surabaya pada tanggal 31 Januari 1926 bertepatan dengan 16 Rajab 1344 H yang dipelopori oleh K.H. Hasyim Asy'ari bersama para ulama lainnya seperti K.H. Wahab Hasbullah.¹⁴⁰ Secara tradisi, sebenarnya tradisi dan paham keagamaan yang diusung oleh Nahdlatul Ulama telah lama mengakar dalam aktivitas keagamaan masyarakat Muslim Indonesia pada umumnya. Oleh karena itu, berdirinya Nahdlatul Ulama sesungguhnya hanya merupakan pemantapan sebuah tradisi keagamaan yang telah mengakar sejak lama. Karena secara komunal, tradisi Nahdlatul Ulama telah ada bahkan sejak Islam 'menginjakkan kakinya' di Indonesia.¹⁴¹ Sebagai sebuah organisasi Islam, bahkan diklaim sebagai yang terbesar di dunia, kendati identik dengan politik dan dicitrakan dekat dengan kekuasaan, ternyata Nahdlatul Ulama juga banyak melakukan terobosan dan inovasi-inovasi dalam berbagai aspek keagamaan, termasuk bidang pendidikan.

Inovasi-inovasi yang dilancarkan oleh Nahdlatul Ulama, khususnya dalam bidang pendidikan tersebut patut untuk ditelaah dan dikaji secara lebih jauh guna mengungkap aspek

¹⁴⁰Hasbullah, *Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: LKiS dan Raja Grafindo, 1999), h. 106.

¹⁴¹A. Gafar Karim, *Metamorfosis NU dan Politisasi Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan LKiS, 1995), h. 47.

indogenius inovasi pendidikan ala Nahdlatul Ulama dengan inovasi pendidikan yang dilancarkan oleh ormas lain.

Pada bidang pendidikan, dalam rangka memajukan masyarakat Muslim yang masih terbelakang dan tertinggal, Nahdlatul Ulama sebagai organisasi keagamaan yang identik dengan kalangan santri melakukan serangkaian upaya-upaya untuk mencapai kemajuan di tubuh masyarakat Muslim Indonesia. Tulisan ini, merupakan mini riset yang sengaja ditulis guna mengungkap aspek-aspek inovasi yang dilakukan oleh Nahdlatul Ulama dalam bidang pendidikan Islam.

B. Aspek-aspek Inovasi Pendidikan Nahdlatu Ulama

Dalam rangka memajukan masyarakat yang masih terbelakang, lantaran pendidikan yang tidak memadai, serta untuk membentuk masyarakat yang mempunyai akhlak mulia, maka Nahdlatul Ulama sebagai organisasi sosial keagamaan yang identik dengan tradisi pesantren mencoba untuk memajukan masyarakat melalui jalur pendidikan.

Penyelenggaraan pendidikan yang dilakukan oleh Nahdlatul Ulama mempunyai dua ciri filosofis yang esensial, yakni: *al-i'timad 'ala al-nafsi* (berdikari), dan *fi al-ijtima'iyah* (memasyarakat). Madrasah atau pesantren dalam tradisi pendidikan Nahdlatul Ulama didirikan oleh masyarakat dan dibiayai sendiri oleh masyarakat. Ketika masyarakat mau belajar atau mau menyekolahkan anaknya di pesantren atau madrasah, mereka hanya ditunjukkan tempatnya oleh kyai, kemudian mereka membangun kamar sendiri. Kalau wali santri menitipkan anaknya ke pesantren maka bangunan pesantren menjadi tanggung jawab wali santri.

Filosofi di atas merupakan pendorong pembaharuan pendidikan di kalangan Nahdlatul Ulama, sehingga semangat masyarakat Nahdhiyin memicu pembaharuan pendidikan di segala bidang, seperti aspek institusi pendidikan, kurikulum,

metodologi dan aspek fungsi kelembagaan. Pembaharuan tersebut dilakukan agar pendidikan pesantren dan madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam Indonesia mampu menjawab tantangan perubahan zaman.¹⁴²

1. Inovasi Pendidikan Nahdlatul Ulama dalam Aspek Tujuan Pendidikan

Sekitar akhir tahun 1938 (1356 H), komisi perguruan NU berhasil melahirkan *reglement* tentang susunan madrasah-madrasah NU yang harus dijalankan mulai tanggal 2 Muharram 1357 H. Adapun susunan madrasah-madrasah NU tersebut adalah:

- a. Madrasah Awaliah dengan lama belajar 2 tahun.
- b. Madrasah Ibtidaiah dengan lama belajar 3 tahun.
- c. Madrasah Tsanawiah dengan lama belajar 3 tahun.
- d. Madrasah Mu'allimin Wustha dengan lama belajar 2 tahun.
- e. Madrasah Mu'allimin Ulya dengan lama belajar 3 tahun.

Kurikulum yang menjadi acuan pengajaran di madrasah-madrasah tersebut harus sesuai dengan ketentuan PB NU bagian pendidikan dan pengajaran atau dikenal dengan *Ma'arif*. Pada awal berdirinya, tujuan pendidikan NU adalah untuk:

- a. Membangun dan mengembangkan insan dan masyarakat yang bertakwa kepada Allah Swt.
- b. Membangun dan mengembangkan insan dan masyarakat yang cerdas, terampil, berakhlak mulia, tenteram, adil, dan sejahtera.
- c. Mewujudkan cita-cita melalui serangkaian ikhtiar yang didasari oleh dasar-dasar paham keagamaan yang membentuk kepribadian khas NU.

¹⁴²Mahmud Arif, *Pendidikan Islam Transformatif*, (Yogyakarta: LKiS, 2008), h.166.

- d. Menjadikan pendidikan agama sebagai wadah perjuangan para ulama mencerdaskan para pengikutnya.¹⁴³

Berdasarkan hasil rapat kerja *Ma'arif* yang diselenggarakan pada tahun 1978, tujuan pendidikan NU berubah menjadi:

- a. Menumbuhkan jiwa pemikiran dan gagasan-gagasan yang dapat membentuk pandangan hidup bagi anak didik sesuai dengan ajaran Ahlussunnah Waljam'ah.
- b. Menanamkan sikap terbuka, watak mandiri, kemampuan bekerja sama dengan berbagai pihak untuk lebih baik, keterampilan menggunakan ilmu dan teknologi, yang kesemuanya adalah perwujudan pengabdian diri kepada Allah.
- c. Menciptakan sikap hidup yang berorientasi kepada kehidupan duniawi dan ukhrawi sebagai sebuah kesatuan.
- d. Menanamkan penghayatan terhadap nilai-nilai ajaran agama Islam sebagai ajaran yang dinamis.¹⁴⁴

Pelaksanaan pendidikan di lingkungan NU diharapkan mampu mengantisipasi perubahan orientasi masyarakat. Pendidikan NU bertujuan untuk mengembangkan wawasan yang lebih luas lagi tidak hanya semata-mata berorientasi agama (*religious oriented*) saja, melainkan perlu menambah orientasi pasar (*market oriented*) agar pendidikan di NU tidak ditinggalkan masyarakat, dengan jalan membuka sekolah-sekolah kejuruan yang siap pakai misalnya bidang-bidang keperawatan, kedokteran, pertanian, teknologi, ekonomi, hukum.

¹⁴³Achmad Hasyim Muzadi, *et.al.*, *Profil dan Direktori Nahdlatul Ulama dari Masa ke Masa*, (Jakarta: Yellow Multi Media, 2009), h.24-25.

¹⁴⁴*Ibid.*, h. 110-112.

Berdasarkan keterangan di atas, maka dapat diketahui bahwa inovasi yang ditempuh oleh Nahdlatul Ulama dalam aspek tujuan pendidikan dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. Inovasi Pendidikan Nahdlatul Ulama dalam Aspek Tujuan

No	Tujuan Sebelum	Tujuan Sesudah Inovasi
1	Membangun dan mengembangkan insan dan masyarakat yang bertakwa kepada Allah Swt.	Menumbuhkan jiwa pemikiran dan gagasan-gagasan yang dapat membentuk pandangan hidup bagi anak didik sesuai dengan ajaran Ahlu-sunnah Waljam'ah.
2	Membangun dan mengembangkan insan dan masyarakat yang cerdas, terampil, berakhlak mulia, tentram, adil dan sejahtera.	Menanamkan sikap terbuka, watak mandiri, kemampuan bekerja sama dengan pihak untuk lebih baik, keterampilan menggunakan ilmu dan teknologi, yang kesemuanya adalah perwujudan pengabdian diri kepada Allah.
3	Mewujudkan cita-cita melalui serangkaian ikhtiar yang didasari oleh dasar-dasar paham keagamaan yang membentuk kepribadian khas NU.	Menciptakan sikap hidup yang berorientasi kepada kehidupan duniawi dan ukhrawi sebagai sebuah kesatuan.

4	Menjadikan pendidikan agama sebagai wadah perjuangan para ulama mencerdaskan para pengikutnya.	Menekankan penghayatan terhadap nilai-nilai ajaran agama Islam sebagai ajaran yang dinamis.
---	--	---

2. Inovasi Pendidikan Nahdlatul Ulama dalam Aspek Kelembagaan

Nahdlatul Ulama yang selama ini dianggap sebagai organisasi tradisional dengan basis pesantren justru memperlihatkan semangat berpikir yang progresif, dibandingkan dengan organisasi modern yang malah tampak stagnan dan resisten. Kitab kuning yang telah ditulis ulama berabad-abad lalu dan dijadikan salah satu referensi utama kalangan Nahdliyin ternyata justru membuka wawasan yang membentang luas dalam mencermati perubahan sosial. Pemahaman agama bergerak tidak lagi secara tekstual, tetapi kontekstual. Tentunya ini perlu dipandang sebagai kemajuan di dalam tubuh Nahdlatul Ulama.¹⁴⁵

Sebagai organisasi masyarakat yang berbasis pesantren, Nahdlatul Ulama banyak berkontribusi dalam melancarkan serangkaian inovasi-inovasi di tubuh pesantren. Pendidikan Islam di pesantren sejak awal berdirinya sampai saat ini terus mengalami perubahan-perubahan secara signifikan antara pesantren yang satu dengan pesantren lainnya. Pada perkembangan berikutnya munculnya pembaharuan pesantren dipicu oleh kaum modernis Muslim yang berpendapat bahwa pesantren perlu direformasi untuk menjawab tantangan kolonialisme, di mana pesantren harus melakukan penyesuaian yang akan mendukung kontinuitas pesantren dan juga bermanfaat

¹⁴⁵A. Sunarto, *Paradigma Nahdlatul Ulama terhadap Modernisasi dalam Jurnal Sosiologi Islam*, Vol. III, No. II, Oktober 2013, h.57.

bagi para santri. Pembaharuan yang dilancarkan di pesantren seperti sistem penjenjangan, kurikulum yang lebih jelas dan sistem klasikal.¹⁴⁶

Keberadaan lembaga pendidikan di lingkungan Nahdlatul Ulama berawal dari keberadaan pesantren. Pada awalnya, para kyai pesantren, ketika pulang dari Timur Tengah ke Indonesia, sebagian besar mendirikan pesantren sebagai institusi pendidikan. Pola pendidikan pesantren pada awalnya mengajarkan disiplin keilmuan berupa ilmu-ilmu keagamaan, khususnya Fikih dan Tauhid. Sumber-sumber belajar untuk memahami materi-materi pembelajaran diperoleh dari kitab-kitab berbahasa Arab, maka untuk memahaminya diperlukan ilmu gramatikal atau yang lazim disebut ilmu alat berupa Nahwu-Sharaf.¹⁴⁷

Pada perkembangan selanjutnya, terutama setelah kemerdekaan Indonesia dari Belanda, terjadi pengembangan model pendidikan di pesantren. Hal ini berawal dari realitas bahwa tidak semua santri yang keluar dari pesantren itu mampu menjadi kyai, sementara mereka tetap membutuhkan ranah pendidikan, akhirnya lulusan-lulusan pesantren banyak mendirikan sekolah-sekolah di kampung halaman mereka yang kemudian disebut madrasah. Jadi, madrasah itu sebenarnya keberlanjutan dari pesantren. Di madrasah, materi keilmuan yang diajarkan pada awalnya sama dengan yang ada di pesantren, perbedaannya kyai tidak berada dalam lingkup madrasah, tidak seperti pesantren yang memiliki ciri-ciri; ada santri, kitab kuning, kyai, pondokan, dan masjid.¹⁴⁸

Dalam konteks pendidikan Nahdlatul Ulama, sistem pendidikan pesantren yang telah lama melembaga bagi

¹⁴⁶Azyumardi Azra, *Pesantren: Kontinuitas dan Perubahan*, dalam Nurcholish Madjid (ed), *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1997), h. xxvi.

¹⁴⁷Sunarto, *Paradigma*, h.58.

¹⁴⁸*Ibid.*, h. 58.

masyarakat Islam nusantara tidak bisa dilupakan. Eksistensi Nahdlatul Ulama hingga saat ini selalu ditopang oleh pesantren. Dari pesantren basis kekuatan Nahdlatul Ulama dibangun dan dari sana pula banyak dilahirkan ulama dan kyai, yang kemudian membentuk komunitas masyarakat Nahdlatul Ulama (Nahdhiyin) dan berjuang di dalamnya. Pondok pesantren di Indonesia memang tumbuh dan berkembang dengan sangat pesat. Berdasarkan laporan pemerintah kolonial Belanda pada 1831, di Jawa terdapat tidak kurang dari 1.853 buah pesantren dengan jumlah santri tidak kurang dari 16.500 orang. Suatu survey yang diselenggarakan kantor *Shumubu* (Kantor Urusan Agama) pada masa Jepang pada 1942, jumlah pesantren bertambah menjadi 1.871 buah, jumlah tersebut belum ditambah dengan pesantren di luar Jawa dan pesantren-pesantren kecil. Pada masa kemerdekaan jumlah pesantren terus bertambah. Berdasarkan laporan Departemen Agama RI pada 2001, jumlah pesantren di Indonesia mencapai 12.817 buah.¹⁴⁹

Beberapa pihak memahami bahwa dunia pesantren sebagai institusi yang kurang peka terhadap perubahan, pesantren selama ini dianggap sebagai simbol kejumudan (kebekuan) dan kemandegan (stagnasi). Padahal pesantren memiliki dinamika perkembangan yang dinamis, bisa berubah, mempunyai dasar yang kuat untuk ikut mengarahkan dan menggerakkan perubahan yang diinginkan, mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman. Demi meminimalisir problem pendidikan pesantren, dibutuhkan keberanian diri untuk melakukan rekonstruksi dalam artian positif, yakni membangun pesantren berdasarkan potensi-potensi yang dimilikinya. Oleh karena itu, rekonstruksi sistem pendidikan pesantren bukan berarti merombak seluruh sistem yang ada yang berakibat hilangnya jati diri pesantren. Rekonstruksi tersebut tidak harus mengubah orientasi atau mereduksi orientasi dan idealisme

¹⁴⁹*Ibid.*, h. 58.

pesantren sebagai lembaga dalam pengertian yang luas, juga tidak perlu mengorbankan nilai-nilai seperti keikhlasan, kesederhanaan, solidaritas sosial, kemandirian dan optimisme.¹⁵⁰

Sekitar akhir tahun 1938 (1356 H), komisi perguruan Nahdlatul Ulama berhasil melahirkan *reglement* tentang susunan madrasah-madrasah Nahdlatul Ulama yang harus dijalankan mulai tanggal 2 Muharram 1357 H. Adapun susunan madrasah-madrasah NU tersebut adalah:

- a. Madrasah Awaliah dengan lama belajar 2 tahun.
- b. Madrasah Ibtidaiah dengan lama belajar 3 tahun.
- c. Madrasah Tsanawiah dengan lama belajar 3 tahun.
- d. Madrasah Mu'allimin Wustha dengan lama belajar 2 tahun.
- e. Madrasah Mu'allimin Ulya dengan lama belajar 3 tahun.

Sesuai dengan perkembangan pemikiran bidang pendidikan serta untuk perbaikan sistem dan kelembagaan di lingkungan Nahdlatul Ulama, maka LP Ma'arif Nahdlatul Ulama dalam suatu konferensi yang diselenggarakan pada 23-26 Februari 1954 menghasilkan keputusan mengenai susunan sekolah atau madrasah di lingkungan Nahdlatul Ulama. Dewasa ini, sistem dan jenjang lembaga pendidikan formal di lingkungan Nahdlatul Ulama disesuaikan dengan sistem dan jenjang yang berlaku, baik di lingkungan Departemen Agama maupun Departemen Pendidikan Nasional, termasuk lembaga pendidikan tinggi.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dikerucutkan bahwa inovasi pendidikan Nahdlatul Ulama yang terjadi dalam aspek kelembagaan sebagaimana tergambar dalam tabel di bawah ini:

¹⁵⁰Azra, *Pesantren.*, h.xxvii.

Tabel 2. Inovasi Pendidikan Nahdlatul Ulama dalam Aspek Kelembagaan

No	Bentuk Kelembagaan Sebelum	Bentuk Kelembagaan Setelah Inovasi
1	Pesantren menjadi satu-satunya lembaga yang dimiliki oleh Nahdlatul Ulama sebagai sarana untuk melestarikan doktrin-doktrin Ahlusunnah Waljamaah. Pesantren juga menjadi satu-satunya wadah tempat pendidikan bagi calon kyai-kyai Nahdlatul Ulama.	Pesantren mulai dikembangkan tidak hanya sebagai wadah tempat mencetak calon-calon kyai, tetapi juga ditujukan sebagai sarana untuk pengembangan setiap disiplin ilmu pengetahuan, baik disiplin ilmu keagamaan maupun ilmu-ilmu umum.
2	Di pesantren hanya diajarkan pengetahuan keagamaan <i>an sich</i> , pengetahuan non-agama dipandang tidak relevan.	Mulai dimasukkan pengetahuan non-keagamaan ke dalam sistem pembelajaran pesantren.
3	Nahdlatul Ulama belum memiliki lembaga pendidikan formal selain pesantren, begitu pula dengan lembaga pendidikan tinggi.	Mulai dikembangkan lembaga-lembaga pendidikan non-pesantren yang berbasis pada tradisi ke-islaman Nahdlatul Ulama. Lembaga-lembaga pendidikan formal yang didirikan sebagai pelengkap pesantren yang telah ada yakni sekolah dan madrasah serta didirikan pula lembaga pendidikan tinggi,

		baik berbentuk universitas, institut maupun sekolah tinggi.
--	--	---

3. Inovasi Pendidikan Nahdlatul Ulama dalam Aspek Kurikulum

Pasca terjadinya kebuntuan dalam pemikiran Islam, terutama sejak abad ke-13, praktis pendidikan Islam mengalami stagnasi dan tidak mampu berkembang secara baik. Tradisi pendidikan Islam kala itu terjebak dalam paradigma dikotomis, dengan mengesampingkan unsur-unsur non-agama dari dunia pendidikan Islam. Pada mulanya, paradigma kurikulum pendidikan Nahdlatul Ulama juga terjebak pada praktik dikotomi tersebut. Hal ini diakibatkan oleh terlembaganya format struktural birokrasi pendidikan sehingga akhirnya berpengaruh pula pada terpeliharanya persepsi dan tradisi pendidikan yang dikotomis agama-umum di Indonesia. Fakta ini pula yang berkontribusi besar pada terciptanya *setting* pendidikan Nahdlatul Ulama hingga pada awal kemunculannya. Kurikulum yang diterapkan di lembaga-lembaga pendidikan Nahdlatul Ulama cenderung berkonsentrasi pada kurikulum keagamaan dengan hanya mempelajari kitab-kitab kuning atau kitab klasik berbahasa Arab.

Menurut Aboebakar, seiring terjadinya modernisasi di dunia Islam, tokoh-tokoh internal Nahdlatul Ulama mengkritik keras paradigma dikotomi ilmu tersebut dengan menyelenggarakan kurikulum campuran, yang memberikan pengajaran pengetahuan umum, di samping ilmu-ilmu agama yang sudah ada, mencakup bahasa Indonesia (Melayu), matematika, dan ilmu bumi, yang kesemuanya ditulis dengan

aksara Latin.¹⁵¹ Pada 1926 hal yang sama juga dilakukan dengan penambahan pengajaran bahasa Belanda dan sejarah, menyusul masuknya Kyai Ilyas, santri dan keponakan KH. Hasyim Asy'ari sendiri, yang alumni HIS Surabaya, menjadi tenaga pengajar.¹⁵²

Nahdlatul Ulama memasukan buku-buku umum serta surat-surat kabar dan majalah dari berbagai penerbitan ke dalam madrasah. Dengan jalan ini, para santri dan orang tuanya serta para pendidik lain (ulama) yang datang ke pesantren ini dapat memperoleh informasi sebanyak mungkin tentang berbagai bidang umum dari dalam maupun luar negeri. Ini menunjukkan bahwa usaha pembaruan, dalam hal ini pendidikan Islam, tidak bisa dilakukan secara sepihak, institusi yang bersangkutan saja, tetapi tak kalah pentingnya adalah masyarakat pengguna serta pihak-pihak terkait yang secara langsung menjadi stakeholder. Proses seperti ini di pesantren Tebuireng semakin meningkat sejak Wahid Hasyim, putra tertua K.H. Hasyim, yang dikenal agak liberal dan progresif, menjadi tenaga pengajar dan membuka perpustakaan di dalamnya pada 1934.¹⁵³

Kesediaan tokoh-tokoh internal Nahdlatul Ulama dalam mengadakan perombakan kurikulum madrasah dengan memasukkan pengetahuan umum ke dalamnya, terjadi bukan karena faktor ikut-ikutan, yang ketika itu dunia pendidikan Islam di tanah air memang tengah menghadapi arus pembaharuan yang begitu intens. Tokoh-tokoh internal Nahdlatul Ulama menyadari betul pentingnya reformasi kurikulum dengan mengembalikan ilmu-ilmu umum yang selama ini dianggap bukan bagian dari ilmu agama ke dalam wadah tunggal dan ditempatkan secara proporsional dengan disiplin ilmu-ilmu keagamaan. Ilmu-ilmu

¹⁵¹Aboebakar, *Sedjarah Hidup K.H. A Wahid Hasjim dan Karangan Tersiar*, (Djakarta: Panitia Buku Peringatan Alm. KH.A Wahid Hasjim, 1957), h. 85.

¹⁵²Zamakhshary Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta, LP3ES, 1985), h. 104.

¹⁵³*Ibid.*, h. 106.

umum dipandang dapat melengkapi ilmu-ilmu agama yang telah ada, karena Islam sesungguhnya tidak mengenal konsep pemisahan ilmu seperti itu. Islam hanya mengenal satu jenis ilmu yang kemudian berkembang biak menghasilkan berbagai cabang, sesuai dengan misi sucinya membantu manusia menjalankan peran kekhalifahannya di bumi.¹⁵⁴

Pada tahun 1934, K.H. A. Wahid Hasyim mengaggas kurikulum madrasah dengan komposisi 70% agama dan 30% umum. Ketika itu, gagasan ini bertentangan secara diametral dengan kultur akademik pesantren yang didominasi *'ulûm dîniyah* atau sepenuhnya berorientasi keagamaan. kurikulum tersebut menuntut terjadinya perubahan mendasar pada sarana dan prasarana, metodologi pengajarannya dan rombongan belajarnya yang bercorak klasikal.

Pada tahun 1962, LP Ma'arif mengadakan Musyawarah Tingkat Wilayah di Bandung, Jawa Barat akhirnya ide kurikulum campuran diresmikan dengan komposisi 70% agama dan 30 % umum. Dalam perkembangannya, komposisi kurikulum tersebut menjadi inspirasi bagi pemerintah dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan madrasah, yakni dengan keluarnya SKB 3 Menteri; yaitu: Menteri Agama No. 6/1975, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 037/U/1975, dan Menteri Dalam Negeri No. 36/1975 tentang kurikulum nasional madrasah. Karena kurikulum madrasah bersifat nasional, maka ia sangat responsif dan antisipatif terhadap berbagai perubahan dan perkembangan, karenanya kurikulum madrasah selalu bersifat dinamis dan terbuka terhadap kritik, revisi dan inovasi. Namun pada prinsipnya kurikulum madrasah berorientasi kepada standar global/regional, berwawasan nasional, dan dilaksanakan secara lokal. Lewat pembaruan kurikulum ini, seraya mengingatkan kalangan pendidikan Islam umumnya, khususnya

¹⁵⁴Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adâb al-Ālim wa al-Muta'alim*, (Jombang: Maktabah al-Turats al Islami, 1992), h.12.

pesantren, mengenai pentingnya menghimpun kembali ilmu-ilmu tersebut dalam satu kurikulum yang padu dalam kelembagaan pesantren untuk membendung pengaruh dikotomi ilmu yang tengah dipromosikan pemerintah kolonial dengan sekolah-sekolah yang mereka kembangkan. Kalau kemudian kandungan isinya terjadi perluasan, konsekuensinya, seperti sudah dilakukan, perlu diadakan penyesuaian pada aspek kelebagaannya. Namun, pada prinsipnya kurikulum NU berorientasi kepada standar global/regional, berwawasan nasional, dan dilaksanakan secara lokal. Kurikulum yang dipakai oleh *Ma'arif* adalah kurikulum nasional yang dikeluarkan oleh pemerintah dengan tambahan mata pelajaran yang sesuai dengan kebutuhan sekolah/madrasah, khususnya mata pelajaran ke-Nahdlatul Ulama-an dan Ahlussunnah Waljamaah.

Untuk lebih jelas, inovasi yang ditempuh oleh Nahdlatul Ulama dalam aspek kurikulum dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. Inovasi Pendidikan Nahdlatul Ulama dalam Aspek Kurikulum

No	Kurikulum Sebelum Inovasi	Kurikulum Setelah Inovasi	Bentuk Inovasi Kurikulum
1	Fokus pada kurikulum keagamaan (pesantren) dengan hanya mempelajari kitab-kitab kuning atau kitab klasik berbahasa Arab. Bidang keagamaan yang dipelajari	Menyelenggarakan kurikulum campuran, yang memberikan pengajaran pengetahuan umum, di samping ilmu-ilmu agama yang sudah ada, mencakup bahasa Indonesia,	Melakukan penambahan pengajaran bahasa Belanda dan sejarah dan menghadirkan para tenaga pengajar yang ahli di bidang tersebut seperti Kyai Ilyas, santri dan keponakan K.H. Hasyim Asy'ari sendiri, yang alumni HIS Surabaya.

	seperti Fikih, Ushul Fikih, Tafsir, Tasawuf, dan Tauhid.	matematika, dan ilmu bumi, yang kesemuanya ditulis dengan huruf Latin.	
2	Pada tahun 1962, saat LP Ma'arif mengadakan Mu-syawarah Tingkat Wilayah di Bandung, Jawa Barat akhirnya ide kurikulum campuran diresmikan penggunaanya dengan komposisi 70% agama dan 30% umum.	Kurikulum yang dipakai oleh Ma'arif adalah kurikulum nasional yang dikeluarkan oleh pemerintah dengan tambahan mata pelajaran yang sesuai dengan kebutuhan sekolah atau madrasah.	Untuk sekolah umum, LP Ma'arif menggunakan kurikulum yang diberlakukan secara nasional yang bersumber dari Depdiknas, yaitu Kurikulum Berbasis Kompetensi yang mulai diaplikasikan pada tahun 2004.

C. Kesimpulan

Penyelenggaraan pendidikan yang dilakukan oleh Nahdlatul Ulama mempunyai dua ciri filosofis yang esensial, yakni: *al-i'timad 'ala al-nafsi* (berdikari), dan *fi al-ijtimâ'iyah* (memasyarakat). Madrasah atau pesantren dalam tradisi pendidikan Nahdlatul Ulama didirikan oleh masyarakat dan dibiayai sendiri oleh masyarakat. Ketika masyarakat mau belajar atau mau menyekolahkan anaknya di pesantren atau madrasah, mereka hanya ditunjukkan tempatnya oleh kyai, kemudian mereka membangun kamar sendiri. Kalau wali santri menitipkan anaknya ke pesantren maka bangunan pesantren menjadi tanggung jawab wali santri.

Filosofi di atas merupakan pendorong pembaharuan pendidikan di kalangan Nahdlatul Ulama, sehingga semangat masyarakat Nahdhiyyin memicu pembaharuan pendidikan di segala bidang, seperti aspek institusi pendidikan, kurikulum, metodologi dan aspek fungsi kelembagaan. Pembaharuan tersebut dilakukan agar pendidikan pesantren dan madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam Indonesia mampu menjawab tantangan perubahan zaman.

Ada banyak aspek yang menjadi sasaran inovasi pendidikan yang dilancarkan oleh Nahdlatul Ulama, namun menurut penulis, dari sekian banyak aspek tersebut terdapat setidaknya tiga aspek yang menjadi inovasi terpenting yang dilakukan oleh Nahdlatul Ulama, ketiganya yaitu; aspek tujuan pendidikan, aspek kelembagaan dan aspek kurikulum. Pada awalnya tujuan pendidikan Nahdlatul Ulama hanya koncern pada pembentukan calon kyai yang mumpuni dalam ilmu-ilmu keagamaan, setelah dilakukannya inovasi, tujuan tersebut berkembang selain untuk membentuk calon kyai juga bertujuan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan lain secara massif. Aspek kelembagaan, berupa pengembangan lembaga pendidikan yang pada awalnya didominasi oleh pesantren, dikembangkan menjadi beragam bentuk termasuk sekolah, madrasah dan perguruan tinggi. Dalam aspek kurikulum, Nahdlatul Ulama mulai mengadopsi ilmu-ilmu pengetahuan non-agama ke dalam kurikulum lembaga-lembaga pendidikan yang dinaunginya.

D. Daftar Pustaka

- Aboebakar. 1957. *Sedjarah Hidup K.H. A. Wahid Hasjim dan Karangan Tersiar*. Djakarta: Panitia Buku Peringatan Alm. K.H. A. Wahid Hasjim.
- Asy'ari, Muhammad Hasyim. 1992. *Adāb al-ʿĀlim wa al-Muta'alim*. Jombang: Maktabah al-Turats al Islami.

- A. Sunarto. 2013. *Paradigma Nahdlatul Ulama terhadap Modernisasi* dalam *Jurnal Sosiologi Islam*, Vol. III, No. II, Oktober.
- Azra, Azyumardi. 1997. *Pesantrean: Kontinuitas dan Perubahan*, dalam Nurcholish Madjid (ed). *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina.
- Arif, Mahmud. 2008. *Pendidikan Islam Transformatif*. Yogyakarta: LKiS.
- Dhofier, Zamakhsyari. 1985. *Tradisi Pesantren*. Jakarta, LP3ES.
- Hasbullah. 1999. *Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: LKiS dan Raja Grafindo.
- Karim, A. Gafar. 1995. *Metamorfosis NU dan Politisasi Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan LKiS.
- Mc Millan, James H. dan Sally Schumacher. 2001. *Research in Education: A Conceptual Introduction*. New York: Longman.
- Muhadjir, Noeng. 1995. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Muzadi, Achmad Hasyim *et.al*. 2009. *Profil dan Direktori Nahdlatul Ulama dari Masa ke Masa*. Jakarta: Yellow Multi Media.

E. Biografi Penulis



Nurasiah, lahir di Sugiharjo pada tanggal 20 Juni 1991, menyelesaikan pendidikan tingkat dasar di SD Negeri 104231 Sugiharjo tahun 2003, tingkat menengah pertama di MTs Bustanul Ulum Sidodadi tahun 2006, dan tingkat menengah atas di SMA Negeri 1 Batang Kuis tahun 2009. Kemudian menyelesaikan S1 di jurusan PAI STAI Raudhatul Akmal tahun 2015 dan pendidikan S2 di jurusan Pendidikan Islam UIN-SU Medan tahun 2017. Saat ini bersama suami sedang mendirikan lembaga pendidikan non-formal yakni Ponpes Tahfiz Alquran Nurul Islam di dusun 2 Jl. Mesjid desa Sugiharjo, kec. Batang Kuis – Deli Serdang – Sumatera Utara. Penulis berdomisili tak jauh dengan pesantren yang didirikannya dan dapat dihubungi di no Hp: 082274249122.

Adapun karya penulis yang sudah diterbitkan berupa jurnal pendidikan; *Edu Riligia: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam dan Keagamaan* (Prodi Pendidikan Islam Pasca Sarjana UIN SU Medan–2017) dan dua antologi; *Filsafat Pendidikan Islami* (Pena Kreatif Publishing–2019) dan *Psikologi Pendidikan Islami* (Pilar Pustaka Publishing–2021).



Muazzen, lahir pada tanggal 5 Mei 1993 di Batubara, Sumatera Utara. Menamatkan Sekolah Dasar pada tahun 2004, Madrasah Tsanawiyah pada tahun 2007, Madrasah Aliyah tahun 2010, semuanya di Batubara-Sumatera Utara. Melanjutkan pendidikan pada Jurusan Pendidikan Agama Islam FITK UIN Sumatera Utara selesai tahun 2015. Kemudian melanjutkan kuliah di Pascasarjana UIN Sumatera Utara pada Prodi Pendidikan Islam dan selesai tahun 2017. Sekarang bekerja sebagai dosen tidak

tetap di almamaternya dengan mengasuh mata kuliah Kebijakan Pendidikan dan Etika Profesi Pendidik.

Adapun karya penulis yang sudah diterbitkan berupa jurnal pendidikan; *Edu Riligia: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam dan Keagamaan* (Prodi Pendidikan Islam Pasca Sarjana UIN SU Medan-2017) dan dua antologi; *Filsafat Pendidikan Islami* (Pena Kreatif Publishing-2019) dan *Psikologi Pendidikan Islami* (Pilar Pustaka Publishing-2021).

PARTISIPASI AL-JAM'İYATUL WASHLIYAH DALAM INOVASI PENDIDIKAN ISLAM

Oleh: Ahmad Sulaiman Nasution & Dedek Nursiti Khadijah

A. Pendahuluan

Manusia merupakan makhluk paling sempurna yang ciptakan Allah Swt. di muka bumi ini. Pada saat manusia lahir ke muka bumi, dia akan menangis karena merasa asing dan sendirian. Setelah dewasa, lambat laun manusia akan mencari manusia lainnya sebagai teman untuk mendengarkan keluhan, kebahagiaan, dan hal-hal yang di pandang perlu dalam menuntaskan masalah yang ada dalam dirinya. Dari kebutuhan akan teman atau pun orang lain tersebut, Kemudian beberapa orang berkumpul menyatukan ide atau gagasan guna membangun pribadi masing-masing. Hal ini dilakukan agar setiap kekurangan yang ada di tiap-tiap orang akan tertutupi dengan kelebihan yang lain. Dalam hal ini, berapa pun jumlah orangnya, yang paling terpenting adalah harus satu visi dan persepsi dalam berbagai hal. Oleh karenanya, kumpulan beberapa orang tersebut harus memiliki wadah yang disebut dengan Organisasi.

Organisasi merupakan wadah atau alat agar orang-orang dapat bersama untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Tanpa adanya sebuah organisasi, akan sangat sulit sekumpulan orang untuk melaksanakan suatu kerja sama. Hal ini disebabkan karena setiap orang akan bekerja masing-masing sesuai dengan kehendaknya sendiri, sehingga tidak terdapat kesamaan dan kebersamaan dalam menyelesaikan berbagai program yang menjadi target atau *goal* bersama.

Dalam hal ini, pengertian organisasi dianggap sebagai wadah bukan dalam pengertian secara konkrit, melainkan pengertian yang masih bersifat abstrak. Wadah ini diartikan sesuatu yang berbeda sebagai fungsi menampung, memberikan tempat, atau dapat dipakai sesuai dengan keinginan kerja sama beberapa orang untuk mencapai tujuan tertentu. Oleh karenanya, dalam organisasi selain merupakan tempat kerja sama, juga merupakan proses kerja sama yang paling sedikit antara dua orang atau lebih. Dalam praktiknya, jika kerja sama tersebut dilakukan dengan banyak orang, maka organisasi itu akan lebih sempurna dan lebih mudah. Dengan kata lain, proses kerja sama dilakukan bersama guna mencapai hasil yang terbaik. Hal ini berarti, tanpa suatu organisasi maka proses kerja sama itu hanya bersifat sementara dan hubungan kerja sama antar pihak-pihak yang bersangkutan kurang dapat diatur dengan sebaik-baiknya.¹⁵⁵

Selain itu, organisasi juga berfungsi sebagai agen pembaruan dalam melaksanakan tujuan-tujuan tertentu. Oleh karenanya sangat penting bagi beberapa orang untuk membentuk sebuah organisasi guna membuat suatu pembaruan terutama dalam bidang pendidikan sebagai ujung tombak peradaban manusia. Salah satu organisasi yang juga dibentuk atas dasar sebagai wadah untuk mencapai tujuan bersama adalah Al-Jam'iyatul Washliyah. Terkait hal ini, Al-Jam'iyatul Washliyah sebagai organisasi juga memegang peranan penting dalam menggagas pembaruan dalam bidang pendidikan tersebut, khususnya di wilayah Sumatera Utara. Al-Jam'iyatul Washliyah atau yang sering dikenal Al-Washliyah merupakan sebuah organisasi yang bertujuan dalam mempersatukan umat Islam. Selain itu, Al-Washliyah juga bertujuan untuk memperhubungkan segala sesuatu yang harus diperhubungkan menurut perintah

¹⁵⁵Nasrul Syakur Chaniago, *Manajemen Organisasi*, (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2011), h. 13-14.

Allah Swt. sesuai dengan sifat orang-orang ahli pikir yang akan mendapat kebahagiaan pada hari kemudian.

Al-Washliyah telah mengalami pasang surut pergolakan dalam menjalankan organisasi tersebut. Hingga akhirnya pada usianya yang ke-71 ini Al-Washliyah telah banyak berkontribusi dalam bidang pendidikan dan pengajaran. Dalam tataran organisasi Al-Washliyah, terdapat beberapa tingkatan pengurus, mulai dari tingkatan tertinggi hingga tingkatan terbawah. Mulai dari Pengurus Besar yang berpusat di Jakarta, Pengurus Wilayah yang berpusat di setiap ibu kota provinsi, Pengurus Daerah yang berpusat di setiap Ibu Kota Daerah, Pengurus Cabang yang berpusat di setiap kabupaten/kecamatan, dan Pengurus Ranting yang berpusat di setiap Kelurahan/Desa. Namun, dalam hal ini peneliti merasa tertarik pada tingkat Pengurus Daerah yang berpusat di ibu kota Daerah.

Dalam penelitian ini, ibu Kota Daerah yang dimaksud adalah Kota Binjai. Kemudian, dalam susunan pengurus daerah, terdapat Majelis Pendidikan dan Kebudayaan atau yang disingkat dengan MPK. MPK bertugas sebagai majelis yang menjembatani antara Pemerintah dan Kepala sekolah. Artinya semua program pemerintah yang di tugaskan ke lembaga, harus melewati Majelis Pendidikan dan Kebudayaan tersebut. Kemudian MPK bersama dengan kapada sekolah dan jajarannya memutuskan dan selanjutnya mengambil langkah-langkah inovatif dalam pelaksanaan program pendidikan guna kemajuan dan kemaslahan bersama.

Berdasarkan observasi di lapangan, bahwa organisasi Al-Washliyah telah memiliki berbagai perkembangan dan kemajuan. Dalam usianya yang ke-71, Al-Washliyah telah banyak memiliki lembaga pendidikan, mulai dari tingkat Ibtidaiyah sampai Perguruan Tinggi. Namun, di usia yang cukup tua tersebut, agaknya tujuan yang dicita-citakan Al-Washliyah mengendur dengan perkembangan dan perubahan zaman dan pengaruh

modernisasi. Hal ini kemungkinan di karenakan pengaruh perkembangan zaman tersebut. Selain itu, lembaga pendidikan sebagai sasaran dalam melaksanakan inovasi pendidikan juga mengalami problematika, misalnya pendidik dalam melaksanakan kurikulum 2013, mengembangkan tingkat profesionalitas guru, dan menciptakan para pelajar yang memiliki sikap solidaritas tinggi, kepedulian terhadap sesama, dan memiliki rasa percaya diri sebagai kader-kader generasi penerus Al-Washliyah. Problematika tersebut dapat terselesaikan dengan langkah-langkah inovasi yang tepat, efektif, dan efesien guna progres ke depan yang lebih baik lagi.

Selanjutnya, bagaimana perkembangan inovasi yang terjadi, bagaimana Pengurus Daerah Al-Washliyah melakukan langkah-langkah inovasi dalam menghadapi problematika tersebut, dan bagaimana *Diffusion in innovation* dilakukan, maka hal ini akan terjawab dengan melakukan sebuah penelitian agar data-data yang diambil merupakan data-data yang dapat menghasilkan suatu kesimpulan yang sedikitnya dapat membantu Pengurus Daerah dalam menyelesaikan problematika tersebut. Maka akan terjawab pada halaman-halaman setelah ini.

B. Inovasi Pendidikan

1. Pengertian Inovasi Pendidikan

Istilah “inovasi” merupakan kata yang menarik dalam manajemen pada tiga dasawarsa belakangan. Menurut para ahli sebagaimana diungkapkan Asy`ari dalam kamus yang dialih bahasakan bahwa “*innovation*” dipahami sebagai “penggantian cara-cara lama dengan cara baru”. Hal ini kemudian ditegaskan oleh Muhammad Rusli dalam Safaruddin dkk, yang menuliskan bahwa inovasi adalah pembaruan ataupun perubahan ke arah yang lebih baru. Secara singkat inovasi dimaksudkan sebagai pembaruan baik berupa idea atau gagasan, kelakuan atau

benda.¹⁵⁶ Pengertian di atas sejalan dengan pendapat Everett M. Rogers yang menyatakan bahwa:

*An innovation is an idea, practice, or object that is perceived as new by an individual or other unit of adoption. It matters little, so far as human behavior is concerned, whether or not an idea is "objectively" new as measured by the lapse of time since its first use or discovery. The perceived newness of the idea for the individual determines his or her reaction to it. If the idea seems new to the individual, it is an innovation.*¹⁵⁷

Pendapat di atas mengatakan bahwa inovasi adalah ide, praktik, atau objek yang dianggap baru oleh unit individu atau pun unit yang diadopsi. Hal ini tidak mementingkan pada perilaku manusia yang bersangkutan, apakah gagasan atau ide tersebut merupakan ide yang objektif baru yang diukur dengan selang waktu sejak penggunaan pertama atau penemuan. Kebaruan dirasakan dari ide untuk individu guna menentukan atau melaksanakan inovasi tersebut. Oleh karenanya, pada intinya jika ide terlihat baru untuk individu, maka disebut dengan inovasi.

Sejalan dengan pendapat di atas, Udin Saefuddin juga mengungkapkan bahwa inovasi adalah suatu ide, hal-hal yang praktis, metode, cara, barang-barang buatan manusia, yang diamati atau dirasakan sebagai suatu yang baru bagi seseorang atau kelompok orang (masyarakat). Hal yang baru tersebut dapat berupa invensi atau *discovery* yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan tertentu atau untuk memecahkan masalah.¹⁵⁸ Di samping itu, Safaruddin mengungkapkan bahwa inovasi merupakan suatu langkah dalam memperkenalkan ide, gagasan, atau barang baru, pelayanan baru, dan cara-cara baru yang lebih

¹⁵⁶Safaruddin, Asrul, Mesiono, *Inovasi Pendidikan*, (Medan, Perdana Publishing, 2012), h. 22-23.

¹⁵⁷Everett M. Rogers, *Diffusion of Innovation*, (New York: The Free Press, 1983), h. 11.

¹⁵⁸Udin Saefuddin, *Inovasi Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 4.

bermanfaat bagi kehidupan manusia. dalam konteks ini tentu saja inovasi sangat erat kaitannya dengan kreativitas manusia.

Lebih lanjut Safaruddin juga mengatakan bahwa setiap inovasi adalah satu ide atau konstelasi ide yang menurut kodratnya hanya dalam organisasi sentral dalam tata pikir yang bersifat rohaniah. Inovasi akan terlihat nyata apabila telah direalisasikan melalui tindakan atau sesuatu yang telah dijadikan suatu barang yang dapat dihasilkan sebagai konsekuensi inovasi yang dilakukan seseorang atau kelompok dalam organisasi atau masyarakat tertentu. Oleh karena itu, dapat diketahui bahwa inovasi adalah pembaruan dalam ide, gagasan dan produk barang dalam kehidupan manusia untuk mencapai tujuan hidup yang lebih baik. Inovasi yang dilakukan baik individu dan kelompok masyarakat atau bangsa dapat berkenaan dengan perubahan kualitatif dalam perwujudan kebudayaan manusia yang termanifestasikan pada berbagai bidang dan aspek kehidupan manusia.¹⁵⁹

Melalui berbagai pendapat di atas, peneliti menggaris-bawahi bahwa inovasi adalah suatu ide, gagasan, metode, produk, atau pun penemuan-penemuan yang bersifat baru dalam melakukan suatu pembaruan guna mencapai tujuan tertentu. Inovasi tersebut merupakan langkah awal dalam sebuah revolusi atau pembaruan guna menciptakan suatu kemajuan dalam bidang-bidang tertentu. Jika pengertian inovasi di atas kita kaitkan dengan pendidikan, maka inovasi pendidikan merupakan suatu ide atau gagasan serta metode baru dalam bidang pendidikan yang bertujuan untuk melaksanakan pembaruan pendidikan sesuai dengan kebutuhan pendidikan guna mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan.

¹⁵⁹Safaruddin, *Inovasi*, h. 24.

2. *Diffusion* Inovasi

Konsep *diffusion* sering kali secara sinonim dengan konsep *dissemination*, tetapi iberikan konotasi yang berbeda satu sama lain. Menurut Roger dalam Safaruddin, *diffusion* adalah penyebaran satu ide baru dari invention-nya kepada pemakai atau penyerap yang terakhir. Lebih lanjut, Roger dalam Safaruddin juga mengungkapkan bahwa ada beberapa ciri suatu pembaharuan yang relevan untu diterima, yaitu:

- a. Secara relatif lebih menguntungkan dari pada praktik atau kebiasaan yang sudah ada.
- b. Sepadan dengan nilai-nilai yang ada dan pengalaman potensi adopsi masa lalu.
- c. Tidak terlalu rumit.
- d. Disesuaikan degan daya serap adopter, atau dapat didemonsrasikan pada suatu basis tertentu.
- e. *Adopter-adopter* awal (*early adopter*), bila dibanding dengan *adopter-adopter* yang mengikuti kemudian, seperti usia muda berindikasi lebih berani dalam mengemukakan opini.
- f. Secara relatif pengaruh personal diri orang-orang terkemuka lebih kuat bagi yang mengikuti kemudian.¹⁶⁰

Dalam penelitian ini, beberapa ciri-ciri suatu inovasi yang relevan dan dapat diterima di atas dijadikan dasar berpijak dalam meneliti *diffusion* yang dilakukan oleh Pengurus Daerah Al-Washliyah Kota Binjai. Sebab, jika inovasi yang tidak relevan dilakukan, maka akan menimbulkan hambatan pada kemajuan dan perkembangan organisasi Al-Washliyah tersebut.

3. Sasaran Inovasi Pendidikan

Adapun objek sasaran inovasi pendidikan adalah pendidik dan peserta didik sebagaimana di bawah ini:

¹⁶⁰*Ibid.*, h. 32.

a. Pendidik

Dalam tataran pendidik, Al-Washliyah memiliki kode etik, adapun kode etik guru tersebut di antaranya:

- 1) Guru haruslah orang yang berilmu pengetahuan luas dan dapat menjadi tauladan bagi pelajarannya.
- 2) Seorang guru harus bisa memahami hakikat jenjang-jenjang pendidikan.
- 3) Seorang guru hendaknya membuat persiapan sebelum memberikan pelajaran.
- 4) Seorang guru harus memahami jiwa pelajar-pelajarnya menurut usia perkembangannya.
- 5) Seorang guru harus berpenampilan menarik sebelum belajar.
- 6) Seorang guru harus menguasai pelajaran yang akan diajarkan.
- 7) Seorang guru harus memahami tujuan setiap mata pelajaran yang akan diajarkan.
- 8) Seorang guru harus memeriksa pelajaran yang sudah diajarkan terlebih dahulu.
- 9) Seorang guru jangan pernah menanyakan kepada pelajarannya tema terakhir yang akan didiskusikan. Seorang guru harus membayangkan tentang pertanyaan yang mungkin akan muncul dari pelajar-pelajarnya dalam proses pembelajaran.
- 10) Seorang guru hendaknya selalu membuat ringkasan sebuah tema pelajaran
- 11) Seorang guru harus selalu berusaha menambah ilmunya.¹⁶¹

Kode etik tersebut harus dipahami dan dihayati oleh setiap calon guru Al-Washliyah sebelum beliau terjun langsung kelapangan mengajar. Hal ini dilakukan guna progress kemajuan

¹⁶¹Ja'far, *Al-Jam'iyatul*, h. 65.

inovasi yang dilakukan dalam pembelajaran. Selain itu, kode etik tersebut dapat digunakan guru sebagai panduan dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru.

b. Peserta Didik

Adapun kode etik peserta didik, di antaranya:

- 1) Seorang pelajar harus memahami tujuan hidup ini untuk mencari keridhaan Allah Swt.
- 2) Seorang pelajar harus menjadi orang yang bertakwa.
- 3) Seorang pelajar harus merasa menjadi pelanjut perjuangan Rasulullah s.a.w. dan pengawal syariat Islam.
- 4) Seorang pelajar sangat dianjurkan memasuki sebuah organisasi, agar terlatih menjadi pemimpin.
- 5) Seorang pelajar tidak boleh melupakan tugas pokoknya sebagai seorang pelajar, meskipun ia mengikuti organisasi.
- 6) Seorang pelajar hendaklah rindu terhadap persatuan umat Islam.
- 7) Seorang pelajar harus memperlihatkan budi pekerti yang terpuji dan gerak amal baik.
- 8) Seorang pelajar harus berusaha untuk memberitahukan tuntunan agama Islam kepada umat Islam dengan cara yang arif.
- 9) Seorang pelajar tidak boleh merasa cukup dengan ilmunya dan harus senantiasa menambah ilmunya.
- 10) Seorang pelajar harus menghormati dan memuliakan gurunya
- 11) Seorang pelajar dilarang menyakiti hati gurunya.
- 12) Seorang pelajar dilarang berbicara lebih kuat dari suara guru.
- 13) Seorang pelajar dilarang berjalan sejajar dengan guru.

- 14) Seorang pelajar dilarang memotong perkataan gurunya.
- 15) Seorang pelajar dilarang memakai barang miliki gurunya.
- 16) Seorang pelajar dilarang duduk ditempat gurunya.
- 17) Seorang pelajar harus menghormati dan memuliakan keluarga gurunya sebagai konsekuensi logis dari hormat kepada guru.
- 18) Seorang pelajar dilarang berburuk sangka kepada gurunya.
- 19) Seorang pelajar harus menganggap gurunya sebagai orang tuanya sendiri.
- 20) Seorang pelajar harus bersikap hormat (tegak berdiri) ketika guru datang sewaktu-waktu (lewat dihadapan pelajar yang sedang duduk), kecuali ketika belajar.¹⁶²

Kode etik pelajar tersebut, menjadi dasar dan landasan bagi para pelajar Al-Washliyah. Hal ini wajib diketahui bagi para pelajar Al-Washliyah pada saat masa pengenalan sekolah atau masa orientasi siswa yang dahulu dijuluki dengan istilah MOS dan berubah menjadi PLS atau pengenalan lingkungan sekolah, yang pada inti dan pokok kegiatannya hampir sama.

C. Latar Belakang Berdirinya Al-Jam'iyatul Washliyah

Berdirinya organisasi Islam Al-Jami'iyatul Washliyah atau yang akrab disebut Al-Washliyah memiliki latar belakang sejarah yang cukup unik. Bermula dari orang-orang Mandailing (etnis Tapanuli Selatan) yang merantau ke Medan (dulu disebut Sumatera Timur) dan merasa terdesak oleh kaum perantau dari Minangkabau (Sumatera Barat). Keresidenan Sumatera Timur dan

¹⁶²*Ibid.*, h. 68-69.

Tapanuli kini merupakan provinsi Sumatera Utara yang beribu kota Medan tepatnya terletak di pantai Sumatera Timur.

Walaupun negeri Minangkabau dan Mandailing bertetangga, namun kedua etnik ini sangat berbeda. Kelompok etnis Minangkabau sebagian besar adalah pemeluk Islam modernis yang memiliki tradisi matrilineal yang kuat, terutama dalam hal suksesi, pewarisan, identitas, legitimasi, dan cenderung untuk merantau. Sumatera kala itu merupakan kelompok etnis Mandailing yang sebagian besar dikenal sebagai Muslim konservatif yang memiliki tradisi patrilineal yang kuat dalam hal suksesi, pewarisan, identitas, dan legitimasi serta lebih cenderung untuk melakukan perluasan teritorial.

Pada permulaan tahun 1918, para perantau Mandailing di Medan mendirikan sebuah sekolah yang diberi nama *Maktab Islamiyah Tapanuli* (MIT). Sekolah itu berbentuk yayasan yang diketuai oleh H.M. Jacob, yang juga merupakan ketua Persatuan Perantau Mandailing di Medan. Sekolah ini dipimpin oleh tiga ulama Mandailing terkemuka di Sumatera Timur, yaitu Syaikh Haji Ja'far Hasan, Syaikh Haji Mohammad Joenoes dan Syaikh Haji Jahja. Ketiga ulama ini adalah alumni-alumni dari lembaga pendidikan di Mekah.¹⁶³

Ketika suku Mandailing mendirikan sekolah, konflik mengenai penafsiran terhadap hukum Islam antara kaum tua dan kaum muda terjadi, namun masih belum terlalu tajam. Dalam hal ini, kaum-kaum tua yang disebut kaum ortodoks berpegang pada mazhab Syafi'i sedangkan kaum muda berpegang langsung kepada Alquran dan Hadis dan tidak meerima adanya taklid. Ketika jumlah perantau ^{Minangkabau} dari Sumatera Barat yang membawa paham baru semakin meningkat, maka konflik itu menjadi semakin menguat. Hal ini disebabkan karena "kaum muda" yang lebih dominan orang Minangkabau tidak sependapat

¹⁶³Ahmad Nasution, *Sejarah Ulama-ulama Terkemuka di Sumatera Utara*, (Medan: IAIN Press, 1975), h. 120.

dengan paham “kaum tua” yang lebih dominan orang Mandailing. Dalam hal ini, walaupun orang Minangkabau bekerja sebagai pedagang atau guru, beberapa di antara mereka banyak juga yang menjadi ulama.

Sejumlah pengajian di surau, upacara pernikahan, dan hari raya Islam, para ulama tersebut menekankan paham-paham reformis mereka. Selain itu, mereka kaum muda juga menentang semua unsur adat istiadat Melayu dan pribumi lainnya yang mereka anggap tidak Islami, misalnya kenduri arwah, memakai jimat, memuja-muja orang keramat, tepung tawar, dan upacara pemakaman. Mereka menyatakan bahwa kepercayaan pada praktik-praktik animisme dan adat berlawanan dengan ajaran Islam.

Terkait hal ini, ulama dari “kaum tua”, masih belum bisa menerima perilaku religius heterodok, yaitu praktik-praktik di luar hukum Islam. Sebagai ulama, kaum tua nampaknya yakin bahwa praktik-praktik seperti itu akan lenyap dengan sendirinya setelah umat Islam lebih mengetahui kewajiban-kewajiban religius dan hukum agama mereka. Pendapat ini, berbeda dengan pendapat “kaum muda” berpendapat bahwa toleransi kaum tua itu melemahkan Islam. Karena itu, mereka kaum muda memperkenalkan pembaruan-pembaruan praktik religius dan mengarahkan perlawanan mereka terhadap kaum tua. Walaupun kedua komunitas tersebut mengetahui bahwa perbedaan-perbedaan mereka tidak menyangkut hal-hal mendasar, tetapi perbedaan-perbedaan itu mempengaruhi kehidupan sosial kultural. Misalnya, jika seorang tetangga anggota Muhammadiyah mengadakan kenduri arwah, dia mungkin menolak hadir. Selain itu, dia akan memberi tahu tetangganya bahwa kenduri itu syirik. Tentu saja keadaan tersebut dapat menyulut perselisihan dan pertengkaran antara sesama tetangga dan tidak jarang diteruskan pula oleh anak keturunan mereka masing-masing.

Terdapat perbedaan pendekatan guna menghadapi Muhammadiyah di kalangan perantau Mandailing. Generasi tua cenderung mencari perlindungan sultan-sultan Melayu. Mengharapkan sultan Melayu untuk mengekang orang Minangkabau dan Muhammadiyah. Kondisi ini membuka bagi perantau mandailing untuk mengadakan berbagai pertemuan dengan kaum ulama yang memiliki sekolah-sekolah sendiri, misalnya sekolah Islam Tapanuli dan ulama kesultanan yang mengajar di sekolah kesultanan dan istana. Kemudian mereka membuat sebuah pertemuan yang disponsori oleh Sultan Serdang bernama Sulaiman Syaiful Alamasyah dan diselenggarakan di istana di kota Perbaungan pada tanggal 5 sampai 12 Pebruari 1928. Kaum ulama pada pertemuan itu berasal dari daerah-daerah kekuasaan sultan-sultan Melayu seperti Zainuddin dan Tengku Fachruddin yang merupakan ulama dari Kesultanan Serdang; Afifuddin, Muhammad Syarif (Kadi), Mohammad Joenoes (Maktab Tapanunli), Mohammad Syafi'i (Kadi), Tengku Zainuddin (Mufti), dan Haji Hasan Maksum (Imam Paduka Tuan) nama-nama tersebut merupakan para ulama yang berasal dari kesultanan Deli. Sedangkan, ulama yang berasal dari kesultanan Langkat seperti Abdullah Afifuddin dan Abdul Rahim.

Laporan mengenai pertemuan ini diumumkan tahun 1934. Menyikapi pertemuan tersebut, generasi baru perantau Mandailing beranggapan bahwa dalam pertikaian ini, masalahnya bukan hanya terbatas pada hukum Islam saja. Dalam hal ini, mereka juga menghendaki kemandirian sendiri, tanpa banyak bergantung pada sultan. Strategi ini bisa berjalan hanya bila para perantau Mandailing mampu menyatukan diri dalam suatu organisasi yang kuat seperti orang Minangkabau dengan Muhammadiyah-nya.

Dalam hal ini, para pelajar Mandailing di Maktab Islamiyah merasa bertanggung jawab terhadap misi ini. Untuk itu, mereka membentuk *Debating Club* yang didirikan pada tahun 1928 dan

dipimpin oleh Abdurrahman Syihab yang merupakan perantau Mandailing Haji Syihabuddin, seorang Kadi Sultan Serdang. *Debating Club* tersebut dibentuk untuk membahas terkait strategi dan masalah-masalah yang sedang berlangsung. Hingga pada akhirnya generasi muda berkesimpulan bahwa perjuangan mereka hanya akan berhasil jika mereka memiliki sebuah wadah atau organisasi yang kuat guna memperoleh dukungan para anggotanya. Setelah melakukan beberapa dengan para ulama, terutama pertemuan di rumah Haji Muhammad Joenoes Lubis pada 26 Oktober 1930, para pelajar dan ulama mengeluarkan keputusan untuk mendirikan sebuah organisasi yang bernama *Al-Djam'iyatoel al-Washliyah*. Nama *Al-Jam'iyatul Washliyah* diberikan oleh Syeikh H.M. Joenoes yang berarti perhimpunan yang menghubungkan dan mempertalikan.¹⁶⁴

Menurut analisis Ridwan Lubis dalam Ja'far (Ed), nama tersebut mempunyai makna dua dimensi. *Pertama*, menghubungkan antar manusia dengan Khaliq-nya. *Kedua*, menghubungkan sesama manusia termasuk untuk mempertemukan dan mempersatukan dua kelompok yang berbeda, yakni kelompok kaum tua dan kelompok kaum muda. Dalam penafsiran Anggaran Dasar tahun 1950, pasal 1, *Al-Washliyah* memiliki makna yang jauh lebih luas, yakni berupaya menghubungkan dan mempertalikan antara anggota dengan anggota, antara ranting dengan cabang dan daerah, antara satu perhimpunan dengan perhimpunan lain, antara umat Islam dengan agamanya, dan antara manusia dengan Tuhannya. Singkatnya, *Al-Washliyah* menghubungkan segala sesuatu yang harus dihubungkan menurut perintah Tuhan, sesuai dengan sifat dan orang-orang ahli pikir yang akan mendapat kebahagiaan di hari kemudian.

¹⁶⁴Nukman Sulaiman, *Al-Jami'iyatul Washliyah Seperempat Abad*, (Medan: PB Al-Washliyah, 1995), h. 34-38.

Selanjutnya, dengan keputusan untuk mendirikan sebuah organisasi yang telah diberi nama *Al-Djam`iyatoel al-Washliyah* kemudian mereka mengeluarkan pengumuman resmi dalam surat-surat kabar, termasuk *Pewarta Deli*, pada 30 November 1930. Pada saat ini pula mereka secara formal Al-Washliyah menyatakan diri sebagai organisasi Islam yang terbuka hanya bagi orang-orang yang bermazhab Syafi`iyah. Dalam sebuah upacara besar yang diselenggarakan di Sekolah Islam Tapanuli pada 30 November 1930, diumumkan pula pengurus Al-Washliyah sebagai berikut:

Ketua	: Ismail Banda
Wa. Ketua	: A. Rahman Syihab.
Sekretaris	: M. Arsyad Thalib Lubis
Wa. Sekretaris	: Adnan Nur Lubis
Bendahara	: H.M. Jacob
Komisaris	: H. Syamsuddin
	H. Yusuf Lubis
	H. A. Malik
	A. Aziz Effendi
Penasehat	: Syaikh H.M. Joenoes

Pengurus Al-Washliyah tersebut pada umumnya di dominasi oleh etnis Mandailing yang keseluruhannya merupakan guru agama dan kesemua pimpinan Al-Washliyah tersebut masih muda-muda kecuali penasehat. Selain itu, mereka juga merupakan guru dan para pelajar di Maktab Islamiyah Tapanuli¹⁶⁵ yang dipimpin oleh Syaikh H.M. Joenoes yang menjabat sebagai penasehat dan M. Arsyad Thalib Lubis dan H.M. Joenoes Lubis yang merupakan murid-murid Hasan Maksud, salah seorang Imam Paduka Tua Kesultanan.¹⁶⁶

¹⁶⁵Lihat pada Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga tahun 2003.

¹⁶⁶Ja`far (Ed), *Al-Jam`iyatul Washliyah*, (Medan: Perdana Publishing, 2011), h. 3-8.

Pada awal berdirinya, tujuan organisasi ini adalah “untuk memajukan, mementingkan, dan menambah tersiarnya agama Islam”. Kemudian pada tanggal 29 Juli 1934, Al-Washliyah mempertegas tujuannya sebagaimana yang terkandung dalam rumusan yang telah diputuskan yakni “tujuan organisasi ini adalah berusaha menunaikan tuntutan agama Islam”. Dengan adanya rumusan ini, Al-Washliyah dengan jelas menyatakan bahwa organisasi ini sebagai suatu perkumpulan dan pergerakan yang patriotik. Semangat dan dasar tujuan ini sangat jelas dan nyata pada sikap dan peranan Al-Washliyah dalam menyambut proklamasi kemerdekaan tanah Air pada 17 Agustus 1945.

Terkait tujuan Al-Washliyah di atas, agar meresmikan tujuan tersebut, maka haruslah diadakan sebuah Konferensi. Konferensi Al-Washliyah akhirnya diadakan pada tanggal 27-28 Oktober 1945. Konferensi tersebut diadakan di Medan. Selanjutnya, pada tanggal 30 November 1945 di Pematang Siantar telah mempertegas secara mendalam dan meluas langkah-langkah perjuangan Al-Washliyah di atas dasar pokok pendirian yang telah diputuskan semula oleh Pengurus Besarnya, yakni turut mempertahankan Republik Indonesia. Kemudian, berdasarkan fatwa ini, Majelis Fatwa mengeluarkan kewajiban kepada warga. Adapun kewajiban warga tersebut, di antaranya:

1. Wajib atas tiap-tiap umat Islam di Indonesia untuk menolak kedatangan orang-orang Belanda dan pembantu-pembantu yang hendak berkuasa di Indonesia.
2. Orang Islam yang mati dalam pertempuran tersebut dengan niat menegakkan agama Islam, dihukumkan *syahid fi sabilillāh*.

Setelah melaksanakan konferensi Al-Washliyah kemudian membuat dan melaksanakan program-program dalam bidang pendidikan. Kebanyakan program Al-Washliyah tersebut misalnya mendirikan sekolah-sekolah dan cabang-cabang Al-Washliyah di kota-kota dan di pedesaan, meski program ini tidak bisa berjalan

sesuai dengan yang diharapkan. Hal ini dikarenakan kaum ulama Muda tidak bisa mencapai rakyat kebanyakan.¹⁶⁷

D. Identitas, Tujuan, Visi, dan Misi Berdirinya Al-Jam'iyatul Washliyah

Pada awal mula berdiri, tujuan Al-Jam'iyatul Washliyah adalah untuk memajukan, mementingkan, dan menambah tersiarnya agama Islam. Pada saat itu, para tokoh Al-Washliyah berkeinginan atau bertekad untuk melaksanakan tuntutan agama Islam dengan sekuat tenaga. Tekad itu selalu di Bai'ah yang diikrarkan seseorang tatkala ia dilantik menjadi pengurus Al-Washliyah. Bai'ah tersebut berisi di antaranya:

"Bai'ah Al-Washliyah, Bismillahirrahmanirrahim, Saja berdjandji di hadapan Tuhan akan mematuhi undang-undang agama Islam sekuat tenaga. Saja berdjandji di hadapan Tuhan akan melaksanakan tuntutan Agama Islam sebagaimana yang dinyatakan dalam anggaran dasar dalam Al-Djami'iyatul Washlijah. Dengan dasar itu saja berdjandji djadi pembela Al- Djami'iyatul Washlijah. Allah jang Maha Mengetahui mendjadi saksi atas pengakuan saya ini".¹⁶⁸

Oleh karenanya, dalam misi yang tertera dalam bai'ah tersebut jelas terlihat bahwa kegiatan Al-Washliyah tidak akan ada hentinya dalam memperjuangkan ajaran Islam, agar dapat dilaksanakan secara menyeluruh (*kaffah*), baik dalam tataran individu maupun dalam masyarakat. Namun, setelah empat tahun berdirinya Al-Washliyah, rumusan tujuan misi tersebut direvisi dengan pertimbangan yang matang, sehingga tujuan Al-Washliyah adalah berusaha menunaikan tuntutan agama Islam secara *kaffah*.

¹⁶⁷Ja'far (Ed), *Al-Jam'iyatul*, h. 10-11.

¹⁶⁸Sulaiman, *Al-Jami'iyatul*, h. 168.

Dalam *muqaddimah* Anggaran Dasar Al-Washliyah tertulis bahwa, sebagai organisasi kemasyarakatan yang independen, Al-Washliyah akan senantiasa menjalankan kiprahnya secara aktif terutama dalam peranannya terhadap moderasi (*washul*) bagi perjalanan bangsa dan mengembangkan masyarakat, baik dalam memperjuangkan, mempertahankan, dan mengisi kemerdekaan serta mereformasinya menuju Indonesia baru. Selain hal tersebut, dalam *muqaddimah* tersebut juga tertera bahwa dalam segi teologi, organisasi Al-Washliyah ber`itikad kepada aliran *Ahl Sunnah wa al-Jama`ah*. Dari segi hukum fikih Al-Washliyah lebih mengutamakan mazhab Syafi'i dan dari aspek program-program dan kegiatan Al-Washliyah lebih menitik-beratkan usahanya pada bidang pendidikan, ukhuwah Islamiyah dan amal sosial.¹⁶⁹

Terkait hal ini, berdasarkan dasar dan prinsip tersebut, Al-Washliyah mempunyai beberapa misi. Adapun misi Al-Washliyah di antaranya:

1. Untuk meningkatkan iman, ilmu, dan amal.
2. Menjalin kerja sama dengan setiap organisasi Islam untuk memajukan Islam.
3. Melindungi anggota di mana pun Ia berada dari keterbelakangan di segala bidang, gangguan, dan ancaman.
4. Memberikan kontribusi dalam upaya menciptakan ketertiban bangsa dan umat Islam dengan damai, adil, dan sejahtera.
5. Melakukan kordinasi dan kerja sama dengan sesama warga Al-Washliyah dan dengan organisasi lainnya, termasuk pemerintah.

Dalam tataran aplikatif, realisasi misi tersbut diwujudkan dalam sejumlah bentuk kegiatan seperti:

¹⁶⁹Lebih lanjut, lihat PB Al-Washliyah, *ADART*, (Jakarta: PB Al-Washliyah, 1997), h. 5

1. Dalam lapangan politik, Al-Washliyah ikut serta dalam menentukan arah perkembangan bangsa.
2. Dalam bidang agama, Al-Washliyah turut membangun rumah-rumah ibadah, sekolah-sekolah, dan panti asuhan. Selain itu, Al-Washliyah jug aktif melakukan tabligh, mengadakan pengajian-pengajian majelis ta'lim, menerbitkan buku dan majalah, membangun perpustakaan, menyiarkan Islam di kalangan umat yang belum beragama, menggiatkan amal ibadah dan amal saleh, menghidupkan kegiatan ibadah sehari-hari, menegakkan akhlak mulia dna mempersubur ukhuwah Islamiyah.
3. Dalam bidang Ekonomi, Al-Washliyah menggerakkan usaha anggota untuk memberdayakan umat.

Di samping itu, dalam menghadapi era globalisasi dan menjelang perdagangan bebas abad ke 21 ini, Al-Washliyah berusaha mempersiapkan diri dengan wajah dan gairah baru untuk ikut secara aktif membangun suatu peradaban baru yang disebut “masyarakat madani”. Dalam hal ini, sesuai dengan namanya, Al-Washliyah yang berarti menghubungkan, maka identitas khas Al-Washliyah adalah ingin mewashilah atau menghubungkan dan mempertalikan manusia dengan Tuhan-Nya dan manusia dengan sesama manusia.

Dalam hal ini, realisasi hubungan dengan Allah diwujudkan dalam bentuk pelaksanaan ibadah atau pengabdian kepada-Nya dengan tulus dan Ikhlas, baik melalui pelaksanaan salat, puasa zakat, haji, dan lain-lain. Kemudian mendirikan rumah-rumah ibadah, di antaranya membangun masjid binaan Al-Washliyah dan masjid yang dibangun oleh Al-Washliyah tidak memiliki ciri yang khusus. Selain itu, Al-Washliyah juga melakukan dan mensposori berbagai kegiatan yang bernilai ibadah.

Dalam menghubungkan antara sesama manusia, realisasinya dalam bentuk melakukan berbagai kegiatan di bidang pendidikan, dakwah, dan amal sosial. Dengan adanya

kegiatan ini dimaksudkan untuk membina hubungan baik yang abadi antara satu dengan yang lainnya, khususnya hubungan sesama Muslim yang dikenal dengan ukhuwah Islamiyah. Dalam hal ini, Al-Washliyah banyak melakukan kegiatan-kegiatan melalui berbagai sarana, antara lain dengan saling berkunjung mengadakan acara bersama, saling mendukung dalam visi yang sama dengan organisasi lain, dan satu ciri khas Al-Washliyah yang lain adalah anggotanya tidak menampilkan dirinya secara eksklusif.¹⁷⁰

E. Hasil Penelitian

1. Komposisi Personalia

Berdasarkan surat keputusan Pimpinan Wilayah Sumatera Utara Nomor: KEP. 073/PW-AW-B/XII/VII/2015 tentang komposisi personalia Pimpinan Daerah Al-Jam'iyatul Washliyah Kota Binjai yang langsung ditanda tangani oleh Prof. Dr. H. Saiful Akhyar Lubis, M.A sebagai Ketua Umum Pimpinan Wilayah Al-Jam'iyatul Washliyah Sumatera Utara pada 22 Juli 2015 ditetapkan bahwa ketua Pimpinan Daerah Al Jam`iyatul Washliyah Kota Binjai adalah H. M. Arifin Tanjung, S. Ag, M.A dan wakil ketua adalah H. Candra Matulessi Sitompul, S.Pd.I. Jabatan sekertaris dipegang oleh Drs. H. Azhari Batubara dan bendahara oleh Sabar Hati, M.M.

Susunan komposisi personalia ini diputuskan berdasarkan hasil Musyawarah Daerah Al Washliyah Kota Binjai tanggal 21 Juni 2015. Masa jabatan kepengurusan Pimpinan Daerah Adalah 5 tahun, terhitung sejak ditetapkannya tanggal keputusan, yakni 2015 hingga 2020.

¹⁷⁰Ja'far (Ed), *Al-Jam'iyatul*, h. 12-14.

2. Inovasi Pendidikan di Al-Jam'iyatul Washliyah

Berdasarkan pengamatan di lapangan, Pimpinan Daerah memiliki struktur organisasi bagian di dalamnya. Struktur organisasi bagian tersebut umumnya mereka sebut dengan istilah majelis. Hal ini merupakan langkah inovasi, agar tiap majelis dapat dengan fokus mengurus urusan dan tugasnya sehingga tujuan yang diharapkan dapat berjalan dengan efektif dan efisien. Selain itu, majelis-majelis tersebut tertera pada Bab VII dalam AD/ART Al Washliyah. Adapun majelis tersebut terdiri dari enam majelis, di antaranya:

- a. Majelis Pendidikan
- b. Majelis Dakwah
- c. Majelis Amal Sosial
- d. Majelis Konsolidasi dan Kaderisasi
- e. Majelis Hukum dan Hak Azasi Manusia (HAM)
- f. Majelis hubungan kelembagaan dan Organisasi dalam dan Luar Negeri.

Dalam Bab VII AD/ART pada poin ketiga juga dijelaskan bahwa Majelis Pendidikan adalah satu-satunya yang mengurus Bidang Pendidikan. Oleh karenanya, jika kita ingin mengetahui inovasi yang dilakukan Pimpinan Daerah, maka Majelis pendidikan yang saat ini berubah nama menjadi Majelis Pendidikan dan Kebudayaan atau yang biasa mereka singkat dengan MPK merupakan sumber informasi utama dalam penelitian ini.

Majelis Pendidikan dan Kebudayaan (MPK) merupakan majelis yang mengatur kesempurnaan satuan pendidikan dalam berbagai jenjang dan jenis pendidikan, mulai dari TK hingga sekolah tinggi. Dalam hal ini, MPK bertugas dan berkewajiban menyusun dan menyempurnakan sistem pendidikan. Di samping itu, MPK juga harus menyiapkan, menyediakan, dan mengangkat tenaga kependidikan (guru dan dosen) yang memiliki kompetensi

yang profesional. Selain itu, MPK berwenang mengangkat dan memberhentikan pimpinan (kepala sekolah) dan tenaga kependidikan di lingkungan satuan pendidikan dalam berbagai jenjang dan jenis pendidikan. Dari segi lembaga Pendidikan, MPK Al-Washliyah Kota Binjai mengelola beberapa lembaga pendidikan di antaranya:

- a. Perguruan Al-Jam'iyatul Washliyah 47, yang terletak di pusat kota Binjai dengan jenjang pendidikan mulai dari tingkat MI, MTS, dan Aliyah.
- b. Perguruan Al Jam'iyatul Washliyah 48, yang terletak di Binjai Utara dengan jenjang pendidikan mulai MI, MTS, dan Aliyah.
- c. Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Al-Jam'iyatul Washliyah, terletak di Binjai Utara yang terdiri dari dua jurusan pendidikan, yakni jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Pendidikan Guru Raudathul Athfal (PGRA).

Ketiga lembaga pendidikan tersebut, berada di bawah naungan dan tanggung jawab MPK, termasuk menyiapkan, menyediakan dan mengangkat tenaga kependidikan. Berdasarkan pengamatan dan wawancara yang dilakukan salah satu problematika yang terjadi adalah terkait profesionalitas guru. Untuk itu, MPK mengambil langkah inovasi dengan memberikan guru-guru tersebut pelatihan-pelatihan, terutama dalam perubahan kurikulum 2013 yang baru saja terealisasi di lingkungan pendidikan. Oleh karenanya, di dalam langkah inovasi tersebut, *diffusion* yang dilakukan adalah dengan cara mensosialisasikannya ke pendidik agar dapat menggunakan kurikulum 2013 tersebut. Selain itu, dilakukan pula *workshop* guna mengimplementasikan kurikulum 2013, agar selain untuk menyamakan persepsi pendidik juga untuk meningkatkan kompetensi pendidik.

Di antara ketiga lembaga pendidikan tersebut, lembaga yang masih berusia sangat muda adalah Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Al-Jam`iyatul Washliyah, yang berdiri pada tahun 2013. STIT lahir melalui perjuangan dan kerja keras para kader Al-Jam`iyatul Washliyah yang cinta Islam dan ilmu pengetahuan. Awalnya STIT Al-Jam`iyatul Washliyah hanya membuka satu jurusan yakni Pendidikan Agama Islam (PAI), hal ini dilakukan agar pembelajaran hanya terfokus pada penciptaan guru-guru yang profesional, khusus di bidang PAI. Namun, ternyata hal ini malah menimbulkan banyak ejekan dan kecaman miring dari luar tubuh Al-Jam`iyatul Washliyah, tapi mereka tetap berusaha bertahan. Hingga akhirnya pada tahun 2016, STIT Al-Jam`iyatul Washliyah melakukan inovasi pendidikan dengan mendirikan jurusan baru Pendidikan Guru Raudhatul Athfal.

Melalui pengamatan dan wawancara yang dilakukan, ditemukan bahwa lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan MPK Al-Jam`iyatul Washliyah sering mengadakan kegiatan-kegiatan keagamaan seperti perlombaan, tabligh akbar, jalan sehat, *lucky draw*, guna meningkatkan silaturahmi dan solidaritas antara sesama kader Al-Jam`iyatul Washliyah dan masyarakat sembari menguatkan ukhuwah Islamiyah antar Muslim.

Kegiatan keagamaan tersebut juga merupakan hal yang sudah jarang dilakukan dan hampir ditinggalkan oleh sebagian oknum pendidikan. Padahal jika dianalisis, kegiatan ini merupakan wadah yang dapat memperkuat ukhuwah Islamiyah dan mempererat silaturahmi. Dalam hal ini, seorang anak Tsanawiyah Al-Jam`iyatul Washliyah 47 mungkin tidak mengenal anak lain di Tsanawiyah Al-Jam`iyatul Washliyah 48. Oleh karenanya, dengan adanya kegiatan keagamaan tersebut, silaturahmi akan terjalin, saling mengenal, bertegur sapa, dan kemudian akan membentuk ukhuwah Islamiyah yang kokoh. Di samping itu, para mahasiswa STIT juga dapat berperan dalam

memotivasi adik-adiknya sesama kader Al-Jam'iyatul Washliyah dalam menata masa depan yang gemilang. Selain itu, kegiatan ini juga pada hakikatnya bertujuan untuk menanamkan para kader Al-Jam'iyatul Washliyah agar memiliki sifat dan sikap solidaritas, kepedulian terhadap sesama, dan rasa percaya diri yang tinggi.

F. Kesimpulan

Perkembangan inovasi pendidikan yang dilakukan oleh Pimpinan Daerah Al-Jam'iyatul Washliyah Kota Binjai telah terbilang baik, bermula dari hanya perguruan tinggi yang mengurus MI, MTS, dan Aliyah hingga berkembang dan memiliki sebuah Sekolah Tinggi.

Langkah-langkah inovasi dalam menghadapi problematika pendidik adalah dengan melakukan pelatihan dan workshop terutama dalam mengimplemtasikan kurikulum 2013 yang sedang berjalan di lingkungan pendidikan Al-Jam'iyatul Washliyah. Selain itu, dalam menghadapi problematika para pelajar agar memiliki sifat solidaritas tinggi adalah dengan cara mengadakan kegiatan-kegiatan keagamaan seperti perlombaan, tabligh akbar, jalan sehat, *lucky draw*, yang pada hakikatnya bertujuan untuk menanamkan para kader Al-Jam'iyatul Washliyah agar memiliki sifat dan sikap solidaritas, kepedulian terhadap sesama, dan rasa percaya diri yang tinggi.

Diffusion Inovasi yang dilakukan Kota Binjai adalah dengan cara mensosialisasi langkah inovasi tersebut terutama dalam penggunaan kurikulum 2013 sehingga dapat meningkatkan kompetensi pendidik.

G. Daftar Pustaka

- Chaniago, Nasrul Syakur. 2011. *Manajemen Organisasi*. Bandung: Citapustaka Media Perintis.
- Everett M. Rogers, 1983. *Diffusion of Innovation*. New York: The Free Press.

Ja'far (Ed), 2011. *Al-Jam'iyatul Washliyah*. Medan: Perdana Publishing.

Lampiran Anggaran dasar dan Anggaran Rumah Tangga tahun 2003.

Nasution, Ahmad. 1975. *Sejarah Ulama-ulama Terkemuka di Sumatera Utara*. Medan: IAIN Press.

Saefuddin, Udin dan Sa'ud, 2011. *Inovasi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Safaruddin, dkk, 2012. *Inovasi Pendidikan*. Medan: Perdana Publishing.

Sulaiman, Nukman. 1995. *Al-Jam'iyatul Washliyah Seperempat Abad*. Medan: PB Al-Washliyah.

Sutopo, Ariesto, Hadi dan Adrianus Arif. 2010. *Terampil Mengolah Data Kualitatif dengan NVIVO*. Jakarta: Kencana.

H. Biografi Penulis



Ahmad Sulaiman Nasution, lahir di Roburan Lombang Sumatera Utara tanggal 03 Maret 1993. SD Negeri 144453 tamat tahun 2005, Madrasah Tsanawiyah tamat tahun 2008, dan Madrasah Aliyah tamat tahun 2011 di Ma'had Darul Ikhlas. Selanjutnya menyelesaikan S1 di FITK IAIN-SU pada prodi PAI tahun 2015 dan S2 trata dua di almamater yang sama pada tahun 2018. Jika ingin berkorespondensi dengan penulis bisa melalui email: ahmadsulaimanpai3@yahoo.com.

Adapun karya penulis yang sudah diterbitkan berupa jurnal pendidikan; *Edu Riligia: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam dan Keagamaan* (Prodi Pendidikan Islam Pasca Sarjana UIN SU Medan-2017) dan dua antologi; *Filsafat Pendidikan Islami* (Pena

Kreatif Publishing-2019) dan *Psikologi Pendidikan Islami* (Pilar Pustaka Publishing-2021).



Dedek Nursiti Khodijah, lahir di Binjai pada 17 November 1992, menyelesaikan pendidikan tingkat dasar di SD Negeri 020252 tahun 2004, tingkat menengah pertama di MTs Al-Washliyah 47 Binjai tahun 2007 dan tingkat menengah atas di Madrasah Aliyah Negeri Binjai tahun 2010. Kemudian menamatkan S1 di IAIN-SU fakultas Tarbiyah Jurusan PAI tahun 2014 dan S2 Pendidikan Islam di UIN-SU pada Tahun 2017. Sekarang Bekerja sebagai Guru di SMA Negeri 7 Binjai dan Dosen Tetap di Sekolah Tinggi ilmu Tarbiyah (STIT) Al-Washliyah Binjai pada Prodi PIAUD serta memiliki kesibukan menjadi Sekretaris Penyunting dan Kontributor Jurnal PAI 2017-2022. Penulis Berdomisili di Jl. Sukun No.1 Kel. Suka Maju Kec. Binjai Barat dan dapat dihubungi via WA: 0852-6211-1625.

Adapun karya penulis yang sudah diterbitkan berupa tulisan dengan judul *Peranan Pelaksanaan Salat Duha dalam Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Fiqih di Kelas VIII SMP An-Nadwa Islamic Centre Binjai Tahun Pembelajaran 2016/2017* ke dalam *Edu Riligia: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam dan Keagamaan* (Prodi Pendidikan Islam Pasca Sarjana UIN SU Medan-2017), sejumlah tulisannya juga dimuat dan diterbitkan ke dalam jurnal seperti; *Keruntuhan dan Berdirinya Pemerintahan Tersendiri Dinasti 'Abbasiyyah 750-1258 M* (Jurnal PIAUD 2016), *Kitab Sahih Muslim* (Jurnal PIAUD 2017), *Aplikasi Konsep dan Teori Belajar dalam Pembelajaran PIAUD* (Jurnal PIAUD 2021), *Meningkatkan Minat Belajar Siswa pada Pembahasan Surah Al- Lahab/111 dan Surah Al-Kafirun di kelas V*

SD Swasta Al-Washliyah 62 Binjai (Jurnal PGMI 2021), beberapa antologi di antaranya; *Filsafat Pendidikan Islami* (Pena Kreatif Publishing–2019), *Psikologi Pendidikan Islami* (Pilar Pustaka Publishing – 2021), *Pengantar Statistika Pendidikan* (Haura Publishing – 2022), dan sebuah solo perdana; *Salat Duha* (Pilar Pustaka Publishing – 2022).

Prestasi yang sudah dicapai oleh penulis salah satunya adalah sebagai penulis naskah cerita terbaik guru SMA Negeri 7 Binjai pada HUT Ke-76 PGRI dan Hari Guru Nasional tahun 2021 lalu.

INOVASI PENDIDIKAN ISLAM DALAM ORGANISASI MUHAMMADIYAH

Oleh: Musthafa Husein Lubis & Muhajirin Ansori Situmorang

A. Pendahuluan

Lahirnya organisasi Muhammadiyah di Indonesia disebabkan adanya dorongan dari masyarakat dan mulai tumbuhnya sikap patriotisme dan rasa nasionalisme, serta sebagai respon terhadap kemunduran yang terjadi di kalangan masyarakat Indonesia pada akhir abad ke-19. Akibat eksploitasi politik pemerintah kolonial Belanda, maka langkah pertama diwujudkan dalam bentuk kesadaran berorganisasi. Pada Hakikatnya, dibentuknya organisasi Muhammadiyah untuk mengembalikan ajaran Islam kepada sumber aslinya yaitu Alquran dan Sunnah, seperti yang diwasiatkan oleh Rasulullah s.a.w. Itulah sebabnya tujuan organisasi ini meluaskan dan mempertinggi pendidikan agama Islam secara modern, serta memperteguh keyakinan tentang agama Islam, sehingga terwujudlah masyarakat Islam yang sebenar-benarnya. Tujuan dari organisasi ini dari waktu ke waktu mengalami perubahan, tetapi esensi maknanya tetap sama.

Adapun sebagian cara yang dilakukan organisasi ini dalam mengenalkan ajaran Islam secara utuh yaitu dengan mendirikan sekolah-sekolah berbasis ke-Muhammadiyah-an di seluruh wilayah Indonesia. Sedangkan, tujuan dari pendidikan itu sendiri adalah agar terwujudnya manusia Muslim, berakhlak, cakap, percaya diri, serta berguna bagi masyarakat dan negara.

Organisasi Muhammadiyah mendirikan berbagai jenis dan jenjang sekolah, serta tidak memisah-misahkan antara pelajaran agama dengan pelajaran umum. Sehingga diharapkan bangsa Indonesia dapat dididik menjadi bangsa yang mempunyai

kepribadian utuh, yaitu pribadi yang berilmu pengetahuan umum luas dan agama yang mendalam. Akan tetapi, dalam mewujudkan hal tersebut, organisasi Muhammadiyah tentu memiliki banyak kendala dan harus memiliki inovasi baru untuk memudahkan tujuan dari organisasinya. Jadi, di dalam tulisan ini, kami berusaha mengurai inovasi yang ada dalam pendidikan di sekolah-sekolah Muhammadiyah.

B. Gerakan Muhammadiyah dalam Pendidikan

Pendidikan di Muhammadiyah mempunyai potensi yang cukup signifikan dan tersebar luas di seluruh penjuru tanah air Indonesia. Muhammadiyah mempunyai lembaga pendidikan mulai dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi. Ke semua itu berada di bawah payung dan komando Muhammadiyah yang di atur oleh bidang Majelis Pendidikan Muhammadiyah. Maka, selain mengikuti kurikulum yang diatur oleh pemerintah, pendidikan tidak terlepas dari kebijakan dan inovasi yang dirancang oleh Muhammadiyah. Untuk perguruan tinggi, Muhammadiyah juga mempunyai perguruan yang terdiri dari universitas, sekolah tinggi, akademi, dan politeknik.

Perguruan tinggi yang didirikan Muhammadiyah mengembangkan disiplin ilmu seperti yang diajarkan di perguruan tinggi umum, mulai disiplin ilmu, ekonomi, teknik, kedokteran, MIPA, ilmu sosial, dan disiplin ilmu lainnya. Di samping itu, juga dibentuk fakultas agama Islam yang mengajarkan dan mengembangkan berbagai disiplin dan cabang ilmu ke-Islaman seperti fakultas Syari'ah, Tarbiyah, Dakwah dan Ushuluddin. Pembentukan fakultas agama Islam di lingkungan Universitas Muhammadiyah membedakannya dengan perguruan tinggi umum yang pada umumnya memfokuskan semata pada disiplin ilmu non agama.

Hal demikian menggambarkan upaya Muhammadiyah untuk memberi warna pada model pendidikannya dengan

mengkombinasikan ilmu pengetahuan umum dengan pengetahuan agama. Dalam perkembangan kebijakan pendidikan nasional, pola pendidikan yang dikembangkan di lingkungan Muhammadiyah dijadikan model untuk menjembatani dualitas dalam sistem pendidikan nasional antara pendidikan agama *an sich* di lingkungan pesantren tradisional *salaf* dan pendidikan di sekolah umum.¹⁷¹ Dengan potensi pendidikan yang dimilikinya. Muhammadiyah telah memberikan kontribusi yang sangat signifikan terhadap perkembangan pendidikan nasional dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa. Kontribusi pendidikan dari Muhammadiyah cukup proporsional bila dibandingkan dengan keseluruhan pendidikan di sekolah swasta.¹⁷²

Salah satu indikasi daya hidup Muhammadiyah sebagai sebuah organisasi sosial keagamaan adalah perkembangan pendidikan yang dikelola oleh organisasi ini dari tahun ke tahun yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia, di samping program dan aktivitas sosial keagamaan lainnya. Pergerakan Muhammadiyah yang tersistem dengan baik menjadi salah satu keunggulan di mata masyarakat hingga saat ini, sehingga citranya dalam bidang pendidikan semakin berkembang.¹⁷³

Haji Ahmad Dahlan, pendiri perkumpulan Muhammadiyah, merupakan murid seorang Syaikh Ahmad Khatib dari Minangkabau yang belajar di Makkah. Beliau menjadi guru dan menyebarkan gagasan pembaruan Islam kepada Ulama Nusantara yang berguru kepadanya. Muird-murid Syaikh Ahmad Khatib ini kemudian berperan sebagai penggerak pendidikan Islam yang memengaruhi perkembangan Islam di tanah air.

¹⁷¹Nuhayati Djasas, *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pasca Kemerdekaan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), h. 77-78.

¹⁷²Amin Abdullah, *Filosofi dan Paradigma Pendidikan Muhammadiyah* dalam Said Tuhuleley (ed). *Reformasi Pendidikan Muhammadiyah*, (Yogyakarta: Pustaka Suara Muhammadiyah, 2000), h. 29.

¹⁷³Djasas, *Dinamika*, h. 78.

Ahmad Dahlan mendirikan organisasi Muhammadiyah pada tanggal 18 November 1912 di Yogyakarta.¹⁷⁴

Pemikiran pembaruan keagamaan yang melatar-belakangi pendirian Muhammadiyah muncul di tengah *setting* sosial keagamaan yang ditandai oleh meluasnya praktik *taqlid* yang dianggap sebagai penyebab *kejumudan*, praktik *khufarat* yang dipandang merusak akidah Islam, *bid'ah* dalam pengamalan ibadah, pengaruh kolonialisme terhadap pendidikan dan pembentukan pandangan kolonialisme terhadap pendidikan dan pembentukan pandangan hidup masyarakat, serta meluasnya misi kristen yang mendapat dukungan pemerintah kolonial. Kepercayaan kepada *takhayul* dan kemusyrikan yang berkembang luas di kalangan masyarakat Muslim, menjadi bagian dari keprihatinan yang mendorong lahirnya gerakan Muhammadiyah.¹⁷⁵ Sebagai sebuah organisasi pembaharuan keagamaan, Muhammadiyah berpandangan bahwa kunci kemajuan dan kemakmuran Muslim adalah perbaikan pendidikan. Meskipun demikian, pada awalnya organisasi itu bersumpah untuk tidak terlibat dalam segala urusan politik.

Kelahiran organisasi ini diam-diam telah mengubah mimpi banyak kaum Muslimin menjadi kenyataan. Banyak kaum Muslimin di Indonesia yang memang sudah lama ingin menyaksikan sebuah organisasi keagamaan yang mampu meningkatkan kualitas hidup mereka di dalam kerangka Islam. Karena itu, melalui tujuan dan aspirasinya, organisasi ini telah menyentuh lubuk hati terdalam banyak rakyat Indonesia. Secara sosiologis, anggota inti Muhammadiyah, setidaknya pada tahap-tahap awal adalah para pedagang kota, guru sekolah, dan pengusaha kecil.¹⁷⁶

¹⁷⁴*Ibid*, h. 80.

¹⁷⁵Yusuf Abdullah Puar, *Perjuangan dan Pengabdian Muhammadiyah*, (Jakarta: Pustaka Antara, 1989), h. 32-34.

¹⁷⁶Alwi Shihab, *Membendung Arus*, (Bandung: Mizan, 1995), h. 105-106.

Pendirian lembaga pendidikan tampaknya menjadi kepedulian utama Ahmad Dahlan dan tujuan pokok organisasi. Karena itu Dahlan melangkah jauh untuk menandingi sekolah pemerintah Belanda. Dia mengikuti contoh misi kristen dengan menyebarkan berbagai fasilitas pendidikan dan mendesakkan pendalaman iman. Dia tampaknya sangat terkesan dengan kerja para misionaris Kristen dan *H.I.S met de Bible* (Sekolah Dasar Belanda dengan Alkitab) yang mereka dirikan, dan menjadikannya sebagai model ketika mendirikan “Sekolah Dasar Belanda dengan Alquran. Dalam sekolah-sekolah Muhammadiyah, agama diajarkan sebagai mata pelajaran wajib dan para pelajar diharuskan menaati aturan-aturan agama. Dalam sekolah-sekolah ini, pendidikan ilmu pasti dan bahasa asing juga dimasukkan ke dalam kurikulum. Sistem sekolah Muhammadiyah juga mempertahankan dimensi Islam yang kuat, tetapi hal itu dilakukan dengan cara yang berbeda dengan gaya pesantrennya yang kental. Dengan contoh metode dan sistem pendidikan baru yang diberikannya, Dahlan juga ingin memodernisasi keagamaan tradisional.¹⁷⁷

Lahirnya pemikiran pendidikan Muhammadiyah tampaknya dilatar-belakangi oleh berbagai faktor, yang berakar dari adanya rasa tidak puas terhadap sistem pendidikan yang ada pada saat itu. Rasa tidak puas tersebut kelihatannya bukan hanya terdapat dalam diri K.H. Ahmad Dahlan sebagai tokoh sentral ketika Muhammadiyah didirikan, tetapi juga dalam diri beberapa tokoh pendidikan yang lain. Rasa tidak puas itulah menurut Van der Veur yang merupakan salah satu faktor penyebab lahirnya lembaga-lembaga pendidikan yang bercorak lain, seperti Muhammadiyah dan Taman Siswa.¹⁷⁸

¹⁷⁷*Ibid*, h. 115-116.

¹⁷⁸Arbueh Lubis, *Pemikiran Muhammadiyah dan Muhammad Abduh*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), h. 102.

Adanya rasa tidak puas dalam diri Ahmad Dahlan mungkin berpangkal dari sistem pendidikan yang dualistis pada saat itu, yaitu sistem pendidikan Barat yang lebih mengembangkan aspek intelektual, dan sistem pendidikan Islam yang kurang memperhatikan pengembangan aspek tersebut. Pendidikan Barat, diterapkan secara intensif sesudah tahun 1900 di bawah panji-panji politik etis. Pendidikan ini membuka kesempatan yang lebih luas bagi anak golongan elite Indonesia dan golongan menengah untuk mendapatkan pendidikan yang lebih baik. Dengan jenis dan jenjang pendidikan yang bervariasi, sebagian mereka berhasil menjadi kaum intelektual yang memegang posisi penting dalam pemerintahan. Perluasan pendidikan inilah, seperti kata Robert Van Niel, yang menjadi akar yang mempengaruhi elite Indonesia. Kalau sebelumnya kedudukan tinggi dalam hirerarki kepegawaian ditentukan oleh keturunan dan kebangsawanan, maka kini pendidikan turut menjadi hal yang dipertimbangkan, bahkan pada saat tertentu bisa menentukan keputusan yang diambil.¹⁷⁹

Satu sisi, pendidikan Barat berjasa mengangkat generasi muda Indonesia ke tingkat pendidikan tinggi dan memasukkan mereka ke dalam golongan intelektual. Tetapi dari sisi lain, dengan corak pendidikan sekuler, umumnya mereka tumbuh menjadi Muslim yang bersikap negatif terhadap agama dan membuat jarak sosial dengan mayoritas kelompok sosial lainnya. Dalam waktu yang sama lembaga pendidikan Islam tetap mempertahankan ciri pendidikannya yang khas, yang belum tersentuh oleh arus kebudayaan Barat. bahan pelajaran masih terpusat pada kitab-kitab lama dengan metode yang belum banyak berubah sejak lembaga pendidikan itu didirikan.¹⁸⁰

K.H. Ahmad Dahlan memandang kedua jenis pendidikan yang demikian dengan kacamata yang tersendiri. Ia tidak cenderung kepada ilmu dan kebudayaan Barat, tanpa mengurangi

¹⁷⁹*Ibid*, h. 102.

¹⁸⁰*Ibid*, h. 103.

nilai dan penghargaan yang utuh kepada ilmu-ilmu agama yang terdapat dalam lembaga-lembaga pendidikan Tradisional. Agaknya keinginan untuk mengkompromikan segi-segi positif dari kedua jenis pendidikan itulah, di samping untuk mengatasi kesenjangan sosial yang terjadi dalam masyarakat, K.H. Ahmad Dahlan mencetuskan ide-ide dan pemikirannya, yang kemudian menjadi sebagian dari sistem pendidikan Muhammadiyah. Pemikiran tersebut tidak tertuang dalam tulisan khusus, tetapi dalam karya nyata di lembaga-lembaga pendidikan yang didirikannya. Di antara pemikirannya¹⁸¹ adalah:

1. Memasukkan Pelajaran Agama ke dalam Lembaga Pendidikan Barat

Pemikiran yang pertama ini tertuang dalam keputusan rapat Muhammadiyah pada bulan April 1992 yang memutuskan bahwa Muhammadiyah meminta pada pemerintah supaya memberikan keijinan pada orang Islam mengajarkan agama Islam dalam sekolah-sekolah Goebnemen. Sebelum permohonan tersebut dimasukkan ke dalam agenda rapat, K.H. Ahmad Dahlan sendiri telah merintis usaha ke arah itu, jauh sebelum Muhammadiyah didirikan. Permintaan pemberian ijin tersebut adalah pemberian ijin untuk mengajarkan mata pelajaran agama di sekolah pemerintah secara resmi, dan tentunya dengan mencabut larangan yang dikeluarkan sebelumnya. Tidak jelas apakah pemerintah Kolonial memberikan ijin tersebut atau menolaknya. Akan tetapi Muhammadiyah sendiri mencoba mendirikan sekolah-sekolah swasta yang meniru sekolah Goebnemen dengan memberikan mata pelajaran agama di dalamnya.

Pada masa pendudukan Jepang, mata pelajaran agama diizinkan di sekolah-sekolah pemerintah walaupun tanpa diberi gaji oleh pemerintah Jepang. Pemberian ijin dan gaji tersebut baru

¹⁸¹*Ibid*, h.103-109.

terwujud pada pemerintahan Republik Indonesia, dan diakui sebagai mata pelajaran di sekolah-sekolah umum setelah Ki Hajar Dewantara menjabat sebagai Menteri Pengajaran dan Kebudayaan pada Kabinet Pertama. Pendidikan agama di sekolah-sekolah umum baru dikelola secara intensif setelah berdirinya Departemen Agama pada 3 Januari 1996. Dengan demikian pemikiran Muhammadiyah mempunyai andil dalam menjadikan pelajaran agama sebagai mata pelajaran yang diakui di sekolah-sekolah pemerintah. Hingga saat ini mata pelajaran agama tercantum sebagai salah satu bidang studi di sekolah-sekolah negeri dari taman kanak-kanak hingga ke perguruan tinggi.

2. Penerapan Sistem Pendidikan Barat dalam Lembaga Pendidikan Agama

Sistem pendidikan Barat yang dimaksud di sini adalah cara yang diterapkan di lembaga pendidikan kolonial dalam beberapa komponen pendidikan. Cara tersebutlah tampaknya yang diserap oleh Ahmad Dahlan khususnya dan kemudian melahirkan sistem pendidikan kolonial dengan sistem pendidikan Islam tradisional. Sistem pendidikan yang baru inilah tampaknya menjadi ciri khas sistem pendidikan yang demikian tercermin dalam beberapa lembaga pendidikan yang didirikan oleh Ahmad Dahlan dan kemudian menjadi lembaga pendidikan Muhammadiyah.

Lembaga pendidikan yang pertama didirikannya pada tahun 1902 ia membuka sekolah tingkat menengah yang diberi nama *Al-Qismul Arqa*, yang kemudian diubah menjadi pondok Muhammadiyah pada tahun 1921 dan beberapa tahun kemudian dikukuhkan menjadi lembaga pendidikan guru Madrasah Mu'allim Muhammadiyah. Dari lembaga-lembaga pendidikan inilah sistem pendidikan Muhammadiyah dapat diteliti yang menyangkut dengan tujuan pendidikan, bahan pelajaran, metode pengajaran dan rencana pelajaran.

Tujuan pendidikan Muhammadiyah pada masa awal belum jelas digariskan. Tetapi dengan melihat sistem pendidikan yang diterapkan ada yang berpendapat, bahwa tujuan pendidikan Muhammadiyah sejak didirikan adalah “membentuk alim intelektual, yaitu seorang Muslim yang imbang iman dan ilmunya, ilmu umum dan ilmu agama, orang yang kuat rohani dan jasmaninya”. Tujuan pendidikan yang demikian mungkin ada benarnya jika dikaitkan dengan latar belakang timbulnya pemikiran pendidikan Muhammadiyah yang antara lain disebabkan oleh rasa tidak puas terhadap sistem pendidikan yang ada hanya mengembangkan salah satu bidang pengetahuan dari kedua pengetahuan yang ingin dirangkul oleh Muhammadiyah. Tujuan pendidikan yang demikian agaknya menjadi lebih jelas dihubungkan pula dengan dua sikap golongan yang saling merendahkan saat itu, antara santri dan priyai. Golongan santri beranggapan bahwa orang dididik dengan pendidikan Barat sudah jauh tersesat, bahkan telah dianggap menjadi Nasrani. Pelajaran yang diberikan di sekolah-sekolah Muhammadiyah mencakup pengetahuan agama dan pengetahuan umum.

Amir Hamzah dalam penelitian menemukan bahan pelajaran yang diberikan di sekolah menengah *Al-Qismul Arqa* sebagai lembaga pendidikan Muhammadiyah yang pertama di tingkat menengah. Bahan pelajaran tersebut di samping pelajaran Quran dan Hadis adalah kitab-kitab fikih dari Mazhab Syafi'i, Ilmu Tasawuf karangan Al-Ghazali, Ilmu kalam yang dikarang oleh para ulama-ulama Ahlu Sunnah ditambah dengan kitab Risalat *At-Tauhid* karangan Muhammad Abduh, Kitab *Tafsir Jalalain* dan *Al-Manar*. Sedangkan, pengetahuan umum yang diajarkan meliputi; Ilmu Sejarah, Ilmu Hitung, Menggambar, Bahasa Melayu, Bahasa Belanda, dan Bahasa Inggris.¹⁸²

¹⁸²Lihat juga Dja'far Siddiq, *Pendidikan Muhammadiyah*, (Bandung: Citapustaka Media, 2007), h. 40.

Mata pelajaran agama dan alat untuk mempelajari agama, menurut Amir Hamzah, ditetapkan sebagai mata pelajaran pokok. Ini berbeda dengan sekolah Kelas I dan Kelas II yang dikelola oleh Muhammadiyah yang menjadikan mata pelajaran agama sebagai salah satu bidang studi yang disebut dengan mata pelajaran agama Islam. Bahan pelajaran disebut di atas diberikan secara berencana. Artinya bahan pelajaran tertentu diberikan di kelas tertentu dengan waktu atau lama belajar di setiap kelas yang telah ditetapkan. Di sekolah ini juga telah diterapkan sistem ulangan, absensi murid dan kenaikan kelas, dan kecakapan murid dinilai melalui ulangan yang diberikan.

Kalau dalam sistem pendidikan Islam tradisional dikenal metode *Sorogan* dan *Wetonan* seperti yang telah disebutkan di atas, maka di lembaga pendidikan yang bersifat klasikal seperti yang dipraktikkan oleh pondok Muhammadiyah, metode pengajaran yang demikian tidak diajarkan lagi. Di pondok ini murid tidak lagi hanya menerima apa yang tertulis di kitab yang dipelajari, tetapi telah dicoba menerima dengan kritis dan dengan perbandingan, terutama bagi kitab fikih yang mengajarkan pendapat mujtahid tertentu. Di samping itu di dalam lembaga pendidikan Muhammadiyah masih temukan sesuatu yang baru, misalnya pendidikan yang diberikan tidaknya bersifat formal, tetapi ditunjang dengan kegiatan-kegiatan yang diberikan di luar jam pelajaran. Selain itu, hubungan antara guru dengan murid bersifat terbuka dan demokratis. Guru tidak dianggap sebagai orang yang mempunyai keramat, tetapi dihormati secara wajar. Dengan pemikiran yang demikian Muhammadiyah telah membawa pembaharuan dalam pendidikan saat itu, baik dengan memasukkan mata pelajaran di sekolah-sekolah umum, maupun dengan memperbaharui sistem pengajaran yang ada di waktu itu, terutama dengan bahan pelajaran yang menyerap ilmu-ilmu yang datang dari Barat dan memasukkan kitab-kitab yang dikarang

oleh ulama-ulama baru ke dalam kurikulumnya, seperti Muhammad Abduh.

Dalam sekolah-sekolah yang dikelola oleh Muhammadiyah saat ini, dari semua jenis dan jenjang pendidikan, di samping kurikulum yang diterapkan oleh departemen Pendidikan dan Kebudayaan, juga diwajibkan mempelajari pengetahuan ke-Islaman yang disebut dengan Al-Islam dan ke-Muhammadiyah-an, yang mengajarkan Islam versi Majelis *Tarjih*. Demikian pula yang diasuh oleh Muhammadiyah, ciri khas tersebut terutama dalam bahan pelajaran yang mengkompromikan antara pengetahuan agama dengan pengetahuan umum, lebih tampak lagi dalam kurikulumnya. Di sekolah-sekolah negeri pelajaran agama termasuk salah satu bidang studi, sedang di sekolah Muhammadiyah pendidikan agama dibagi empat mata pelajaran, yaitu Akidah, Alquran, *Tarikh*, dan Akhlak. Dari SMP, SMA dan sebagainya, namun pelajaran agama diberikan lebih banyak dari pada sekolah-sekolah umum negeri.

Seiring dengan semakin bertambahnya perguruan-perguruan yang didirikan oleh organisasi ini, maka pantaslah jika pada tahun 1923, ketika pucuk pimpinan Muhammadiyah (periode 1923-1993) dipercayakan kepada K.H. Ibrahim (1874-1934) segera membentuk Majelis Pendidikan Muhammadiyah, yang pada waktu bernama bagian sekolahan yang diketuai oleh K.H. Hisyam, dan dibantu oleh Raden Sosrosoegondo, mantan sekretaris Budi Utomo, yang telah banyak bergumul dalam mengelola pendidikan.¹⁸³ Setelah Majelis Pendidikan Muhammadiyah tersebut berdiri, sekolah-sekolah Muhammadiyah tumbuh dan semakin pesat.

Pada tahun 1925, organisasi Muhammadiyah telah memiliki 8 buah HIS, 1 sekolah Guru (*kweekschool*), 32 sekolah Ongko Lara (SD 5 Tahun), 1 Schakel School dan 14 Madrasah. Pada tahun 1926 Muhammadiyah mendirikan taman kanak-kanak

¹⁸³Siddiq, *Pendidikan*, h. 41.

(*Bustan al-Athfal*) di Yogyakarta. Pada tahun yang sama didirikan pula HIS met de Quran, untuk menandingi HIS Met de Bijbel yang didirikan oleh Missionaris Kristen. Tahun-tahun berikutnya Muhammadiyah mendirikan berbagai macam sekolah lainnya seperti; *Hollandsch inlandsch Kweekschool* (HIK), *Meer Uitgebreid Lager Onderwijs* (MULO), *Algemene Middlebar School* (AMS), dan lain-lain. Walaupun hampir semua sekolah umum yang didirikan oleh Muhammadiyah itu mengadopsi sistem pendidikan pemerintah (Goebernemen), namun Muhammadiyah tetap memasukkan mata pelajaran agama, membaca, menulis huruf Arab sebagai muatan kurikulum.¹⁸⁴ Untuk meningkatkan program-program pendidikan dan meningkatkan kualitas pendidikan Islam, Dahlan mendirikan sekolah *Mu'allimin* (guru laki-laki) dan *Mu'allimat* (guru perempuan). Di sekolah-sekolah inilah para pengajar untuk sekolah dasar dan menengah Muhammadiyah dididik.

Bersamaan dengan didirikannya sekolah-sekolah itu, Dahlan juga mendirikan sekolah *Muballigin* (da'i laki-laki) dan *Muballigat* (da'i perempuan) yang tingkatnya sama dengan sekolah menengah. Sekolah-sekolah tersebut merupakan landasan utama munculnya gagasan untuk mendirikan sebuah Universitas Islam atau dekade berikutnya. Dengan bagian-bagian inti program-program pembaharuannya. Kader-kader masa depan ini diharapkan menjadi ujung tombak gerakan Muhammadiyah yang bertugas membantu Ahmad Dahlan menyampaikan misi-misinya dan melanjutkan di masa depan.¹⁸⁵

¹⁸⁴*Ibid*, h. 41-42.

¹⁸⁵Shihab, *Membendung*, h. 116.

C. Pendidikan Perspektif Muhammadiyah

1. Subjek dan Objek Pendidikan Muhammadiyah

Peserta didik dalam pandangan Muhammadiyah mengacu pada teori fitrah. Muhammadiyah berkeyakinan bahwa peserta didik lahir pada hakikatnya memiliki sifat dasar yang baik dan memiliki potensi yang cenderung pada kebaikan. Fitrah yang demikian menurut Muhammadiyah melekat dalam seluruh Aspek kehidupan manusia dalam memenuhi kebutuhan hidup kemanusiaannya baik pada tingkat metafisik dan religius, intelegensi, sosio-kultural, termasuk dalam hal pemenuhan biologis seperti makan, minum, dan kawin. Hal itu berarti, bahwa semua kecenderungan yang terdapat dalam diri peserta didik pada dasarnya tercipta dalam keadaan fitrah yang baik, dan tak satupun diciptakan untuk tujuan yang jahat atau buruk. Hal tersebut sebagai bekal persiapannya untuk melaksanakan fungsinya selaku Khalifah Allah yang diamanahkan Tuhan untuk membuat kemakmuran di bumi dengan kemampuan mengatur, membangun, menciptakan, memelihara keamanan dan ketertibannya.¹⁸⁶

Secara singkat dapat dikatakan, bahwa peserta didik dalam pandangan Muhammadiyah memang memiliki daya untuk berkembang dan siap pula untuk dikembangkan. Akan tetapi, tidak berarti peserta didik tersebut dapat diperlakukan sebagai manusia yang sama sekali pasif, melainkan memiliki kemampuan dan keaktifan yang mampu membuat pilihan dan penilaian, menerima, menolak atau menemukan alternatif yang lebih sesuai dengan pilihannya sebagai perwujudan dari adanya kehendak dan kemauan bebasnya.¹⁸⁷

Seluruh daya yang dimiliki peserta didik, baik intelektual, imajinasi, bakat-bakat dan keterampilan jasmaniah, yang antara

¹⁸⁶Siddiq, *Pendidikan*, h. 66.

¹⁸⁷*Ibid*, h. 69.

satu peserta didik dengan yang lainnya memiliki perbedaan-perbedaan sebagai suatu kenyataan dari perbedaan individual yang dijumpai di dalam kehidupan manusia, oleh Muhammadiyah dipandang sebagai suatu totalitas yang terjalin dengan fitrah manusia, yang secara penuh mendukung kecenderungan yang cinta kepada kebaikan dan kebenaran tersebut, sebagai mana Muhammadiyah telah menegaskan bahwa perbedaan-perbedaan individual itu, seperti adanya bakat-bakat yang beraneka ragam merupakan rahmat Allah yang perlu dikembangkan sehingga menjadi rahmat bagi seluruh alam.

Pendidikan dalam perspektif pendidikan Muhammadiyah salah satunya tertera dalam Pedoman Pokok Pendidikan Muhammadiyah yang tercermin dalam definisi pendidikan hasil Mukhtar Muhammadiyah ke-38 tahun 1972 di Ujung Pandang yang menegaskan, "Pendidikan Muhammadiyah ialah semua kegiatan yang dilakukan oleh anggota-anggota Muhammadiyah biar di dalam atau di luar hubungan organisasi terhadap anak-anak sendiri, anak-anak sesama anggota Muhammadiyah, yang bertujuan membimbing perkembangan anak-anak dimaksud menjadi manusia Muslim yang bercita-cita menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam sehingga terwujud masyarakat yang sebenar-benarnya."¹⁸⁸

Guru dalam Muhammadiyah adalah tenaga kependidikan yang diberi kepercayaan menjadi penanggung jawab kurikuler, dengan tugas pokok sebagai pembimbing, pendidik, pengajar, pelatih dan pembimbing peserta didik pada perguruan Muhammadiyah. Pengertian guru seperti itu hampir tidak berbeda dengan pengertian guru secara umumnya. Akan tetapi, jika diperhatikan penjelasan Muhammadiyah mengenai hakikat guru sebagai pendidik, ditemukan konsep-konsep yang agak spesifik, terutama, ketika Muhammadiyah memformulasikan guru-gurunya sebagai: 1) pengemban amanat khilafah, 2)

¹⁸⁸*Ibid*, h. 79.

Pengemban amanat risalah Islamiyah, 3) pembinaan akhlak Muhammadiyah, dan 4) pembimbing dan penyuluh.

Konsep tersebut dikemukakan sedemikian rupanya berkaitan dengan besarnya tanggung jawab yang diemban guru dalam melaksanakan fungsi dan perannya sebagai pendidik, yang menurut Muhammadiyah merupakan tugas yang cukup berat dan sekaligus nikmat karena merasa dipercaya menunaikan tugas suci dari Allah Swt. Menurut Muhammadiyah, tidak semua guru dapat disebut sebagai pengemban amanat khilafah, sebagaimana juga halnya tidak semua orang dapat menjadi khilafah yang sebenarnya.¹⁸⁹

Guru bukan sekadar mengajar, tetapi sekaligus mendidik. Bahkan, kata mendidik didahulukan dari pada kata mengajar, yang dapat ditafsirkan sebagai ungkapan untuk menyatakan bahwa peran pendidik lebih diutamakan dari pada sekadar mengajar. Mendidik sudah mengimplisitkan mengajar, sedangkan mengajar belum tentu mendidik. Sasaran utama pengajaran adalah pengalihan pengetahuan, sedangkan pendidikan, selain pengalihan pengetahuan juga sekaligus penginternalisasian nilai-nilai. Mengajar mungkin dapat dikatakan sebagai tugas yang tergolong ringan, asalkan guru tersebut menguasai bahan pelajaran serta mampu menggunakan teknik dan proses pembelajarannya, maka dengan sendirinya ia diperkirakan dapat mentransfer pengetahuan yang diajarkannya. Akan tetapi, guru dalam konsep Muhammadiyah bukan sekadar mengajar, tetapi sekaligus mendidik. Dipundaknya amanah untuk menanamkan atau menginternalisasikan nilai-nilai keutamaan serta mengembangkan sikap, watak, dan kepribadian luhur sebagai peserta didik. Hal inilah yang kelihatannya ditekankan Muhammadiyah sebagai peran penting yang diemban seorang guru.

¹⁸⁹*Ibid*, h. 80-81.

2. Tujuan, Arah, dan Dasar Pendidikan Muhammadiyah

Tujuan pendidikan Muhammadiyah adalah untuk lebih mempertebal semangat dan keyakinan beragama, membina akhlak, mencerdaskan akal, memebina kesehatan jasmani dan rohani, memupuk keterampilan bekerja mandiri serta meningkatkan semangat membangun untuk memenuhi kebutuhan hidup individu dan masyarakat banyak. Mewujudkan manusia Muslim, beriman, berilmu, beramal, berguna bagi diri sendiri dan masyarakat, membentuk manusia susila yang cakap dan warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab tentang kesejahteraan masyarakat dan tanah air.¹⁹⁰

Arah pendidikan Muhammadiyah yaitu: 1) Pembangunan Kualitas individu, 2) pembangunan kualitas sosial, 3) pengetahuan berkualitas beralam lingkungan. Sedangkan, dasar-dasar pendidikan Muhammadiyah adalah: 1) dasar Tajdid, 2) dasar kemasyarakatan 3) dasar aktivitas, 4) dasar kreativitas, dan 5) Dasar Optimisme.¹⁹¹

3. Kekurangan dan Hambatan dalam Inovasi Pendidikan Muhammadiyah

Minimnya dukungan pemerintah terhadap pendanaan dalam Organisasi Muhammadiyah. Sehingga pembiayaan dalam bidang pendidikan terhambat. Akan tetapi, untuk melancarkan jalannya inovasi organisasi Muhammadiyah menggunakan sistem infak, sedekah, dan wakaf untuk menghimpun dana dalam pengurusan organisasinya.

¹⁹⁰*Ibid*, h. 129.

¹⁹¹*Ibid*, h. 162-171.

D. Temuan

1. Hasil Observasi

Penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui kinerja pengelolaan inovasi pendidikan, di dalam Organisasi Muhammadiyah serta mengetahui cara penerapan dan pembuatan Inovasi pendidikan. Dalam hal ini penulis memberikan hasil dari observasi berupa langkah-langkah pada tingkat perencanaan adalah sebagai berikut:

- a. Membuat rencana pelaksanaan penelitian dengan menggunakan wawancara.
- b. Mewawancarai sebagian pengurus penting dalam organisasi Muhammadiyah tentang bagaimana inovasi pendidik di sekolah-sekolah Muhammadiyah.

2. Hasil Wawancara

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak HE, bapak A, dan bapak BB di Kantor Muhammadiyah kota Medan dan di sekolah Muhammadiyah. Dari wawancara yang kami lakukan, maka kami mendapat penjelasan inovasi yang terdapat dalam organisasi Muhammadiyah dan diterapkan di beberapa jenjang sekolah. Adapun hasil wawancaranya kami rangkum pada poin-poin di bawah ini:

- a. Inovasi kurikulum yang disusun dalam Organisasi Muhammadiyah dalam bidang pendidikan bertujuan agar siswa-siswa mampu aktif dalam proses pembelajaran yang Islami dalam berbagai bidang ilmu dan dapat mengembangkan potensialnya.
- b. Organisasi Muhammadiyah akan memberikan dukungan serta *reward* ke tiap-tiap sekolah dan siswa yang berprestasi.
- c. Organisasi Muhammadiyah, memberikan fasilitas kepada tiap-tiap sekolah untuk mendukung inovasi kurikulum pendidikan yang sudah disusun.

E. Kesimpulan

Kinerja organisasi Muhammadiyah dalam menginovasi pendidikan sangat baik dan terorganisasi. Karena baik pendanaan dan sistem penerapan kurikulum inovasi pendidikan di sekolah-sekolah Muhammadiyah berjalan dengan baik.

Buku-buku yang diberikan ke sekolah-sekolah sudah menerapkan pendidikan ke-Islaman, baik itu buku umum dan juga buku Agama Islam. Sekolah dan lembaga pendidikan yang dikelola organisasi Muhammadiyah sejalan dan sehalus dengan tujuan kurikulum yang diterapkan.

Guru-guru di sekolah sudah diberikan pembekalan khusus dalam bidang pendidikan dan penerapan kurikulum pendidikan Muhammadiyah sehingga pencapaian tujuan pendidikan didapatkan.

F. Daftar Pustaka

- Djamas, Nuhayati. 2009. *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pasca Kemerdekaan*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Lubis, Arbuyah. 1993. *Pemikiran Muhammadiyah dan Muhammad Abduh*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Puar, Yusuf Abdullah. 1989. *Perjuangan dan Pengabdian Muhammadiyah*, Jakarta: Pustaka Antara.
- Shihab, Alwi. 1995. *Membendung Arus*, Bandung: Mizan.
- Siddiq, Dja'far. 2007. *Pendidikan Muhammadiyah*, Bandung: Citapustaka Media.
- Tuhuleley, Said (ed). 2000. *Reformasi Pendidikan Muhammadiyah*, Yogyakarta: Pustaka Suara Muhammadiyah.

G. Biografi Penulis



Musthafa Husein Lubis, lahir pada tanggal 7 Februari 1991 di Medan. Menamatkan tingkat sekolah dasar di SD Negeri 147553 Barbaran pada tahun 2003, tingkat menengah pertama di MTs Ponpes Musthafawiyah pada tahun 2007, dan tingkat menengah atas di Madrasah Aliyah Ponpes Musthafawiyah pada tahun 2010.

Kemudian menamatkan S1 di UIN-SU Medan pada tahun 2014 dan sekarang sedang menyelesaikan pendidikan S2 di almamater yang sama. Penulis sekarang mengabdikan di SD Harapan 1 Medan dan berdomisili di Jl. Datuk Kabu, Gg. Adil, Psr. III Tembung. Bisa menghubungi penulis di nomor 0823-6660-0131.

Adapun karya penulis yang sudah diterbitkan berupa dua antologi; *Filsafat Pendidikan Islami* (Pena Kreatif Publishing-2019) dan *Psikologi Pendidikan Islami* (Pilar Pustaka Publishing-2021).



Muhajirin Ansori Situmorang, lahir pada tanggal 3 September 1993 di Pinanggripan, Sumatera Utara. Menamatkan Sekolah Dasar pada tahun 2005 di SD Sidodadi Pinanggripan, SMP Negeri 1 Sei Dadap pada tahun 2008, Madrasah Aliyah Negeri Asahan pada tahun 2011. Melanjutkan pendidikan S1 di Jurusan

Pendidikan Agama Islam FITK UIN Sumatera Utara selesai tahun 2015. Kemudian melanjutkan kuliah S2 di Pascasarjana UIN Sumatera Utara pada Prodi Pendidikan Islam dan selesai tahun 2018. Sekarang bekerja sebagai guru di SMA Alwashliyah 1 Univa Medan.

Adapun karya penulis yang sudah diterbitkan berupa jurnal pendidikan; *Edu Riligia: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam dan Keagamaan* (Prodi Pendidikan Islam Pasca Sarjana UIN SU

Medan-2017) dan dua antologi; *Filsafat Pendidikan Islami* (Pena Kreatif Publishing-2019) dan *Psikologi Pendidikan Islami* (Pilar Pustaka Publishing-2021).